



2016

NOVIZAL WENDRY

# LABELISASI DAN KREDIBILITAS Periwayat Kufah

(Kajian *al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl* dengan Pendekatan Sosiohistoris)



NOVIZAL WENDRY

Labelisasi dan Kredibilitas Periwayat Kufah



PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**LABELISASI DAN KREDIBILITAS PERIWAYAT KUFAH**  
**(Kajian *al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl* dengan Pendekatan Sosiohistoris)**



Oleh:  
**NOVIZAL WENDRY**  
**NIM: 1130010001**

**DISERTASI**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

**YOGYAKARTA**  
**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novizal Wendry, S.Th.I., M.A.  
NIM : 1130010001  
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Novizal Wendry, S.Th.I., M.A.  
NIM. 1130010001

## PENGESAHAN REKTOR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id website: http://pps.uin-suka.ac.id

### PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **LABELISASI DAN KREDIBILITAS PERIWAYAT KUFAH (Kajian *al-Jarh wa at-Ta'dil* dengan Pendekatan Sosiohistoris)**  
Ditulis oleh : Novizal Wendry, S.Thl., MA.  
NIM : 1130010001

Telah dapat diterima  
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor  
Studi Kelslamam

Yogyakarta, 5 September 2016





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id website: http://pps.uin-suka.ac.id

**YUDISIUM**

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 18 MARET 2016, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **NOVIZAL WENDRY, S.ThI., MA.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1130010001** LAHIR DI **PARIAMAN** TANGGAL **6 NOPEMBER 1977**,

**LULUS DENGAN PREDIKAT :**

**DUJIAN (CUM LAUDE)/ SANGAT MEMUASKAN /MEMUASKAN\***

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI KEISLAMAN DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE- 526**

YOGYAKARTA, 5 SEPTEMBER 2016

REKTOR

KETUA SIDANG,

PROF. DRs. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., Ph.D.

NIP. 19600417 198903 1 001

\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

# DEWAN PENGUJI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id website: http://pps.uin-suka.ac.id

## DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Disertasi berjudul : **LABELISASI DAN KREDIBILITAS PERIWAYAT KUFAH (Kajian al-Jarh wa at-Ta'dil dengan Pendekatan Sosiohistoris)**

Nama Promovendus : Novizal Wendry, S.Thl., MA.  
N I M : 1130010001

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.

Sekretaris Sidang : Dr. H. Waryono, M.Ag.

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.  
(Promoto/Penguji)

2. Dr. Phil. Sahiron, MA.  
(Promoto/Penguji)

3. Prof. Dr. H. Suryadi, M.Ag.  
(Penguji)

4. Dr. H. Muhamad Alfatiq Suryadilaga, M.Ag.  
(Penguji)

5. Prof. Dr. H. Muhamad Zuhri, MA.  
(Penguji)

6. Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.  
(Penguji)



Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 5 September 2016

Pukul 14.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) ..... 3,54 / A .....

Predikat Kelulusan : **Pujion (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.

(  )

Promotor : Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.

(  )

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **LABELISASI DAN KREDIBILITAS PERIWAYAT KUFAH (Kajian *al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl* dengan Pendekatan Sosiohistoris)**

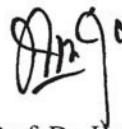
yang ditulis oleh:

Nama : Novizal Wendry, S.Th.I., MA.  
NIM : 1130010001  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Maret 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 22 Juni 2016  
Promotor,



Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **LABELISASI DAN KREDIBILITAS PERIWAYAT KUFAH (Kajian *al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl* dengan Pendekatan Sosiohistoris)**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Novizal Wendry, S.Th.I., MA.
NIM	:	1130010001
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Maret 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 23 Juni 2016  
Promotor,



Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **LABELISASI DAN KREDIBILITAS PERIWAYAT KUFAH (Kajian *al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl* dengan Pendekatan Sosiohistoris)**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Novizal Wendry, S.Th.I., MA.
NIM	:	1130010001
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Maret 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 2/ Juni 2016  
Pengaji,  
  
Prof. Dr. H. Suryadi, M.Ag.

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **LABELISASI DAN KREDIBILITAS PERIWAYAT KUFAH (Kajian *al-Jarḥ wa at-Ta'ḍīl* dengan Pendekatan Sosiohistoris)**

yang ditulis oleh:

Nama : Novizal Wendry, S.Th.I., MA.  
NIM : 1130010001  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Maret 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 20 Juni 2016

Penguji,



Prof. Dr. H. Zuhri, M.A.

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **LABELISASI DAN KREDIBILITAS PERIWAYAT KUFAH (Kajian *al-Jarḥ wa at-Ta‘dil* dengan Pendekatan Sosiohistoris)**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Novizal Wendry, S.Th.I., MA.
NIM	:	1130010001
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Maret 2016, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 21 Juni 2016

Pengaji,

Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag.

## ABSTRACT

This dissertation entitled “Labeling and Credibility of the Kufan Narrators, the Study of *al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl* with Sociohistorical Approach” was motivated by the skepticism of excessive non Kufan hadith critics to the credibility of the Kufan narrators. The judgment of *al-jarḥ* on the Kufan narrators seemed as over-generalization stigmatized with negative label. Judgment on the competence of the narrators is not a final thing for it includes the issue of interaction among narrators. There was a social problem in communities around the Kufan narrators as an object, and critics of hadith non Kufan as a subject that led to the birth of *al-jarḥ wa at-ta‘dīl*. The problems to be answered in this research were concerning 1) the theory of *al-jarḥ wa at-ta‘dīl* and its labeling in assessing the credibility of the narrators, 2) the demographic context and social history of the Kufan narrators, and 3) how and why non Hadith critics judged the credibility of the Kufan narrator. Because of the vastness of the coverage of discussion regarding the Kufan narrators, this study was limited to the period of the *at-tābi‘īn* and the *atbā‘ at-tābi‘īn*.

To answer the above questions, the perspective of social history was used with the assumption that the Hijazian narrators were the majority, center, and mainstream of the role as decision maker of the narrators’ quality. As for the Kufan narrators, they were the minority and peripherals. To view the social relations of both communities, this study used three theories, namely prejudice and stereotypes by Brown and Farley, labeling by Becker and stigma by Goffman. This was a literature study by taking data from historical documentation. The entrance to identify the Kufan narrators used *Taqrib at-Tahzib* written by Ibn Hajar (d. 852 AH/1449 AD), compared with the other works of *al-jarḥ wa at-ta‘dīl* such as *Du‘afā‘* by al-Uqailī (d. 322 H / 934 M ), the works of Ibn Abi Hatim (d. 327 AH / 938 AD), *aṣ-Šiqāt* by Ibn Hibban (d. 354 AH / 965 AD), and *Mīzān al-I‘tidāl* by aż-Zahabī (d. 748 AH / 1348 AD). To view the social history of the Kufa narrators, early Islamic literary works such as *Mu‘jam al-Buldan*, *Kitāb Futūḥ al-Buldān*, *Tārīkh aṭ-Ṭabarī*, *al-Kāmil fī at-Tārīkh*, and *Kitāb aṭ-Ṭabaqāt al-Kabīr* were used.

This study found that *al-jarḥ wa at-ta‘dīl* in the case of Kufan was used as a means of labeling on the basis of prejudice. This gave rise to the negative stereotypes and stigma towards the Kufan narrator community. Social inequality and not harmonious interactions between Kufan and Damascus as well as Hijaz made Kufan as a rebel city. Rebellion of Husayn Ibn Zubair, *at-Tawwābūn*, Mukhtār as-Šaqafī, and Zaid bin ‘Ali was social responses involving and supported by the narrators such as Abū Ḥanīfah. Labels such as the Khawarij, *tasyayyu‘*, *murjiah*, *mudallis*, and *mursal* attached to the Kufan narrators described the condition of the community. Khawarij and the Shi‘a were the opposition groups against the Islamic mainstream of Damascus and Hijaz, while *murjiah* was a moderate Islamic group. The *mudallis* and *mursal* came up because of social problems, where narrators suffered discrimination and intimidation from the Umayyad ruler.

This study also proved that prejudice and negative stereotypes attached to the Kufan narrators were in contrast with positive labels on them and the response of the Kufan narrators who ignored the negative label. Of 990 Kufan narrators, 583 (58.8%) received *at-ta‘dīl* label without any faults, 273 (27.5%) were labeled with *at-ta‘dīl* with *at-tajrīh* additional notes, and the rest, 134 narrators (13.5%), were judged with *at-tajrīh*. These findings presumably made contemporary scholars of hadith aware that *al-jarḥ* contained in *rijāl al-hadīs* literature should not be used as a ‘holy book’ in assessing the credibility of the narrators. Scholars of hadith need to trace the social life of the community of the narrators and critics. In this context, there is a possibility to receive hadith narrators rated negatively- *majrūh*-or positively.

**Keywords:** the credibility of the narrators, Kufan narrators, *al-jarḥ wa at-ta‘dīl*, labeling

## ملخص البحث

عنوان هذا البحث هو "تصنيف رواة الكوفة وتقديرهم، دراسة في الجرح والتعديل بأسلوب اجتماعي تاريخي". كان الدافع وراء هذا البحث شكوك مفرطة لدى نقاد الحديث الغير كوفيين لثقة رواة الكوفة. تقييم هؤلاء أنممة الجرح لرواية الكوفة يبدو كتقييم مفرط في التعميم، حيث وسموهم بالعار. وتقييم كفاءة الرواية ليس أمراً نهائياً لأنه من أمور القاعул بين الرواية. هناك مشكلة اجتماعية تحيط بمجتمع رواة الكوفة باعتبارهم موضوع البحث ونقاد الحديث الغير كوفيين باعتبارهم أشخاص البحث الذين يبررزن الجرح التعديل. المشاكل التي يهدف الباحث إلى توفير إجابات عليها هي كالتالي: (1) ما هي نظرية الجرح والتعديل والتقطيف في تقييم ثقة الرواية؟ (2) ما هو سياق ديموغرافي وتاريخ اجتماعي لرواية الكوفة ولماذا؟ (3) كيف يحكم نقاد الحديث الغير الكوفيين على ثقة رواة الكوفة، ولماذا؟ واقتصر هذا البحث على فترة التابعين وأتباع التابعين نظراً لاتساع رواة الكوفة.

توفيراً للإجابة على الأسئلة السابقة، استخدم الباحث نظرية التاريخ الاجتماعي مع افتراض أن رواة الحجاز هي الأغلبية العظمى، والمركز، والاتجاه السائد، وهو يلعبون دوراً صانعياً قرار عن جودة الرواية. في حين أن رواة الكوفة هم أقلية، كما استخدم ثلاثة نظريات؛ التحيز والصور النمطية لـبراؤن وفاراري، ونظريّة التصنّيف لـبيكر، ووسمة عار لـجو فمان لمعرفة العلاقات الاجتماعية بين هاتين الطائفتين. يعد هذا البحث من بحوث مكتبة، حيث تم جمع البيانات من الوثائق التاريخية. والمدخل للتعرف على رواة الكوفة، استخدم الباحث كتاب تقريب التهذيب الذي كتبه ابن حجر (ت 852 هـ/1449 مـ)، مقارنة مع مؤلفات أخرى في الجرح والتعديل مثل ضعفاء العقلي (ت 322 هـ/934 مـ)، وابن أبي حاتم (ت 327 هـ/938 مـ)، وكتاب الثقات لابن حبان (ت 354 هـ/965 مـ)، وميزان الاعتadal للذهبي (ت 748 هـ/1348 مـ). وأما لمعرفة التاريخ الاجتماعي لرواية الكوفة، فاستخدم الباحث كتب تاريخ صدر الإسلام مثل، معجم البلدان، وكتاب فتوح البلدان، وتاريخ الطبرى، والكامل في التاريخ، وكتاب الطبقات الكبير.

توصل هذا البحث إلى أن الجرح والتعديل في الكوفة تحولاً إلى وسيلة للتقطيف على أساس التحيز، فتولدت منه صورة نمطية ووسمة عار في مجتمع رواة الكوفة. وما حدث بين الكوفة والجاز ودمشق من عدم المساواة الاجتماعية والقاعلات الغير متباينة جعل الكوفة كمدينة المتمردين. فتمرد الحسين بن علي وعبد الرحمن بن الزبير، والتواتر والمخاتر التقى وزيد بن علي بمثابة ردود الفعل الاجتماعية التي تورط فيها ونصرها الراوى مثل أبي حنيفة. وتقطيف رواة الكوفة بعدة أسماء مثل الخوارج، والتشيع، والمرجنة، والمدرس، والمرسل وصف حالة رواة الكوفة حينئذ. تتمثل الخوارج والشيعة جماعة معارضة ضد الاتجاه العام للإسلام بدمشق والجاز، في حين أن المرجنة تمثل جماعة إسلامية معتلة. وأما مصطلح المدرس والمرسل فنشأ بسبب المشاكل الاجتماعية، حيث واجه الرواة التمييز الطائفي والاعتداءات من الخلفاء الأمويين.

وأثبتت هذا البحث أن التحيز العنصري والصورة النمطية السلبية التي وضعها ضد رواة الكوفة تناقضها مع صورهم الإيجابية، واستجابة رواة الكوفة الذين تجاهوا هذه التقطيف السلبي. ومن مجموع 990 راوي الكوفة، و583 منهم أي 58,8% من العدد الإجمالي تم تقطيفهم بالتعديل دون أي عيوب، و 273 منهم أي 27,5% من العدد الإجمالي المصنفون بالتعديل مع ملاحظات إضافية بالتجريح، والباقي 34 راوياً أي 13,5% تم تقطيفهم بالتجريح. هذه النتائج يفترض أن توقف علماء الحديث المعاصرین لا يستخدموا الجرح الوارد في كتاب رجال الحديث كـ"كتاب مقدس" في تقييم ثقة الرواية. يجب على علماء الحديث أن يتصرفوا الحياة

الاجتماعية من الرواة والنقاد. وفي هذا السياق، ثمة إمكانية لقبول الحديث من الراوي الموسوم بالمกรوح أو العكس.

**الكلمات المفتاحية:** ثقة الراوي، رواة الكوفة، الجرح والتعديل، التصنيف



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam disertasi ini berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka da ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
يـ	ya'	y	-

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta'aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

## C. Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h.”

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat; fathah, kasrah, ḥammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātu al-fitrī
------------	---------	-----------------

## D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---	fathah	a	A
---	kasrah	i	I
---	ḥammah	u	U

## E. Vokal Panjang

fathah + alif <b>جاهلية</b>	ditulis	ā
fathah + yā' mati <b>يسعى</b>	ditulis	ā
kasrah + yā' mati <b>كريم</b>	ditulis	ī
qaddamah + wāwu mati <b>فروض</b>	ditulis	ū

## F. Vokal Rangkap

fathah + yā' mati <b>بِنْكُمْ</b>	ditulis	ai
fathah + yā' mati <b>قُولْ</b>	ditulis	au

## G. Vokal pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

<b>أَنْتُمْ</b>	ditulis	a'antum
<b>أَعْدَتْ</b>	ditulis	u'iddat
<b>لَنْ شَكْرَتْمَ</b>	ditulis	la'in syakartum

## H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

- b. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syamsyu

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	żawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

---

Puji syukur *alhamdulillah* penulis ucapkan ke hadirat Allah swt., atas karunia dan inayat-Nya disertasi ini dapat penulis rampungkan walau tidak sesuai dengan jadwal yang diagendakan. Salawat dan salam, semoga Allah limpahkan selalu buat Nabi Muhammad saw., pembawa risalah kenabian yang diteladani oleh seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Disertasi ini berjudul “Labelisasi dan Kredibilitas Periwayat Kufah, Kajian *al-Jarh wa at-Ta’dil* dengan Pendekatan Sosiohistoris.” Rampungnya penulisan disertasi ini tidak dapat dilepaskan dari bantuan moril dan materil berbagai pihak yang tidak mungkin disebut satu persatu, baik terlibat langsung maupun tidak langsung. Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan bantuan finansial kepada penulis sebagai penerima Bantuan Studi S 3 tahun ajaran 2011/2012 sampai dengan 2014/2015 pada PPs UIN Sunan Kalijaga. Kemenag juga telah memberikan kesempatan kepada penulis mengikuti kegiatan ARFI (*Academic Recharging for Islamic Higher Education*) di Mesir tahun 2015.
2. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. selaku promotor, walaupun di tengah kesibukan dan padat agendanya masih meluangkan waktu memberikan arahan dan masukan kepada penulis untuk kesempurnaan disertasi ini. Juga kepada Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., selaku co-promotor yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan masukan serta semangat selama proses penulisan hingga selesaiya disertasi ini.
3. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., Prof. Dr. Zuhri, M.A., dan Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag. yang telah memberikan kritikan dan masukan konstruktif dalam ujian tertutup 18/03/2016. Arahan dan catatan yang diberikan sangat menjadi bahan berguna hingga disertasi ini diajukan ke ujian promosi.
4. Prof. Dr. Hasan Ḥanafī, MA. dan Prof. Dr. Ṭaha Jābir ‘Alwānī, MA. (w. April 2016) yang telah meluangkan waktu mereka memberikan masukan dan kritikan terhadap abstrak disertasi penulis selama

berada di Mesir. Momen yang sangat berharga penulis dan teman-teman ARFI 2015 dapatkan ketika Prof. ‘Alwani sampai mengundurkan keberangkatannya ke Eropa karena diminta memberikan kuliah dan komentar salah satunya terhadap disertasi ini.

5. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga selama penulis menempuh pendidikan yang saat ini dijabat oleh Prof. KH. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menggali ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
6. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M. Phil., Ph.D. dan Koordinator Program Doktor, Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A. beserta segenap jajarannya, atas arahan serta layanan yang ramah dan baik selama proses studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
7. Kepala dan staf Perpustakaan Pascasarjana dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, dan Perpustakaan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang dengan sikap ramah dan sabar melayani penulis selama mengakses literatur yang dibutuhkan. Juga kepada pengelola Grhatama Pustaka Yogyakarta di mana penulis menggunakan fasilitas tempat hingga larut malam (22.00 WIB) guna merevisi draft disertasi ini.
8. Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. yang telah memberikan motivasi dan izin kepada penulis untuk meninggalkan tugas harian di kampus selama studi. Atas izin Dr. Ibrahim juga penulis diberi kesempatan mutasi ke IAIN Imam Bonjol Padang bertukaran dengan Dr. Ali Sati, M.Ag. yang mutasi dari IAIN Imam Bonjol ke IAIN Padangsidimpuan (September 2015).
9. Rektor Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Dr. H. Eka Putra Wirman, MA., Dekan Fak. Syariah Dr. H. Muchlis Bahar, Lc. M.Ag. dan Dekan Fak. Ushuluddin Dr. Hj. Widya Fitri, M.Hum., yang memberikan kesempatan izin kepada penulis meninggalkan tugas-tugas fakultas dan jurusan guna menyelesaikan tahapan revisi disertasi ini.
10. Dosen-dosen penulis selama S 3 di UIN Sunan Kalijaga, antara lain; Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Faishal Ismail, MA., Prof. Dr. Siswanto Masruri, MA, Prof. Dr. H. Djam’annuri, MA., Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, MA, Dr. Hari Susanto, Prof. Dr. H.

Kaelan, MS., Dr. H. Haedar Nashir, M.Si., dan Dr. Fatimah, MA yang telah memberikan pencerahan dan membuka perspektif baru dalam kajian keislaman. Demikian juga Dr. Octoberrinsyah, M.Ag., yang memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam ujian komprehensif dan proposal disertasi ini.

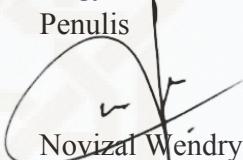
11. Dosen-dosen penulis selama S 2 di UIN Syarif Hidayatullah, terutama Dr. Ahmad Luthfi Fathullah, MA dan Dr. Fuad Jabali, MA. Mata kuliah *'Ilal al-Hadīs*, terutama terkait *madrasah al-hadīs* yang dibimbing oleh Dr. Luthfi memberikan inspirasi kepada penulis dalam penetapan judul disertasi ini. Demikian juga Dr. Fu'ad Jabali, dengan keramahannya meluangkan waktu bagi penulis guna memberikan arahan untuk pengembangan draft proposal disertasi penulis. Penulisan disertasi ini banyak terinspirasi dari disertasi Dr. Fu'ad tentang sahabat, terutama rekomendasinya tentang kajian demografi hadis.
12. Ayahnya H. Zainal dan Ibunda Hj. Siti Akbari yang dengan kasih sayang mereka menanamkan pentingnya ilmu dan pendidikan kepada penulis. Pertanyaan mereka, “Kapan selesai disertasi?” merupakan penyemangat bagi penulis. Juga kepada mertua penulis Papa Alimin, SH. dan Mama Ermawati Zaini, S.Pd. dengan penuh kesabaran mereka memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini. Isteri penulis tercinta, Sri Novia Alim, S.Pd.I, dan buah hati kami Ahmed Akhzan Abrari. Sebagian besar “hari-hari bahagia bersama mereka” penulis tinggalkan gunakan untuk studi di Jogja. Pertanyaan ananda Akhzan, “Ayah kapan selesai kuliah?” menjadi *spirit* tersendiri bagi penulis dalam mencari data dan merangkai kata dalam disertasi ini. Kakanda Marwendi Putra, ST, MM., adinda Syaftriana Putri, S.Farm., Apt., M.Farm., Edo, Yadi, Beni, Ii, dan Mifta yang dengan cara mereka masing-masing mendorong penulis menyelesaikan disertasi ini. Demikian juga Dr. dr. Hj. Saharawati Mahmouddin, S.PD. orang tua penulis di Jakarta, dengan penuh perhatian terutama pada saat pertama kali penulis ke Jogja.
13. Teman-teman BS Kemenag angkatan 2011/2012; Syahbudi, Fahmi Riyadi, Anis Masduqi, Fathorrahman, Damanhuri, Imam Iqbal, Isfiani, Aguk Irawan, Munawir Haris, Nurul Fahmi, dan Sohibul Adib. Mereka adalah sahabat-sahabat yang baik dan solutif dalam diskusi

terutama ketika fase-fase “galau” penulis. Demikian juga Abdul Majid, Lembong Misbah, Mugni, dan Muhammad Ikbal yang selalu mengingat penulis agar segera merampungkan disertasi ini. Saudara Ikbal membantu penulis mengakses literatur *al-Hayāt al-Ijtīmā’iyyah wa al-Iqtisādiyyah fī al-Kufah*, “Kūfan Political Alignments and Their Bakground in the Mid-Seventh Century A.D.”, dan *Majority and Minority Relation* di perpustakaan ISTAC dan IIUM Malaysia.

Disertasi ini bukanlah akhir dari karya penulis, melainkan titik awal untuk pengembangan karya selanjutnya. Penulis menyadari bahwa disertasi ini jauh dari kesempurnaan. Namun diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah Studi Islam khususnya Ilmu Hadis.

Yogyakarta, 18 Juni 2016

Penulis

  
Novizal Wendry

NIM. 1130010001

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME .....</b>	ii
<b>PENGESAHAN REKTOR.....</b>	iii
<b>DEWAN PENGUJI.....</b>	v
<b>PENGESAHAN PROMOTOR.....</b>	vi
<b>NOTA DINAS .....</b>	vii
<b>ABSTRAK.....</b>	xii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	xvi
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	xxi
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xxv
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xxviii
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	xxix
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xxx
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	15
F. Metode Penelitian .....	24
G. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II     <i>AL-JARH WA AT-TA'DIL</i> DAN LABELISASI PERIWAYAT .....</b>	31
A. <i>Al-Jarh wa at-Ta'dil</i> .....	31
1. Defenisi <i>al-Jarh wa at-Ta'dil</i> .....	31
2. Sejarah Perkembangan <i>al-Jarh wa at-Ta'dil</i> .....	32
3. Hal-hal Polemik dalam <i>al-Jarh wa at-Ta'dil</i> .....	35
B. Labelisasi Periwayat .....	38
1. Label Positif ( <i>at-Ta'dil</i> ) Periwayat .....	39
2. Label Negatif ( <i>al-Jarh</i> ) Periwayat .....	40
3. Konflik antara Label Positif dan Negatif Periwayat.....	41

<b>BAB III</b>	<b>KONTEKS SOSIAL PERIWAYAT KUFAH .....</b>	43
A.	Mengenal Kufah: Pusat Ekonomi hingga Tujuan Migrasi.....	43
1.	Pembentukan Kufah .....	43
2.	Instrumen Kota Kufah .....	48
3.	Stratifikasi Masyarakat Kufah .....	52
4.	Unit Sosial Masyarakat Kufah .....	61
B.	Dinamika Interaksi Islam Minoritas Kufah versus Islam <i>Mainstream</i> .....	67
1.	Pemberontakan Husain bin Ali .....	68
2.	Pemberontakan Abdullah bin Zubair .....	75
3.	Pemberontakan <i>Tawwābūn</i> .....	78
4.	Pemberontakan Mukhtār as-Šaqafī .....	80
5.	Pemberontakan Zaid bin Ali .....	82.
<b>BAB IV</b>	<b>KREDIBILITAS PERIWAYAT KUFAH .....</b>	89
A.	Periwayat Kufah di Mata Kritikus Hadis .....	89
B.	Labelisasi Periwayat Kufah .....	102
1.	Khawarij.....	102
2.	<i>Tasyayyu'</i> .....	105
3.	Murjiah.....	110
4.	<i>Mudallis</i> .....	113
5.	<i>Mursal</i> .....	118
C.	Polemik terhadap Labelisasi Periwayat Kufah .....	122
1.	Al-Walīd bin Kaśīr dan Ismā‘īl bin Sumai‘ (Khawarij).....	122
2.	‘Atiyyah bin Sa‘d ( <i>Tasyayyu'</i> ).....	127
3.	Abū Ḥanīfah (Murjiah).....	133
4.	Basyīr bin al-Muhājir ( <i>Mudallis</i> ).....	137
5.	Habīb bin Abī Sābit dan Ibrāhīm an-Nakha‘ī ( <i>Mursal</i> ).....	141
D.	Respons Periwayat Kufah terhadap Label Negatif Periwayat.....	146
1.	Al-Walīd bin Kaśīr dan Ismā‘īl bin Sumai‘ (Khawarij).....	147
2.	‘Atiyyah bin Sa‘d ( <i>Tasyayyu'</i> ).....	150
3.	Abū Ḥanīfah (Murjiah).....	152
4.	Basyīr bin al-Muhājir ( <i>Mudallis</i> ).....	154
5.	Ibrāhīm an-Nakha‘ī ( <i>Mursal</i> ).....	155

E. Kritikus Hadis Non Kufah: Konteks Sosiohistoris..	157
F. Implikasi Kajian Periwayat Kufah terhadap Kajian Kritik Hadis Kontemporer.....	171
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>179</b>
A. Kesimpulan.....	179
B. Saran-saran.....	182
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>185</b>
<b>LAMPIRAN I .....</b>	<b>I</b>
<b>LAMPIRAN II .....</b>	<b>XXIII</b>
<b>LAMPIRAN III .....</b>	<b>XXXVII</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>XXIII</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Gubernur Kufah, 47.
- Tabel 2 Ungkapan *Prejudice & Stereotype* terhadap Periwayat Kufah, 99.
- Tabel 3 Periodesasi Komentator Periwayat Kufah, 101.
- Tabel 4 Riwayat al-Walīd bin Kaśīr dalam *al-Kutub at-Tis ‘ah*, 124.
- Tabel 5 Riwayat Ismā‘īl bin Sumai‘ dalam *al-Kutub at-Tis ‘ah*, 126.
- Tabel 6 Riwayat ‘Atīyyah dalam *al-Kutub at-Tis ‘ah*, 132.
- Tabel 7 Riwayat Abū Ḥanīfah dalam *al-Mu‘jam* karya aṭ-Ṭabrānī, 137.
- Tabel 8 Riwayat Basyīr bin al-Muhājir dalam *al-Kutub at-Tis ‘ah*, 140.
- Tabel 9 Riwayat Ibrāhīm an-Nakha‘ī dalam *al-Kutub at-Tis ‘ah*, 145.
- Tabel 10 Penelusuran Label *Mudallis* Periwayat Kufah, 169.
- Tabel 11 Penelusuran Label *at-Tasyayyu‘* Periwayat Kufah, 170.

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1 Proses Labelisasi, 22.
- Gambar 2 Peta Ekspansi Tentara Islam ke Kufah tahun 661 M, 44.
- Gambar 3 Transformasi Sistem *Asba‘ Sa‘d* kepada Sistem *Asba‘ Ali*, 63.
- Gambar 4 Transformasi Sistem *Asba‘* kepada *Arba‘*, 64.
- Gambar 5 Penyebaran riwayat al-Walīd oleh periwayat Kufah, 149.
- Gambar 6 Penyebaran riwayat ‘Aṭiyyah oleh periwayat Kufah, 152.
- Gambar 7 Penyebaran riwayat Basyīr bin al-Muhājir oleh periwayat Kufah, 155.
- Gambar 8 Penyebaran riwayat Ibrāhīm an-Nakha‘ī oleh periwayat Kufah, 156.
- Gambar 9 Kajian *al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl* Klasik, 173.
- Gambar 10 Kajian *al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl* Kontemporer, 174.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Para Periwayat Kufah Berlabel Positif (*at-Ta‘dīl*), I.

Lampiran 2 Para Periwayat Kufah Berlabel Positif-Negatif (*al-Jarh wa at-Ta‘dīl*), XXIII.

Lampiran 3 Para Periwayat Kufah Berlabel Negatif (*al-Jarh*), XXXIII.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Studi tentang komunitas periwayat generasi tabiin dan *atbā' at-tabi'iñ* di wilayah tertentu merupakan salah satu isu signifikan dalam diskusi ilmu hadis.<sup>1</sup> Topik ini terkait erat dengan sentimen terhadap wilayah domisili periwayat sehingga merembes ke ranah keilmuan *al-jarḥ wa at-ta'dīl*.<sup>2</sup> Periode tabiin dan *atbā' at-tabi'iñ* merupakan masa di mana komunitas Islam dalam proses mencari identitas masing-masing (*formative period*). Mazhab-mazhab fikih dan teologi belum terbentuk secara mapan. Selain itu, umat Islam masih dihebohkan oleh urusan kepemimpinan. Pada periode ini juga mulai terbentuk asas-asas ilmu keislaman seperti ilmu hadis.

Menurut Khalīl 'Abd al-Karīm bias ideologi mewarnai kritik hadis (*al-jarḥ wa at-ta'dīl*). Kritik periwayat hadis dengan mencari-cari kesa-

---

<sup>1</sup>Tabiin (*successors*) merupakan generasi setelah sahabat. Tabiin adalah generasi yang bertemu dengan sahabat dalam keadaan beriman dengan Nabi Saw., dan meninggal dalam keadaan beriman. Ibn Ḥibbān menyaratkan tabiin bagi siapa yang telah *mumayyiz* ketika bertemu sahabat. Syarat *mumayyiz* juga ia terapkan ketika mendefenisikan sahabat. Al-Khaṭīb al-Bagdādī menyaratkan bahwa tabiin bergaul (*suhbah*) dengan sahabat, tidak cukup sekedar berjumpa. Sarjana hadis mengkategorikan tabiin berdasarkan wilayah domisili sahabat yang terakhir wafat. Misalnya, siapa yang bertemu dengan 'Abd Allāh bin Abī Aufā untuk daerah Kufah, atau siapa yang bertemu Anas bin Malik untuk daerah Basrah dapat disebut sebagai tabiin. Kesepakatan mayoritas ulama menyatakan akhir masa tabiin adalah tahun 150 H. Sedangkan *atbā' at-tabi'iñ* adalah generasi setelah tabiin, atau dalam terminologi ilmu hadis, adalah mereka yang pernah bertemu dengan tabiin dalam keadaan beriman dengan Nabi kemudian meninggal dalam keadaan beriman. Mereka sepakat, bahwa generasi ini berakhir tahun 220 H. Lihat Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīs 'Ulūmuḥ wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 411; Ṣubḥī Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2009), 357-358.

<sup>2</sup>Dalam konteks studi hadis, *al-jarḥ* dipahami sebagai sifat periwayat yang dapat merusak '*adālah*-nya, atau kurang daya hafalannya serta ketelitiannya sehingga berakibat turunnya kredibilitas periwayat tersebut atau menjadikannya *da'iñ* sehingga riwayatnya ditolak. Sedangkan *al-ta'dīl* adalah tidak atau belum tampaknya karakter negatif periwayat dalam urusan agama dan kepribadiannya sehingga berita/riwayat yang datang darinya dapat diterima. Lihat 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīs*, 260.

lahan periwayat digunakan sebagai alasan menolak pendapat periwayat yang tidak seideologi atau semazhab. Pengkritik mengklaim periwayat tertentu mempunyai cacat (*jarh*) untuk membela kepentingan mazhabnya.<sup>3</sup> Inilah agaknya yang disebut oleh Karl Mannheim dengan *alliance between science and politics* (persekutuan ilmu pengetahuan dengan politik).<sup>4</sup> Kang Jalal dalam dua artikelnya membuktikan hal tersebut, bahwa telah terjadi manipulasi hadis pada masa tabiin karena persoalan politik-ideologi. Kang Jalal sebagaimana juga penulis Syiah lainnya menuduh penguasa, khususnya dinasti Umayyah, berperan dalam hal ini.<sup>5</sup>

Penilaian dengan melihat kategori daerah asal seorang *rāwī* (selanjutnya ditulis periwayat) dapat berakibat negatif dan positif terhadap hadis yang diriwayatkan. Dampak negatif terjadi manakala stigma yang dibangun terhadap periwayat suatu daerah, misalnya Kufah, didasarkan pada *stereotype* yang bertolak belakang dengan standar keabsahan periwayat. Akibatnya, riwayat yang diwartakan bermasalah (cacat). Atau pun jika riwayat tersebut diterima dan direkam dalam kitab kanonik, derajat kesahihannya diberi predikat lebih rendah. Dampak positif terjadi ketika stigma terhadap periwayat dari daerah lain dapat diterima. Dengan kata lain, *stereotype* mereka dianggap kredibel.<sup>6</sup>

<sup>3</sup>Khalīl ‘Abd al-Karīm, *Daulah Yaśrib, Baṣā’ir fī ‘Ām al-Wuḍūd wa fī Akhbārihi* (Kairo: Sīnā li an-Nasyr, 1999), 369.

<sup>4</sup>Karl Mannheim, *Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge* (New York: Harcourt, Brace & CO., INC, 1954), 34.

<sup>5</sup>Jalaluddin Rakhat, “Tinjauan Kritis atas Sejarah Fiqh: Dari Fiqh al-Khulafa’ al-Rasyidin Hingga Madzhab Liberalisme,” dalam Budhy Munawar-Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), 264-266; “Pemahaman Hadis Perspektif Historis,” dalam Yunahar Ilyas (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996), 147. Rasul Ja’fariyan misalnya, secara panjang lebar memaparkan peran penguasa Umayyah dalam menekan periwayat hadis Sunni untuk tidak meriwayatkan hadis tentang keutamaan ‘Alī bin Abī Ṭālib. Sebaliknya, mereka mendorong untuk mewartakan hadis tentang keutamaan Mu’āwiyah dan ‘Uṣmān bin ‘Affān. Lihat Rasul Ja’fariyan, *Sejarah Islam Sejak Wafat Nabi Saw. Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayah (11-132 H)*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera, 2004), 495-496.

<sup>6</sup>Seorang periwayat diklaim kredibel (*siqah*) apabila terkumpul padanya kriteria *al-adl* dan *al-dabṭ*. Yang pertama merupakan karakter individu yang menjadikannya selalu menjaga ketakwaan dan kepribadian, menghasilkan *siqah an-naṣṣ* dengan menjauhi dosa-dosa besar. Adapun yang kedua adalah kondisi sadar periwayat ketika menerima hadis dan memahami apa yang ia dengar, menghafalnya ketika menerima hadis tersebut hingga menyampaikannya kepada orang lain (muridnya). Lihat ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, 231-232.

Al-Ḥākim al-Naisābūrī (w. 405 H/1014 M), salah seorang ulama hadis abad keempat yang tidak diragukan kapasitas keilmuannya, menyatakan dengan tegas, ”المَدْنِيُّونَ إِذَا رَوَوْا عَنِ الْكَوْفَيْنِ زَلَقُوا“ (apabila periwayat Madinah meriwayatkan hadis dari periwayat Kufah dapat dipastikan akan tergelincir).<sup>7</sup> Pernyataan ini ia kemukakan setelah melihat rantai *sanad* yang rata-rata didominasi oleh orang Kufah. Hal ini juga dijadikan teori bagi sarjana hadis pasca al-Ḥākim sampai sekarang dalam melihat cacat (*al-jarḥ*) periwayat.<sup>8</sup> Teori ini memunculkan banyak pertanyaan, apa yang terjadi dengan periwayat Kufah sehingga para ulama “*mewanti-wanti*” untuk tidak menerima riwayat mereka? Pertanyaan selanjutnya adalah, apa sedemikian jeleknya kredibilitas periwayat Kufah sehingga dicurigai periwayatannya dan apa ini berlaku secara general bagi mereka?

Pertanyaan-pertanyaan di atas wajar muncul ketika seorang al-Ḥākim mengemukakan karakter demografi periwayat Kufah tersebut.<sup>9</sup> Bila di-runut dari awal, teori al-Ḥākim ini merupakan simpulan dari hasil induksi terhadap beberapa kasus kritik periwayat yang berasal dari Kufah. Selain itu, ini tidak dapat dipisahkan dari pernyataan Ibn Mahdi (w. 198

<sup>7</sup>Al-Ḥākim Abū ‘Abd Allāh Muhammad bin ‘Abd Allāh al-Ḥāfiẓ al-Naisābūrī, *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, diedit oleh as-Sayyid Mu’ẓam Ḥusain (Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.), 115.

<sup>8</sup>Lihat misalnya hasil riset Hammām ketika menyajikan metode investigasi ‘illat hadis antara lain dengan mengidentifikasi daerah asal periwayat. Lihat Hammām ‘Abd al-Raḥīm Sa’īd, *al-‘Ilal fī al-Ḥadīṣ, Dirāsaḥ Manhajiyah fī Daw’ Syarḥ ‘Ilal at-Turmużī li-Ibn Rajab al-Ḥanbalī ma’ Tarjamah Dāfiyah li-Ibn Rajab* (Urdun: al-Jāmi‘ah al-Urduniyyah, 1980), 124.

<sup>9</sup>Secara literal, demografi berasal dari dua suku kata bahasa Yunani, berarti “orang” dan “menggambarkan/melukiskan.” Ia terkait erat dengan jumlah populasi manusia di wilayah tertentu. Menurut Cox, selain berhubungan dengan populasi penduduk, kajian demografi dapat dikaitkan dengan disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu sosiologi. Demografi dalam konteks ini adalah populasi periwayat pada wilayah Kufah yang mempunyai karakter khusus dalam periwayatan hadis. Dalam literatur ilmu hadis berbahasa Arab populer disebut dengan *madrasah al-ḥadīṣ*. Menurut al-Jawwābī, salah satu komponen yang disoroti *madrasah al-ḥadīṣ* adalah sahabat *muḥaddis* yang melakukan urban ke kota lain, menyebarluaskan hadisnya di sana sehingga mempunyai banyak murid (periwayat generasi tabiin) yang menyebarluaskan hadis di kota tersebut. Lihat Peter R. Cox, *Demography* (London: Cambridge University Press, 1976), 1 dan 4; Muhammad Tāhir al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī Naqd Matn al-Ḥadīṣ an-Nabawī asy-Syarīf* (Tunis: Mu’assasat ‘Abd al-Karīm ibn ‘Abd Allāh, 1986), 17; Hammam, *al-‘Ilal fī al-Ḥadīṣ*, 124.

H/813 M)<sup>10</sup> bahwa “**حَدِيثُ أَهْلِ الْكُوفَةِ مَدْخُولٌ**” (hadis penduduk Kufah rusak).<sup>11</sup>

Atas dasar inilah, Hammām menguatkan teori di atas. Ia mengatakan bahwa terdapat pola distribusi hadis yang berbeda antara orang Madinah yang menerima hadis dari orang Kufah dengan dari orang Basrah dan Syam. Perbedaan ini dilihat dari karakteristik dan konsekuensi penilaian hadis dari masing-masing daerah. Ia mengatakan:

فِإِذَا كَانَ الْحَدِيثُ كُوفِيًّا احْتَمِلَ الرَّفْضُ وَإِنْ كَانَ بَصْرِيًّا احْتَمِلَ النَّصْبَ وَتَأْثِيرَ الْإِرْجَاءِ وَالاعْتِزَالَ فِي إِسْنَادِهِ فِإِذَا رُوِيَ الْمَدْنِيُّونَ عَنِ الْكُوفَيْنِ فَإِنَّهَا تَخْلُفُ الْاحْتِمَالَاتَ عَمَّا إِذَا رُوِيَ الْمَدْنِيُّونَ عَنِ الْبَصْرِيِّينَ.<sup>12</sup>

Apabila sanad suatu hadis terdiri dari periyawat Kufah, hadis tersebut berkemungkinan mengandung tадlīs dan rāfiqah. Jika terdiri dari periyawat Basrah, hadis tersebut berkemungkinan mengandung našab, murjiah, muktazilah. Apabila periyawat Madinah menerima riwayat dari periyawat Kufah, ini mengandung beberapa kemungkinan yang berbeda jika dibandingkan dengan dari periyawat Basrah”

Bahasan tentang Kufah yang dikaitkan dengan periyawatan hadis di daerah tersebut, periode tabiin dan *atbā‘ at-tābi‘īn*, adalah isu yang “seksi.” Komunitas periyawat Kufah lebih dominan disorot oleh kritikus hadis non-Kufah dibandingkan kota hadis lainnya, seperti Basrah dan Yaman. Tingginya frekuensi seleksi kedaerahan terhadap periyawat Kufah dibandingkan daerah lainnya menimbulkan stigma dan *prejudice* terhadap mereka. Karenanya, menilik periyawat dari dua generasi ini dan kaitannya dengan Kufah akan menghasilkan pola distribusi dan karakter hadis tersendiri yang merupakan ciri khas hadis dalam konteks Kufah.

Kufah sebelum Islam merupakan wilayah bagian Babilonia yang dekat dengan Irak.<sup>13</sup> Pada tahun 17 H/639 M, Khalifah ‘Umar meme-

<sup>10</sup>Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Rahmān bin Mahdī bin Hisān Abū Sa‘īd al-Baṣrī, pernah menerima hadis dari as-Šaurī, Syu‘bah, dan Mālik. Lihat al-Bukhārī, *At-Tārīkh al-Kabīr*, diedit oleh Sayyid Hāsyim an-Nadwī, vol. 5 (t.t.p.: Dār al-Fikr, t.th.), 354.

<sup>11</sup>Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Sābit al-Khaṭīb al-Bagdādī, *al-Jāmi‘ li Akhlāq ar-Rāwī wa Ādāb as-Sāmi‘*, diedit oleh Abū ‘Abd ar-Rahmān Ṣalāḥ bin Muḥammad bin ‘Uwaidag (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), 420.

<sup>12</sup>Hammām, *al-‘Ilal fī al-Hadīṣ*, 124.

<sup>13</sup>Secara etimologi, Kufah (asal kata *kaifah*) berarti *qīt ‘ah, qīt ‘ah min al-bilād*. Lihat Syihāb ad-Dīn Abū Yāqūt bin ‘Abd Allāh al-Ḥumawī ar-Rūmī al-Bagdādī, *Mu‘jam al-Buldān*, vol. 4 (Beirut: Dār Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī, t.th.), 490-491.

rintahkan Sa‘d bin Abī Waqqāṣ memasuki Kufah dan ia mendirikan masjid di sana.<sup>14</sup> Kufah memiliki posisi strategis sehingga Khalifah ‘Alī bin Abī Ṭālib pernah memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Kufah. Selain itu, Kufah menjadi pusat pengembangan hadis setelah ‘Ammār bin Yāsir, ‘Uṣmān bin Ḥunaif, dan ‘Abd Allāh bin Mas‘ūd diutus oleh ‘Umar mengajarkan al-Qur’ān dan Hadis di sana. ‘Abd Allah bin Mas‘ūd adalah yang terpenting di antara mereka dalam hal pengembangan hadis di Kufah. Ia melahirkan murid-murid yang selanjutnya berkembang menjadi periwayat Kufah. Ibn Sa‘d bahkan mengklaim ada sekitar 60 orang sahabat Ibn Mas‘ūd yang menjadi periwayat hadis di Kufah. Di antara mereka adalah ar-Rabī‘ bin Khaṣīm, Kamīl bin Zaid an-Nakha‘ī, Amīr bin Syurāḥīl asy-Sya‘bī, Sa‘īd bin Jubair al-Asadī, Ibrāhīm an-Nakha‘ī, Abū Ishāq as-Sabī‘ī, dan ‘Abd al-Malik bin Umair.<sup>15</sup>

Diskusi mengenai periwayat tidak dapat dipisahkan dari karakteristik diterimanya seorang periwayat oleh mayoritas komunitas ulama hadis. M. Syuhudi Ismail, berdasarkan hasil identifikasi kesahihan *sanad* dari ulama hadis, bersimpulan bahwa lima kaidah mayor kesahihan *sanad* yang dirumuskan oleh jumhur ulama hadis pada hakekatnya dapat dijadikan tiga; *sanad* bersambung, periwayat bersifat adil dan *dābiṭ*. Adapun terhindar dari *syāz* serta ‘illah pada hakekatnya termasuk kategori kaidah minor karena berhubungan dengan *dābiṭ* periwayat.<sup>16</sup>

Semua kriteria keadilan periwayat di atas merupakan hasil interpretasi sarjana hadis Muslim terhadap nas yang mereka pahami dari al-Qur’ān maupun hadis Nabi. Hasil identifikasi pengkaji hadis kontemporer

<sup>14</sup>Aḥmad bin Yaḥya bin Jābir (populer dengan al-Balāzūrī), *Kitāb Futūḥ al-Buldān*, dedit oleh Ṣalāḥ ad-Dīn al-Munjid, vol. 2 (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1957), 338. Kufah dapat dikuasai Sa‘d setelah sebelumnya pasukan Islam berhasil menguasai Yamama dan Hadaral Maut (633 M), Duma (634 M), dan Hama Damaskus (635 M). Lihat “Muslim Expansion until A.D. 661,” dalam William C. Brice (ed.), *An Historical Atlas of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1981), 6.

<sup>15</sup>Menurut Nabia Abbott, transmisi hadis di Kufah antara lain dipelopori oleh Ibn Maimūn al-Audī (w. 74 H). Koleksi hadisnya ia peroleh langsung dari ‘Umar, ‘Alī, dan Ibn Mas‘ūd. Lihat Nabia Abbott, “*Hadīth Literature-II: Collection and Transmission of Hadīth*,” dalam A.E.L. Beeston et.al., *Arabic Literature to the End of Umayyad Period*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 291; Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabl at-Tadwīn* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 164-175; *Uṣūl al-hadīṣ*, 117. Lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 36-38.

<sup>16</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, cet. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 151.

juga menemukan perbedaan peringkat—*marātib*—dalam kategori *al-jarh* dan *at-ta‘dīl* seorang periwayat. Simpulan ini berdasarkan sekian banyak data primer yang dirujuk oleh M. Syuhudi Ismail. Data ini menunjukkan tidak ditemukannya kesepakatan ulama hadis mengenai kriteria ‘*ādil*-nya seorang periwayat.<sup>17</sup> Oleh karena itu, penilaian terhadap periwayat pada dasarnya merupakan produk ijtihad kritisus terhadap seorang periwayat, atau dalam istilah rumpun ilmu modern termasuk ke dalam *human sciences*. At-Tahāwunī menyebutnya dengan *amr ijtihādī*. Meminjam bahasa Ḥasan Ḥanafī, ilmu ini bukanlah merupakan ‘*ilman muqaddasan* yang bebas dari *interest* penulisnya.<sup>18</sup> Dengan kata lain, ia bukan merupakan ketetapan *syar‘ī* yang bersumber dari al-Qur‘an maupun hadis sahih, karenanya berpeluang untuk dikritisi.

Menurut Juynboll, investigasi terhadap periwayat dalam bentuk *isnād* yang telah dilakukan oleh sarjana Muslim pada periode *medieval* terbatas pada keahlian kritisus dalam menyajikan biografi periwayat. Periode selanjutnya, investigasi ini berkembang dengan memperhatikan Pertimbangan historisitas dan menempatkan unsur *footing* sebagai bagian terpenting.<sup>19</sup> Dalam penyajian biografi periwayat, diliput tahun lahir, wafat, daerah domisili, dan rekam jejak perjalanan mencari hadis (*riḥlah fī ṭalab al-hadīṣ*), nama guru-murid serta statemen periwayat/ulama seza-man tentang status sosial (*al-jarh* dan *at-ta‘dīl*) periwayat tersebut. Dapat disimpulkan, penilaian seorang periwayat melibatkan informasi di daerah mana ia sering menetap, pada komunitas daerah mana ia hidup, aliran ideologi agama apa yang dianutnya, aliansi politik apa yang ia pegangi, dan bagaimana tingkat akurasi hafalan—*dabt al-hifz*—dan manajemen pembukuannya—*dabt al-kitābah*—. Semua aspek ini termasuk dalam lingkup kehidupan sosial dan keagamaan seorang periwayat.

Perhatian kritisus hadis klasik terhadap daerah hunian periwayat hadis tidak dapat dipisahkan dari peran generasi sahabat, tabiīn dan *atbā‘ at-tabi‘īn* dalam menyebarkan hadis Nabi. Sahabat adalah pembawa dan

<sup>17</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 130, 200, dan 202.

<sup>18</sup>Zafar Ahmād al-‘Uṣmānī at-Tahāwunī, *Qawā‘id fī ‘Ulūm al-Hadīṣ*, diedit oleh ‘Abd al-Fattāḥ Abū Guddah, cet. 7 (Kairo: Dār as-Salām, 2010), 56; Ḥasan Ḥanafī, *Min an-Naql ilā al-‘Aql, ‘Ulūm al-Hadīṣ (min Naqd as-Sanad ilā Naqd al-Matn)* (Kairo: Maktabah Madbūlī, 2013), 7.

<sup>19</sup>G. H. A. Juynboll, “General Introduction” dalam *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth* (Leiden: Brill, 2007), xvii.

sumber berita pertama tentang Nabi. Demikian halnya dengan tabiin. Mereka adalah sumber berita kedua tentang Nabi yang diterimanya dari sahabat. Sedangkan *atbā' at-tabi'iñ* berperan banyak dalam kodifikasi hadis. Jumlah tabiin dan *atbā' at-tabi'iñ* yang banyak di beberapa daerah yang dikuasai oleh Islam membentuk kelompok tersendiri berdasarkan lokasi domisili, afiliasi politik, dan ideologi yang diyakini masing-masing.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kegelisahan akademik di atas, penelitian ini mengambil fokus pada periwayat hadis Kufah yang dijadikan pijakan oleh kritikus hadis non Kufah dalam menilai kredibilitas mereka. Karena luasnya cakupan periwayat Kufah, penelitian ini membatasi pada periwayat generasi tabiin dan *atbā' at-tabi'iñ*. Pemilihan dua generasi ini menggunakan pertimbangan bahwa periwayat dalam masa ini terlibat langsung dalam gejolak sosial antara komunitas Muslim pascakhalifah rasyidin hingga dimulainya kodifikasi hadis.

Fokus penelitian tersebut ingin menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana teori *al-jarḥ wa at-ta'dīl* dan labelisasi dalam menilai kredibilitas periwayat?
2. Bagaimana konteks sejarah sosial periwayat Kufah pada periode tabiin dan *atbā' at-tabi'iñ*?
3. Bagaimana kritikus hadis non Kufah menilai kredibilitas periwayat Kufah dan bagaimana pula kritikus hadis Kufah menilai diri mereka serta mengapa demikian?

## C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melihat ulang hakikat dan realitas *al-jarḥ wa at-ta'dīl* dan relevansinya terhadap labelisasi periwayat.
2. Melihat konteks sejarah sosial periwayat Kufah periode tabiin dan *atbā' at-tabi'iñ*.
3. Menganalisa respons kritikus non Kufah terhadap periwayat Kufah yang terimplementasikan dalam *al-jarḥ* terhadap mereka serta periwayat Kufah dalam menilai diri mereka sendiri.

Selain tujuan di atas, penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- Memberikan kontribusi secara teoritis dalam disiplin ilmu hadis, khususnya *al-jarḥ wa at-ta‘dīl*.
- Memperkaya khazanah kajian hadis dari perspektif ilmu hadis mur-ni—‘ulūm al-dīn oriented—kepada *multidimensionality approach* seperti dengan pendekatan sosiohistoris yang diaplikasikan dalam penelitian ini.
- Menemukan konstruksi dan pola penyebaran hadis untuk konteks demografi periwayat Kufah.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai kredibilitas dan wilayah hunian periwayat, dan kaitannya dengan *al-jarḥ wa at-ta‘dīl* mereka, bukanlah kajian baru. Banyak sarjana yang telah membahas topik tersebut, baik dengan objek bahasan yang terpisah, maupun dengan menggunakan pendekatan lain. Robson antara lain menulis artikel “*Al-Djarḥ wa ‘l-Ta‘dīl*”. Menurutnya, kemunculan hadis palsu yang telah berkembang pada abad ke-2 H/8 M melahirkan kajian kritik terhadap para periwayat, dengan mempertimbangkan kualitasnya ketika menerima suatu hadis atau *khabar*. Kajian investigasi terhadap kredibilitas periwayat ini terus dilakukan hingga akhir abad ke-4 H/10 M meskipun hadis telah dibukukan pada abad ke-3 H/9 M. Menurut Robson, jika terdapat *al-jarḥ* dan *at-ta‘dīl* terhadap orang yang sama, *al-jarḥ* diutamakan karena penilaian terhadap periwayat akan berbeda tergantung kepada otoritas masing-masing penilai.<sup>20</sup>

Šiddīq Basyīr Naṣr dalam risalah magister juga membahas *Dawābiṭ ar-Riwayah ‘ind al-Muḥaddiṣīn*. Šiddīq dalam hal ini mengungkap unsur-unsur investigasi periwayat yang telah dilakukan oleh sarjana hadis beserta kritik orientalis terhadapnya. Terkait dengan bahasan penulis, Šiddīq mengkaji kredibilitas periwayat dalam *aḥwāl ar-rāwī*, *ilm ar-rijāl*, dan kaidah *al-jarḥ wa at-ta‘dīl*. Menurutnya, periwayatan yang dapat diterima mestilah diperoleh dari seorang yang ‘ādil lagi kredibel (*dābit*). Selain itu, periwayat tadi mestilah bebas dari sifat fasik dan bid’ah. Ia sepakat dengan Āmidī yang menyatakan bahwa *khabar* periwayat yang

---

<sup>20</sup> J. Robson, “*Al-Djarḥ wa ‘l-Ta‘dīl*” dalam B. Lewis *et. al.*, *The Encyclopaedia of Islam, New Edition*, vol. 2 (Leiden: E. J. Brill, 1983), 462.

fasik dan pelaku bid'ah tidak ditolak, atau dapat dijadikan *ḥujjah* selama tidak ada indikasi lain yang memperkuat penolakan tersebut.<sup>21</sup>

Andi Muhammad Ali Amiruddin menulis tesis “Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī on *Tajrīh* and *Ta‘dīl* of Ḥadīth Transmitters, A Study of His *Tahdhīb al-Tahdhīb*.” Kajian ini fokus kepada karya Ibn Ḥajar, *Tahzīb at-Tahzīb*. Ia mengungkap kondisi sosiohistoris Ibn Ḥajar, *Tahzīb at-Tahzīb* (motivasi penulisan, sumber, struktur, metode, dan aspek lainnya), serta formulasi *tajrīh* dan *ta‘dīl* yang diterapkan oleh Ibn Ḥajar terhadap periwayat. Dalam hal ini Andi Muhammad membuktikan independensi Ibn Ḥajar dalam menilai rantai periwayat pada empat sampel hadis dengan membandingkannya dengan kritikus hadis lainnya seperti Ibn Abī Ḥātim ar-Rāzī dalam *Kitāb al-Jarh wa at-Ta‘dīl* dan al-Żahabī dalam *Mīzān al-I‘tidāl*. Ia bersimpulan bahwa Ibn Ḥajar lebih detail dan lebih komprehensif dalam menyajikan data periwayat daripada Ibn Abī Ḥātim ar-Rāzī dan aż-Żahabī. Ia juga setuju dengan Tarif Khalidi yang menyatakan bahwa Ibn Ḥajar masuk kategori kritikus yang moderat (*tawassūt*), lebih teliti, lebih ilmiah dibandingkan yang lainnya.<sup>22</sup>

Erik Dickinson dalam riset doktoralnya di Yale tahun 1992, melakukan pengujian komprehensif terhadap *Taqdīma*, buku pengantar *Kitāb al-Jarh wa at-Ta‘dīl* karya Ibn Abī Ḥātim ar-Rāzī, sarjana hadis Muslim yang fokus kepada *al-jarh wa at-ta‘dīl* periwayat. Dickinson setuju dengan Goldziher yang menyatakan bahwa di tangan Ibn Abī Ḥātimlah ‘ilmu *al-jarh wa at-ta‘dīl* mencapai kematangan. Fokus kajian Dickinson dapat dibagi ke dalam dua aspek: *pertama* aktivitas sosial dan kondisi hadis periode Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī; *kedua*, bukti-bukti yang bersifat testimoni, biografi, dan dokumentasi terkait dengan *Taqdīma*. Penelitian Dickinson ini membuktikan bagaimana hubungan antara mazhab yang dianut oleh kritikus hadis (*nāqid*) dan peran otoritas politik dalam menilai periwayat. Dickinson juga menegaskan bahwa Ibn Abī Ḥātim dalam

---

<sup>21</sup> Aş-Şiddīq Basyīr Naṣr, *Ḍawābiṭ ar-Ruwāt ‘Ind al-Muḥaddiṣīn* (Tripoli: Mansyūrāt Kulliyat ad-Da‘wah al-Islāmiyyah wa Lajnatul Ḥuffāz ‘alā at-Turās al-Islāmī, 1992), 116–117.

<sup>22</sup> Andi Muhammad Ali Amiruddin, “Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī on *Tajrīh* and *Ta‘dīl* of Ḥadīth Transmitters, A Study His *Tahdhīb al-Tahdhīb*,” Tesis Master pada McGill University, 1999, 102.

*Taqdima*-nya banyak terpengaruh oleh pendapat ayahnya, Abū Ḥātim ar-Rāzī, penulis *al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl*.<sup>23</sup>

Nurun Najwah dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer* membahas *al-jarḥ wa at-ta‘dīl* dari perspektif ontologi dan epistemologi. Karya ini merupakan kumpulan tulisan. Melalui pendekatan ontologi, Najwah berpendapat bahwa penilaian *al-jarḥ* dan *at-ta‘dīl* terhadap periyawat masuk ke dalam ranah *human sciences*. Najwah beralasan bahwa ilmu ini termasuk pengetahuan empiris yang mempelajari manusia dengan segala aspek kehidupan, ciri khas, tingkah laku perorangan dan kelompok. Dengan kata lain, ilmu ini menjadikan manusia sebagai subjek sekaligus objek. Ia tidak menampik sulitnya melepaskan subjektivitas kritis hadis terhadap periyawat yang dinilai. Dalam kacamata Islam, kebenaran ilmiah bersifat teosentris dan merujuk langsung kepada indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah.<sup>24</sup>

Dalam memotret aspek epistemologi ilmu *al-jarḥ wa at-ta‘dīl*, Najwah melacak tiga sampel periyawat kepada dua referensi primer; *Kitāb al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl* karya Ibn Abī Ḥātim ar-Rāzī dan *Tahzīb at-Tahzīb* karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. Najwah bersimpulan bahwa idealisme kritis—dalam hal ini ar-Rāzī dan Ibn Ḥajar—dalam tataran realitas atau aplikasi yang mereka terapkan tidaklah serupa. Hal ini terlihat dari tidak adanya sikap kritis keduanya terhadap periyawat. Mereka hanya mengutip pernyataan pendahulunya. Selain itu, akurasi berita, penisbahan kepada kritis lain dan penilaian tanpa argumen perlu dipertanyakan.<sup>25</sup>

Ahmad Isnaeni dalam riset magisternya membahas penilaian ulama terhadap periyawat pelaku bid'ah, pengaruhnya dalam penilaian *al-jarḥ wa at-ta‘dīl*, dan eksistensi hadis yang diriyayatkannya dalam kitab hadis. Isnaeni menggunakan pendekatan sejarah. Sebagai tolak ukur dalam riset tersebut, ia menggunakan kaidah yang lazim dipakai oleh mazhab Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah.<sup>26</sup> Eksplorasi yang dilakukan Isnaeni masih ber-

<sup>23</sup>Erik Dickinson, *The Development of Early Sunnite Hadith Criticism, The Taqdima of Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (240/854-327/938)* (Leiden: Brill, 2001).

<sup>24</sup>Nurun Najwah, "Metodologi Ilmu Jarḥ wa Ta‘dīl (Pendekatan Ontologi dan Epistemologi)," dalam Fazlur Rahman et. al., *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2002), 34-35.

<sup>25</sup>Nurun Najwah, "Metodologi Ilmu Jarḥ wa Ta‘dīl," 47-48.

<sup>26</sup>Ahmad Isnaeni, "Pengaruh Bid'ah dalam *al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl*," Tesis Magister pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2003, 12.

kutat pada ijtihad mazhab Ahl as-Sunnah tanpa melihat kondisi sosio-historis serta bias-bias kepentingan ketika kaidah tersebut dirumuskan.

Terkait *madrasah al-hadīs*, Hammām ‘Abd ar-Rahīm Sa‘īd juga menyinggung *madrasah hadīs* dalam subbahasan “*wasā’ il al-kasyf ‘an al-‘illah*.” Menurut Hammām, di antara cara mengungkap ‘illah atau cacat tersembunyi dalam hadis adalah dengan mengetahui *madrasah hadīs* periwayat. Dari investigasi demografi periwayat, seorang kritikus dapat menduga bahwa hadis yang telah diklaim saih secara *sanad* terindikasi mengandung ‘illah. Hammām juga mengungkap figur-firug periwayat berdasarkan kota-kota hunian mereka. Kajian Hammām ini fokus kepada metode *syarḥ ‘ilal hadīs* Ibn Rajab atas ‘ilal karya at-Turmuẓī. Dengan demikian, penelitian ini hanya mengungkap *madrasah hadīs* secara teoritis saja.<sup>27</sup>

Al-Jawwābī membahas *madrasah al-hadīs* dalam subbahasannya pada *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī Naqd Matn al-Hadīs an-Nabawī asy-Syarīf*. Menurut al-Jawwābī, ada empat kategori madrasah hadis. Pertama, penyebaran hadis Nabi dan bangunan teori periwayatannya. Al-Jawwābī menyimpulkan bahwa *madrasah al-hadīs* ini telah mengalami masa paripurna di Madinah zaman sahabat besar (*kibār as-ṣahābah*). Kategori kedua adalah penyebaran hadis dan pendistribusian kaidah kritik *sanad* beserta *matn*-nya berdasarkan asas-asas yang telah dibangun oleh sahabat di Madinah. Tentunya kaidah ini dikembangkan mengikuti perkembangan kondisi lingkungan ketika itu. Fase kedua ini dimulai dari madrasah Madinah pada abad ke-2 H dan madrasah Irak, meliputi kota-kota seperti Kufah, Basrah, Wasit, dan Bagdad. Ketiga adalah sahabat *muḥaddiṣ* yang melakukan urban ke kota lain, kemudian ia menyebarkan hadisnya di sana mengikuti metode yang telah ia terapkan di Madinah. Ia mempunyai banyak murid untuk kemudian menyebarkan hadis di kota tersebut. Keempat adalah karya atau tulisan terkait hadis berdasarkan unsur waktu dan tempat. Yang perlu digarisbawahi pada poin keempat ini adalah bahwa madrasah tersebut berpengaruh dan berbekas terhadap metode dan penamaan karya tersebut.<sup>28</sup> Meskipun demikian, al-Jawwābī tidak mengupas secara detail *madrasah hadīs* pada masing-masing wilayah.

---

<sup>27</sup>Hammām, *al-‘Ilal fī al-Hadīs*, 124.

<sup>28</sup>Al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn*, 17.

Scot Cameron Lucas dalam riset doktoralnya meneliti “The Arts of *Hadīth* Compilation and Criticism: A Study of The Emergence of Sunnism in the Third/Ninth Century.” Di awal bahasannya, Lucas menegaskan bahwa upaya ulama Sunni untuk melakukan kritik periwayat hadis (*al-jarḥ wa at-ta’dīl*) telah dimulai pada abad ke-2 H/8 M.<sup>29</sup> Terkait dengan bahasan penulis, Lucas setidaknya berhasil memetakan kritisus hadis secara komprehensif, berdasarkan periodesasi generasi dan wilayah masing-masing pengkritik. Dalam hal ini, ia memberi tiga kategori; *primary critics*, *secondary critics*, dan *other critics* (tidak termasuk primer maupun sekunder). Masing-masing kategori dibagi kepada tiga periode; pertama tahun 100-200 H/718-815 M, kedua tahun 200-300 H/815-912 M, dan ketiga tahun 300-400 H/912-1009 M.<sup>30</sup>

Fu’ad Jabali dalam disertasinya juga telah meneliti sahabat ditinjau dari aspek urban demografi dan aliansi politiknya. Dalam hal ini, Fu’ad memfokuskan diri kepada pola hunian atau tempat tinggal sahabat di wilayah taklukkan. Ia juga membahas sikap mereka selama fitnah, dan pola aliansi politik-geografis serta hubungan keduanya. Ia menjadikan kitab biografi sebagai rujukan utamanya, seperti *Kitāb at-Ṭabaqāt al-Kubrā* karya Ibn Sa’d, *al-Iṣṭī‘āb fī Ma‘rifat al-Ṣahābā* karya Ibn ‘Abd al-Barr, *’Usd al-Gābah fī Ma‘rifat as-Ṣahābah* karya Ibn al-Asīr, *Tajrīd Asmā’ as-Ṣahābah* karya az-Zahabī, dan *al-Isābah fī Tamyīz as-Ṣahābah* karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. Fu’ad melakukan terobosan baru dalam kajian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap kamus biografi. Penggunaan angka dalam risetnya berguna untuk memverifikasi pernyataan yang dibuat penulis biografi masa lalu dan masa kini. Ia merekomendasi pentingnya mengkaji pola-pola penyebaran hadis terutama berdasarkan demografi periwayat.<sup>31</sup>

Hasil penelitian Fu’ad membuktikan bahwa urban sahabat ke daerah hunian baru terkait erat dengan faktor sosial-ekonomi, penunjukan jabatan, pengaruh keluarga serta politik (pengusiran). Faktor utama dari

<sup>29</sup>Scott Cameron Lucas, “The Arts of *Hadīth* Compilation and Criticism: A Study of The Emergence of Sunnism in the Third/Ninth Century,” Disertasi Doktor pada The University of Chicago tahun 2002, 14.

<sup>30</sup>Lucas, “The Arts of *Hadīth* Compilation and Criticism,” 142-146.

<sup>31</sup>Fu’ad Jabali, *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2003), dalam edisi Indonesia, *Sahabat Nabi, Siapa, ke Mana, dan Bagaimana* (Bandung: Mizan, 2010), 25.

hal di atas adalah “Islam-hijrah-jihad”.<sup>32</sup> Terkait dengan tulisan penulis, kajian Fu’ad memberikan tesis bahwa komunitas sahabat yang tinggal pada tempat hunian tertentu, misalnya Kufah dan Suriah, menandakan afiliasi politik mereka dalam fitnah *kubrā*. Hal ini berimplikasi kepada penilaian sahabat yang menetap di Madinah dalam menilai periwayat (*al-jarḥ wa at-ta ‘dīl*) daerah lain seperti Kufah.

Muhammad Zain dalam disertasinya juga membahas profesi sahabat dan hubungannya dengan hadis yang mereka riwayatkan. Kajian Zain ini menggunakan pendekatan sosioantropologis. Penelitian ini menggunakan analisis historis dengan menggunakan landasan teori sosial konflik (Karl Marx [1818-1883 M]), teori ‘*aṣabiyyah/group feeling*’ (Ibn Khaldun [1332-1405]), teori penyeimbang (Max Weber [1864-1920 M]), dan teori strukturasi (Anthony Giddens [l. 1938 M]). Teori sosial konflik digunakan dalam pembahasan sahabat dan relasi harta, bahwa setiap konflik yang terjadi di kalangan sahabat pasti bersumber dari kepentingan ekonomi. Melalui teori ‘*aṣabiyyah*’, Zain menyoroti kecenderungan setiap kelompok, dalam hal ini sahabat, untuk mempertahankan posisi dan eksistensi kesukuan dan ikatan primordial mereka. Teori Weber sebagai penyeimbang digunakan untuk menelisik bahwa bukan hanya faktor ekonomi saja yang mempengaruhi aktivitas sosial sahabat, tetapi juga didorong oleh nilai yang diyakini masing-masing. Adapun teori strukturasi digunakan untuk melihat keterkaitan profesi sahabat dengan hadis yang mereka riwayatkan.

Data yang diungkap oleh Zain membuktikan bahwa *al-jarḥ wa at-ta ‘dīl* yang diberlakukan kepada kalangan tabiin hendaknya juga diberlakukan terhadap sahabat. Karena bagaimana pun, sahabat juga manusia biasa dan sebagian mereka bermasalah dalam kapasitas intelektual dan kepribadian. Zain juga menyimpulkan bahwa keterkaitan profesi sahabat dengan hadis yang diriwayatkannya sangat beragam, tergantung kepada pribadi masing-masing.<sup>33</sup>

Kajian spesifik lainnya mengenai demografi periwayat atau *madrasah al-hadīs* juga dilakukan oleh Amīn al-Quḍāt, *Madrasah al-Hadīs fi*

<sup>32</sup>Fu’ad Jabali, *Sahabat Nabi*, 182-183.

<sup>33</sup>Muhammad Zain, “Profesi Sahabat Nabi dan Hadis yang Diriwayatkannya, Tinjauan Sosio-Antropologis,” Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2007.

*al-Baṣrah ḥattā al-Qarn aṣ-Śāliḥ al-Hijrī*. Penelitian ini diterbitkan oleh Dār bin Ḥazm Mesir. Amīn al-Quḍāt mengemukakan dimensi sejarah dan gerakan keilmuan bercorak mazhabi dan pengaruhnya terhadap hadis dan ilmunya di kota Basrah. Gerakan ilmiah ini berujung pada lahirnya masa pembukuan (*taṣnīf*) hadis dan ilmu yang terkait dengannya.<sup>34</sup> Kajian ini dilanjutkan oleh Muṣṭafā Muḥammad Ḥumaidatū berjudul *Madrasah al-Hadīṣ fī al-Andalus*. Ḥumaidatū mengemukakan fakta historis bagaimana perjuangan sahabat dalam membela eksistensi hadis pascawafatnya Nabi. Ia mengungkap kemunculan fitnah yang berpengaruh kepada munculnya hadis palsu. Di Andalusia, muncul beberapa ulama hadis yang membela keberadaan hadis Nabi dari pemalsuan.<sup>35</sup>

Kufah periode klasik antara lain dibahas oleh az-Zubайдī, Hinds dan Jafri. Az-Zubайдī membahas kehidupan sosioekonomi Kufah pada awal abad ke-1 H melalui tesisnya yang kemudian dibukukan. Menurut az-Zubайдī, struktur masyarakat Kufah terdiri dari lima unsur; Arab, *mawālī*, budak, *ahl aż-żimmah*, Suryanī dan *anbāṭ*. Dia juga mengungkap kondisi perekonomian masyarakat Kufah berupa aspek pertanian, perdagangan, dan perindustrian. Lebih lanjut az-Zubайдī mengaitkan kondisi sosial ekonomi ini dengan keterlibatan Kufah dalam peristiwa perpolitikan ketika itu.<sup>36</sup>

Hinds pada saat bersamaan dalam artikelnya “Kūfan Political Alignments and Their Background in the Mid-Seventh Century A.D”, mengungkap tiga komponen kelompok sosial yang mempunyai peran penting di Kufah pertengahan abad ke-7 M. Mereka itu adalah Syiah, Khawarij dan *asyrāf al-qabāil*. Menurut Hind, Syiah Kufah terdiri dari *sawābiq* yang menjadi pendukung Ali. Pada era Umayyah mereka tidak mendapatkan posisi di pemerintahan. Selain itu, di antara mereka terdapat suku Arab yang telah lama menetap di Kufah sebelum kedatangan Ali. Hinds berkesimpulan bahwa Syiah bersifat revolusioner dan Khawarij

<sup>34</sup>Amīn al-Quḍāt, *Madrasah al-Hadīṣ fī al-Baṣrah ḥattā al-Qarn aṣ-Śāliḥ al-Hijrī* (Beirut: Dār bin Ḥazm, 1998).

<sup>35</sup>Muṣṭafā Muḥammad Ḥumaidatū, *Madrasah al-Hadīṣ fī al-Andalus* (Beirut: Dār bin Ḥazm, 2007).

<sup>36</sup>Muhammad Husain az-Zubайдī, *al-Ḥayāt al-Ijtīmā‘iyyah wa al-Iqtisādiyyah fī al-Kūfah fī al-Qarn al-Awwal al-Hijrī* (Kairo: al-Maṭba‘ah al-‘Āliyah, 1970).

reaksioner. Adapun *asyrāf al-qabā'il*, kebalikan dari Syiah dan Khawarij, lebih memilih posisi dekat dengan penguasa.<sup>37</sup>

Jafri dalam *The Origins and Early Development of Shi'a Islam* juga menyinggung Kufah periode awal Islam sebagai tempat frustasi dan pengkhianatan yang dilakukan terhadap Muslim Syiah. Terkait kajian ini, Jafri mengungkap unit sosial politik masyarakat Kufah sebagaimana juga disinggung oleh az-Zubaidī dari zaman Sa'd bin Abī Waqqāṣ hingga periode Ziyād bin Abīh. Menurut Jafri, permasalahan utama yang terjadi di Kufah adalah *clash of interests* antara kelompok berkuasa; *religious or Islamic hierarchy* dan *traditional tribal aristocracy*. Mengikuti pola Hinds, kelompok terakhir adalah *asyrāf al-qabā'il*. Sedangkan yang pertama adalah para sahabat, yang menjadi penguasa di Kufah.<sup>38</sup>

Di antara kajian terdahulu yang berbentuk kajian hadis pada daerah tertentu dan *al-jarh wa at-ta'dil*, belum ada yang menjadikan Kufah sebagai objek bahasan. Di sisi lain, kajian tentang Kufah yang ada masih terfokus pada permasalahan sosial dan politik pada abad ke-1 H, tanpa menyinggung secara spesifik periwayat Kufah. Dengan demikian, mengaitkan kondisi sosiohistoris Kufah periode awal Islam dengan kredibilitas periwayat Kufah diharapkan memberikan paradigma baru terhadap perkembangan hadis di Kufah.

Pelacakan kajian terdahulu di atas menunjukkan bahwa kajian tentang periwayat yang berdomisili di Kufah dalam kaitannya dengan kredibilitas mereka belum dikaji secara khusus. Kufah dengan unsur-unsur masyarakatnya yang heterogen mendatangkan pengaruh kepada kredibilitas periwayat yang tinggal di sana. Heterogenitas ini berpotensi melahirkan gejolak sosial yang melibatkan periwayat Kufah.

## E. Kerangka Teori

Riset ini dikembangkan berdasarkan perspektif sosiohistoris atas kondisi sosial periwayat Kufah periode tabiin dan *atbā' at-tabi' īn*. Sartono menjelaskan bahwa setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehi-

<sup>37</sup>Martin Hinds, “Kūfan Political Alignments and Their Background in the Mid-Seventh Century A.D.” dalam *International Journal of Middle East Studies*, Cambridge University Press, vol. 2, 1971, 347-348.

<sup>38</sup>Syed Husain M. Jafri, *The Origins and Early Development of Shi'a Islam* (Qum: Ansariyan Publication, 2007).

dewan sosial suatu komunitas atau kelompok dapat disebut dengan sejarah sosial.<sup>39</sup> Jika mengikuti format Sartono ini, kehidupan sosial komunitas periyawat Kufah dapat dilihat dari dua sisi yang saling terkait, prosesual dan struktural.<sup>40</sup> Aspek pertama merupakan perubahan sosial seperti penemuan Kufah, migrasi sahabat, tabiin, dan *atbā‘ at-tābi‘īn* ke Kufah, dan munculnya masalah sosial yang melibatkan segenap *stakeholder* yang berkepentingan ketika itu yang melahirkan dinamika sosial di mana para periyawat ikut terlibat. Dinamika ini dapat dilihat dari unit sosial politik masyarakat yang sering berubah seiring dengan perubahan penguasa atau gubernur di Kufah. Aspek ini dinamis dalam kurun waktu tertentu. Adapun aspek struktural adalah pelembagaan proses ini yang dapat dilihat dari stratifikasi masyarakat Kufah periode awal Islam. Dengan demikian, pengungkapan konteks periyawat Kufah dengan mengemukakan sejarah kritis dapat dikategorikan sebagai sejarah naratif-analitis yang melibatkan teori-teori sosial seperti lazimnya dilakukan oleh sosiolog.<sup>41</sup>

Ahmad Amin mengungkap bahwa perkembangan ilmu di suatu tempat banyak dipengaruhi oleh faktor sosial. Ia mencontohkan bagaimana hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah berpengaruh besar terhadap perkembangan hadis dan sejarah kota tersebut.<sup>42</sup> Hal senada juga diungkap oleh Karl Manheim bahwa “perselingkuhan” antara ilmu pengetahuan dengan politik adalah hal yang sulit dielakkan.<sup>43</sup> Tidak berlebihan jika Berger menyatakan bahwa realitas dan pengetahuan berkaitan dengan konteks sosial yang spesifik.<sup>44</sup> Berger secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa ilmu pengetahuan sebenarnya adalah gambaran dari realitas sosial ketika ilmu pengetahuan dibangun. Argu-

<sup>39</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 50.

<sup>40</sup>*Ibid.*, 51.

<sup>41</sup>*Ibid.*, 52.

<sup>42</sup>Ahmad Amīn, *Fajr al-Islām*, 170.

<sup>43</sup>Karl Mannheim, *Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge* (New York: Harcourt, Brace & CO., INC, 1954), 34.

<sup>44</sup>Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basri, cet. 9 (Jakarta: LP3ES, 2012), 4. Bagi Berger, realitas merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu bahwa realitas tersebut ada. Sedangkan pengetahuan adalah realitas yang bersifat subjektif karena ia merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu. Lihat Hanneman Samuel, *Peter Berger Sebuah Pengantar* (Depok: Kepik, 2012), 14.

mentasi tersebut sangat beralasan karena kondisi sosial-politik, ekonomi, dan budaya komunitas Muslim pascahijrah ke Madinah lebih berkembang daripada Makkah. Perbedaan aliansi politik, persaingan antarkelompok, relasi mayoritas-minoritas, dan hegemoni Arabisme dalam dunia Islam ikut mewarnai ilmu keislaman ketika itu. Ketidakharmonisan antara kelompok masyarakat dapat terbaca dalam konstruksi ilmu yang didasari sikap antipati terhadap kelompok tertentu. Sikap negatif seperti *prejudice* dengan atribusi tertentu yang melahirkan *stereotype* dan stigma dalam masyarakat juga akan tergambar dalam konstruksi ilmu.

### 1. *Prejudice*

*Prejudice* semakna dengan *prejudgment*, praanggapan, atau prasangka. *Prejudice* merupakan sikap (*attitude*) dan keyakinan (*belief*) yang memunculkan kecenderungan untuk berasumsi terhadap seseorang. Asumsi ini biasanya negatif dan berhubungan dengan karakteristik kepribadian seseorang seperti ras, seks, agama, dan bentuk rambut, tanpa dasar objektif. Karenanya, *prejudice* menyerupai *judgment*. *Prejudice* membentuk sikap *over-categorization*, yakni tendensi atau kecenderungan untuk berfikir atau bereaksi kepada orang lain berdasarkan kategori tertentu.<sup>45</sup> Atas dasar karekteristik ini, *prejudice* juga bisa terjadi terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu. Ini terjadi dengan memberikan asumsi negatif kepada mereka, misalnya daerah A mayoritas berprofesi sebagai pencuri, penduduk wilayah B mayoritas pendusta.

Farley memberikan catatan bahwa *prejudice* pada dasarnya terletak pada pikiran (*mind*), bukan pada tingkah laku (*behavior*). Ia membagi format prasangka atau *prejudice* kepada tiga: *pertama* kognitif (*cognitive*). *Prejudice* kognitif terjadi ketika penilai meyakini bahwa sesuatu dianggap benar. Kedua adalah *prejudice* afektif (*affective*), yang berkaitan dengan suka (*like*) atau tidak suka (*dislike*). Ketiga adalah *prejudice* konatif (*conative*), yang berkaitan dengan kecenderungan se-seorang dalam bertindak. Lebih lanjut Farley menyatakan bahwa studi tentang relasi ras atau suku berhubungan erat dengan prasangka kognitif sehingga menghasilkan *stereotype*.<sup>46</sup>

<sup>45</sup>John E. Farley, *Majority-Minority Relation*, sixth edition (New York: Prentice Hall, 2010), 20.

<sup>46</sup>*Ibid.*, 21.

## 2. *Stereotype*

*Stereotype* merupakan keyakinan yang berlebihan (*an exaggerated belief*) yang diasosiasikan kepada suatu kategori, seperti suatu kelompok masyarakat, ras, etnis, atau kelompok beragama.<sup>47</sup> Abercrombie, di sisi lain, menekankan bahwa *stereotype* digunakan dalam menganalisa tingkatan perilaku menyimpang (*deviant behaviour*).<sup>48</sup> Dengan demikian, karakteristik *stereotype* berhubungan dengan dua hal. Pertama adalah keyakinan yang berlebihan. Tidak jarang kelompok tertentu yang mendapat *stereotype* jenis pertama ini tidak sesuai dengan kenyataan. Kedua, *stereotype* merupakan bentuk lain dari *prejudice* yang diasosiasikan dengan karakter tertentu seperti Yahudi, Islam, kulit hitam, kulit putih atau komunitas kecil lainnya.<sup>49</sup>

Secara sosiologis, klasifikasi masyarakat dapat dibedakan kepada *in-group* dan *out-group*. Perbedaan ini berdasarkan kepentingan dan sikap yang mendukung masing-masing.<sup>50</sup> Ketika kelompok daerah tertentu mempunyai satu visi-misi dalam kepentingan yang sama, dapat dikatakan mereka akan menjadi *in-group*. Sebaliknya, kelompok yang berbeda kepentingan cenderung menjadi *out-group*. Sikap *in-group* ini didasarkan pada faktor simpati dan perasaan yang dekat dengan anggota kelompok. Sedangkan *out-group* ditandai dengan kelainan yang berwujud antagonis atau antipati. Inilah yang menimbulkan sikap *ethno-centrisme*, anggapan bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam kelompoknya sendiri sebagai sesuatu yang terbaik dibandingkan dengan kebiasaan kelompok lainnya.<sup>51</sup>

Biasanya, relasi *in-group* dan *out-group* berkaitan dengan hubungan mayoritas dan minoritas. Mayoritas yang terdiri dari beberapa kelompok entitas masyarakat tertentu membuat norma-norma yang mereka sepakati sebagai wujud acuan bersama untuk mencapai suatu kepentingan. Mereka menganggap sesama mereka sebagai *in-group* dan menganggap minoritas yang berseberangan atau berbeda dinilai sebagai *out-group*. Yang terakhir cenderung terdiskreditkan dengan *stereotype* yang dilabelkan kepada

<sup>47</sup>Ibid., 22.

<sup>48</sup>Nicholas Abercrombie, *et. al.*, *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Noviyani dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 556.

<sup>49</sup>Farley, *Majority-Minority Relation*, 22.

<sup>50</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 110.

<sup>51</sup>Ibid., 111.

mereka. Atas pembagian ini, *stereotype* kepada *in-group* cenderung dalam bentuk positif karena kedekatan dan kesamaan emosional. Sebaliknya terhadap *out-group*, cenderung negatif.

Dalam konteks yang tidak jauh berbeda dengan *stereotype*, Becker mengungkap bahwa seorang atau kelompok orang dalam masyarakat yang dituduh melakukan perbuatan menyimpang (*deviance*) dalam hal penerapan norma sosial mendapatkan label *outsiders*. Sedangkan mayoritas kelompok yang menaati aturan sosial disebut *insiders*. Kelompok yang diberi julukan atau label *insiders* biasanya juga disebut sebagai *normal member of group*. Label *outsiders* adalah sanksi bagi pelanggar. Becker mengkritisi label *outsiders* ini dengan asumsi bahwa proses labelisasi tersebut sering kali tidak sempurna, bergantung pada faktor kepribadian atau situasi kehidupan (*life situation*) ketika itu. Suatu komunitas diberi label pembohong padahal ia bukan pembohong. Dengan kata lain, perilaku menyimpang tersebut sebenarnya diciptakan oleh *society*, di mana kelompok yang berbeda kepentingan dianggap *outsiders* sedangkan kelompok yang sama dianggap *insiders*. Labelisasi itu sangat tergantung pada tiga hal: situasi yang menyokong seorang melakukan perbuatan menyimpang (*situations of rule-breaking*), aturan yang diterapkan (*rule-enforcements*), dan proses labelisasi.<sup>52</sup>

Becker ingin menghilangkan *simple-minded* bahwa semua yang melakukan perbuatan menyimpang adalah *outsiders*, karena masih banyak orang yang terlibat dalam kasus kriminal yang sebenarnya adalah *a true outsiders*. Hanya saja masyarakat terlanjur memberikan julukan *outsiders* kepada mereka. Contoh sederhana adalah vonis hukuman di persidangan terhadap mereka, di mana vonis ini berbaur dengan unsur politik, seperti hukuman yang lebih berat ditimpakan kepada pelanggar kulit hitam di Amerika dibandingkan kulit putih untuk kasus yang sama.<sup>53</sup> Becker mengemukakan pandangan lain, bahwa secara sosiologis suatu masyarakat terdiri dari beberapa kelompok dan masing-masing membuat norma tertentu yang berbeda satu dengan lainnya. Ketika salah satu grup melanggar norma yang dibuat oleh kelompok lain, ia akan disebut sebagai *deviants* atau *outsiders*. Dengan demikian sanksi *outsiders/deviants* ter-

<sup>52</sup> Howard S. Becker, *Outsiders Studies in the Sociology of Deviance* (New York: The Free Press, 1966), 2, 4, 8, dan 9.

<sup>53</sup>*Ibid.*, 13.

sebut adalah bagaimana beberapa kelompok masyarakat lain bereaksi terhadap kelompok minoritas. Becker sampai pada suatu kesimpulan bahwa sanksi pelanggar atau label *outsiders* sebenarnya adalah reaksi yang diciptakan oleh *society*. Kelompok-kelompok sosial masyarakat menciptakan penyimpangan dengan membuat norma atau aturan di mana terdapat sedikit kelompok yang dianggap menyimpang.<sup>54</sup>

### 3. Stigma

*Prejudice* dan *stereotype* dengan label *outsiders* terhadap seorang atau kelompok tertentu cenderung mendapat stigma negatif. Menurut Goffman, pada zaman Yunani Kuno, stigma lebih sering digunakan untuk tanda-tanda yang bisa dilihat secara fisik. Stigma ketika itu digunakan untuk menandakan simbol atau karakter fisik (*bodily signs*) yang didesain untuk menggambarkan sesuatu yang tidak lazim (*unusual*) dan jelek tentang status moral seseorang. Konotasi stigma ketika itu adalah seorang budak, pelaku kriminal, seorang yang cacat, atau pelaku ritual kotor. Efek negatif yang diterima oleh orang yang diberi tanda ini biasanya dikucilkan di masyarakat. Dalam tradisi Kristiani, term stigma dimaksudkan untuk dua hal, *bodily signs* yang dapat dilihat secara nyata dari kulit seseorang dan *medical allusion* yang terkait dengan kiasan *religious*, tanda fisik karena *physical disorder* (penyakit fisik). Saat ini, stigma digunakan lebih luas lagi sebagaimana arti aslinya, bahkan lebih banyak dikonotasikan kepada suatu aib yang memalukan (*disgrace*) daripada tanda-tanda fisik.<sup>55</sup>

Stigma yang diatributkan kepada seseorang atau kelompok menjadi anggapan umum yang diistilahkan Goffman dengan identitas sosial aktual (*actual social identity*). Identitas sosial aktual kerap kali tidak sesuai dengan identitas sosial virtual (*virtual social identity*). Ketika seorang atau kelompok mengalami keterpecahan kedua identitas tersebut ia secara langsung mengalami stigmatisasi. Stigma mendatangkan akibat negatif seperti tidak dipercaya (*discredited*) karena suatu kekurangan atau kelemahan.<sup>56</sup>

<sup>54</sup>Ibid., 9.

<sup>55</sup>Ervig Goffman, *Stigma, Notes on the Management of Spoiled Identity* (New Jersey: Penguin Books, 1968), 11.

<sup>56</sup>Ibid., 12-13.

Lebih lanjut, Goffman mengklaim bahwa stigma merupakan jenis relasi khusus antara atribut dan *stereotype*. Stigma juga mempunyai dua perspektif. Pertama, terhadap *differentness*, yakni stigmatisasi terhadap perbedaan yang dimiliki oleh kelompok. Kedua, stigmatisasi terhadap sesuatu yang tidak diketahui namun tetap terdiskreditkan. Dalam situasi seseorang terdiskreditkan, stigma mempunyai tiga jenis: a. stigma fisik (*abomination of the body*), yaitu kebencian yang ditimbulkan karena kelainan fisik; b. stigma terhadap karakter pribadi yang belang (*blemishes of individual character*), meliputi cacat yang dianggap sebagai suatu hal yang rendah, kegemaran yang tidak lazim, keyakinan yang rigid, ketidakjujuran. Unsur kategori ini diketahui dari kelainan mental, hukuman penjara, adiksi, kebiasaan konsumsi alkohol, homoseksual, pengangguran, upaya bunuh diri dan tingkah laku politik yang radikal; dan c. stigma karena unsur kelompok, seperti kesukuan, kebangsaan, dan agama.<sup>57</sup> Goffman berkesimpulan, seorang yang mendapatkan stigma tertentu adalah bukan manusia sesungguhnya (*not quite human*). Stigma adalah sebuah ideologi yang menjelaskan kondisi *inferiority* yang menyebabkan sesuatu yang berbahaya tergambar dan kadang-kadang rasionalisasi kebencian atau permusuhan karena alasan lain yang berbeda seperti kelas sosial.<sup>58</sup>

Dalam konteks sosiologis, pembentukan *prejudice* melalui atribut, *stereotype* dan stigma dapat ditinjau berdasarkan tiga teori mekanisme sosial. Pertama *the self-fulfilling prophecy* (ramalan pemenuhan/penyelesaian diri), kedua *network diffusion* (difusi jaringan), dan terakhir *threshold-based behavior* (tingkah laku berbasis permulaan). Masing-masing teori ini membentuk *belief-formation mechanism* (mekanisme pembentukan keyakinan).<sup>59</sup> *The self-fulfilling prophecy* menginisiasi bahwa kesalahan definisi terhadap suatu situasi memicu perilaku atau tindakan yang menjadikan konsep yang salah tersebut menjadi benar. Teori ini diformulasikan dan dipopulerkan oleh Robert Merton tahun 1948. Ilustrasi sederhana dari Merton adalah terhadap mekanisme sosial yang terjadi di bank, yakni ketika ada rumor yang diisukan bahwa bank

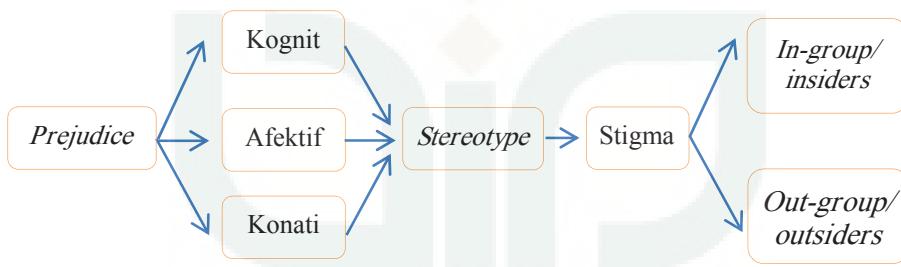
<sup>57</sup>Ibid., 14.

<sup>58</sup>Ibid.

<sup>59</sup>Peter Hedström and Richard Swedberg, “Social Mechanisms: An Introductory Essay” dalam *Social Mechanisms, an Analytical Approach to Social Theory* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 18.

tersebut akan *collapse*. Para depositor bank terpengaruh dengan ini hingga dalam waktu berdekatan menarik depositnya dari bank tersebut, terlepas dari bahwa rumor yang ada belum tentu kebenarannya.<sup>60</sup>

*The network diffusion* dipopulerkan oleh James Coleman. Teori ini terinspirasi dari difusi suatu obat yang baru saja ditemukan. Fisikawan profesional memasarkan obat jenis baru dengan promosi terkait dengan khasiat obat tersebut. Pasar terpengaruh dengan promosi tersebut, sehingga terobsesi membelinya. Walhasil, pembeli obat tersebut terobsesi mengkonsumsi dan juga memprosikan obat tersebut tanpa terlebih dahulu mencobanya sendiri.<sup>61</sup> Adapun *threshold-based behavior* dipopulerkan oleh Mark Granovetter. Teori ini menginisiasi tingkah laku berbasis permulaan berdasarkan kecenderungan umum yang terjadi dalam realitas sosial. Granovetter mengilustrasikan seseorang pertama kali ber-kunjung di suatu kota pada jam tujuh malam. Ketika ia ingin memutuskan makan di suatu restoran, dapat dipastikan orang tersebut melihat situasi apakah terdapat banyak orang yang makan di restoran tersebut atau tidak.<sup>62</sup> Tiga teori mekanisme sosial ini jugalah yang membentuk *prejudice* terhadap seseorang atau sekelompok orang. Ini juga yang dalam bahasa Hedström and Swedberg disebut dengan mekanisme pembentukan keyakinan (*belief-formation mechanism*).



Gambar 1: Proses Labelisasi

Penelitian ini mengambil posisi bahwa *al-jarh wa at-ta ‘dīl* terhadap periyat merupakan labelisasi yang diatributkan kepadanya. Periyat yang dijuluki dengan salah satu label *al-jarh* dianggap sebagai *outsiders* oleh komunitas *muhaddiṣūn* yang memosisikan diri sebagai *insiders*.

<sup>60</sup>Ibid.

<sup>61</sup>Ibid.

<sup>62</sup>Ibid., 19.

Julukan atau label *majrūh* ini merupakan sanksi sosial bagi periwayat yang mempengaruhi kredibilitasnya. Sedangkan pengkritik (*nāqid*) dan komunitas *muḥaddiṣūn* yang terbebas dari label *majrūh* adalah *insiders*.

Dalam konteks periwayat hadis pada wilayah tertentu, seperti yang diungkap oleh al-Jawwabī, komunitas periwayat yang menyebarkan hadis dalam lokus daerah tertentu akan memberikan corak khusus terhadap perkembangan hadis di sana.<sup>63</sup> Tidak dapat disanggah pula bahwa corak hadis di suatu tempat menggambarkan bagaimana komunitas periwayat yang berdomisili di sana akan mempunyai karakter berbeda dengan komunitas periwayat tempat lainnya. Faktor sosial politik, ekonomi, dan budaya mempengaruhi relasi sesama mereka karena masing-masing memposisikan dalam kelompok yang berbeda kepentingan. Kelompok yang mempunyai visi misi yang sama akan dianggap *in group* sedangkan kelompok yang berbeda dianggap *out group*. Perbedaan ini menimbulkan *prejudice*, atribusi dan *stereotype*.

Prasangka kognitif berkaitan dengan intelektual periwayat dan manajerial pembukuannya—*ad-dabṭ*—atas riwayat yang diperoleh, di mana mereka diposisikan pada level *majrūh*. Dalam hal ini periwayat diberi label seperti *sayyi' al-hifẓ*, *da'iif al-hifẓ*, *layyin al-hifẓ*, *siqah* dan *ṣadūq*. Labelisasi ini, dalam terminologi ilmu hadis, terkait dengan cacat pada kaidah mayor periwayat yaitu *dabṭ*, baik *dabṭ hifẓan* dan *kitābatan*. Yang pertama adalah kekuatan hafalan atau ingatan periwayat akan hadis yang ia terima dari gurunya, mulai saat ia menerima hadis (*waqt at-tahammul*) hingga saat hadis tersebut disampaikan kepada muridnya (*waqt al-adā'*), sedangkan yang kedua adalah pembukuan hadis yang diterimanya.

*Prejudice* afektif berkaitan dengan rasa tidak suka kritis hadis terhadap periwayat karena perbedaan stratifikasi sosial dan gejolak sosial yang sering terjadi di Kufah pada awal perkembangan Islam. Dalam bahasa *muḥaddiṣūn*, jenis prasangka ini terkait dengan atribut *ahl al-bid'ah* yang merusak dan menafikan '*adālah* periwayat. Indikator ini dapat dilihat dari label yang mereka terima seperti *tasyayya'a*, *rumiya bi ar-rafs*, *al-guluw fi at-tasyayyu'*, *kaṣīr al-tadlīs*, *rumiya bi al-irsāl* dan sejenisnya.

---

<sup>63</sup>Muhammad Ṭāhir al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī Naqd Matn al-Hadīs al-Nabawī al-Syarīf* (Tunis: Mu'assasat 'Abd al-Karīm ibn 'Abd Allāh, 1986), 17.

Labelisasi terhadap periwayat tidak bisa dipisahkan dari keterlibatan periwayat tersebut dalam kelompok dan paham yang terjadi dalam konteks sosial pertengahan abad ke-1 hingga ke-2 H. Periwayat dinilai dengan baik atau terpuji (*ta'dīlān*)<sup>64</sup> maupun tercela (*jarḥān*)<sup>65</sup> dilatarbelakangi oleh interaksi sosial penilai, *nāqid*, dengan periwayat yang dinilai atas dasar suka atau tidak suka, *in group* atau *out group*, *insiders* atau *outsiders*. Tradisi *al-jarḥ wa at-ta'dīl* pada umumnya berdasarkan *prejudice* terhadap periwayat.

## F. Metode Penelitian

### 1. Sumber Data

Secara umum data yang akan digali dalam penelitian ini dibagi kepada dua: data primer dan data sekunder. Data primer penelitian yang terkait dengan sejarah sosial Kufah adalah *Mu'jam al-Buldān*,<sup>66</sup> *Kitāb*

---

<sup>64</sup>Penilaian *ta'dīl* dalam tradisi kritik hadis diilustrasikan dengan redaksi yang bermacam-macam. Masing-masing kritikus mempunyai patron yang berbeda berdasarkan atribusi dan derajat redaksi *ta'dīl* yang dapat diambil secara hierarki. M. Syuhudi Ismail berhasil melakukan riset komprehensif akan hal ini. Dari beberapa kritikus (*nāqid*) yang ada terungkap bahwa mereka tidak satu kata dalam menggunakan label atau atribut *ta'dīl* (*alfāz at-ta'dīl*) ini. Di antara atribut *ta'dīl* adalah *ausaq*, *shabat*, *sālih al-hadīṣ* dan *min ahl as-sunnah*. Lagi-lagi faktor yang menonjol adalah apakah periwayat dianggap ketat (*mutasyaddid*) dalam penilaian, ataukah longgar (*mutasahhil*) atau bahkan masuk kategori moderasi (*mutawassif*). Lihat Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 198.

<sup>65</sup>Hal serupa terjadi ketika kritikus menilai negatif (*al-jarḥ*) periwayat. Di antara atribusi negatif ini misalnya *munkar*, *dajjāl*, *kazzāb*, dan *mubtadi'*. Lihat Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 202.

<sup>66</sup>Buku ini ditulis oleh Syihāb ad-Dīn Abū 'Abd Allāh Yāqūt al-Ḥumawī ar-Rūmī al-Bagdādī. Ia lahir di Romawi tahun 575 H dan meninggal 626 H di Ḥalab. Yāqūt adalah seorang budak yang ditawan sejak usia kecil dan dibeli serta dimerdekakan oleh seorang saudagar di Bagdad bernama Ibrāhīm al-Ḥumawī, kepada siapa ia menisbahkan namanya. Lihat Abū al-'Abbās Syams ad-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr bin Khalikān (608-681), *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā az-Zamān*, diedit oleh Ihsān 'Abbās (Beirut: Dār as-Šaqāfah, t.th.), 127 dan 139.

*Futūh al-Buldān*,<sup>67</sup> *Tārīkh at-Tabarī*,<sup>68</sup> *al-Kāmil fī at-Tārīkh*,<sup>69</sup> *Kitāb at-Ṭabaqāt al-Kabīr*,<sup>70</sup> *Murūj aż-Żahab*,<sup>71</sup> dan *at-Tārīkh al-Kabīr*.<sup>72</sup> Sebagai pintu masuk untuk mengetahui siapa saja periwayat Kufah periode tabiin dan *atbā’ at-tābi‘īn* beserta *al-jarḥ wa at-ta‘dīl* terhadap mereka

<sup>67</sup>Buku ini ditulis oleh seorang penduduk Bagdad yang bernama Ahmad bin Yahyā bin Jābir bin Dāwud al-Balāzūrī. Ia termasuk sekretaris Khalifah al-Mutawakkil. Al-Balāzūrī wafat tahun 279 H/892 M. Sumber sejarah ini menguraikan secara genealogis ekspansi Islam periode sahabat ke daerah Kufah dan sekitarnya serta menjelaskan kondisi sosial daerah yang diduduki tersebut. Menurut Khalidi, penulis buku ini selektif dalam mencari informasi, misalnya lebih mengutamakan informan yang tinggal di daerah tersebut. Lihat Khair ad-Dīn az-Zirkīlī, *al-A‘lām Qāmūs Li Asyhur ar-Rijāl wa an-Nisā’ min al-‘Arab wa al-Musta‘ribīn wa al-Musytaqriqīn* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn), 267; Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 68.

<sup>68</sup>Buku ini ditulis oleh Ibn Jarīr at-Tabarī (w. 310 H) dan diterbitkan antara lain oleh Mu‘assasah al-A‘lām li al-Maṭbū‘ah. Pemilihan karya at-Tabarī ini karena ia banyak mengutip sumber utama, yaitu Abū Mikhnaf atau Saif. At-Tabarī mampu memaparkan kondisi sosial Kufah. Lihat Khalidi, *Arabic Historical Thought*, 73. Lihat juga catatan kaki nomor 188, Fu‘ad Jabali, *Sahabat Nabi*, 228.

<sup>69</sup>Buku ini ditulis oleh ‘Izz ad-Dīn Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Abī Kiram Muhammad bin Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm bin ‘Abd al-Wāhid asy-Syaibānī yang popular dengan Ibn al-Asīr al-Jazarī. Ia lahir di al-Jazīrah tahun 555 H dan meninggal tahun 630 H di Müşal. Ibn al-Asīr melakukan pertualangan ke Bagdad dan Syam serta belajar di sana dari ulama terkenal. Lihat Ibn Khalikān, *Wafayāt al-A‘yān*, vol. 3, 348-349.

<sup>70</sup>Buku ini ditulis oleh sejarawan merangkap *muḥaddiṣ*, Ibn Sa‘d (w. 230 H/848 M). Lucas mengkategorikan Ibn Sa‘d ke dalam *other critics* pada periode kedua. Menurut Khalidi, Ibn Sa‘d dan al-Mas‘ūdī hidup di akhir periode Umayyah dan awal Abbasiah sehingga informasi sejarah sosial periwayat Kufah yang hendak digali diharapkan lebih akurat karena bersumber dari orang yang sezaman. Lihat Lucas, “The Arts of *Hadīth* Compilation and Criticism”, 145; Khalidi, *Arabic Historical Thought*, 44.

<sup>71</sup>Buku ini ditulis oleh Abū al-Ḥasan ‘Alī bin al-Ḥusain bin ‘Alī al-Mas‘ūdī (283-346 H/896-957 M). Menurut Azra, karya al-Mas‘ūdī ini lebih representatif sebagai rujukan untuk melihat sejarah sosial masa lalu. Karya ini masih mempertahankan sistem *isnād*. Isinya tidak hanya memuat nama dan tahun tentang biografi saja, tapi memuat aspek sosial. Ia melakukan lawatan ke beberapa benua untuk menulis buku sejarah ini. Lihat Azyumardi Azra, “Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam,” dalam *Al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam*, Yayasan Muthahhari edisi Oktober-Desember 1993, 56.

<sup>72</sup>Karya ini ditulis oleh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī al-Jā‘fī, *at-Tārīkh al-Kabīr*, dedit oleh as-Sayyid Hāsyim an-Nadwī. Al-Bukhārī dikenal sebagai *amīr al-mukminīn* dalam bidang hadis, sebutan tertinggi bagi seorang *muḥaddiṣ*. Lucas mengkategorikan al-Bukhārī sebagai *primary critics* untuk periode kedua. *At-Tārīkh al-Kabīr*, selain memuat sejarah sosial periwayat, juga memberikan informasi informan dan murid periwayat. Lihat Lucas, “The Arts of *Hadīth* Compilation and Criticism”, 142.

digunakan *Taqrīb at-Tahzīb*.<sup>73</sup> *Al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl* ini diperdalam lagi dengan karya utama Ibn Ḥajar lainnya yaitu *Tahzīb at-Tahzīb* serta literatur *rijal* seperti *Tahzīb al-Kamāl* karangan al-Mizzī, *Du‘afā’ al-‘Uqailī, ad-Du‘afā’ wa al-Matrūkīn* karangan Ibn al-Jauzī, *Mīzān al-I‘tidāl* karangan aż-Żahabī, *al-Kāmil fī Du‘afā’ ar-Rijāl* karangan Ibn ‘Adī, *aš-Šiqāt* karangan Ibn Ḥibbān. Pendalaman ini terutama dilakukan terhadap mereka yang dijadikan sampel guna menginvestigasi label yang diatributkan kepada mereka. Pemilihan *Taqrīb at-Tahzīb* untuk mengakses nama-nama periwayat Kufah dengan alasan bahwa Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dipandang sebagai sarjana hadis yang moderat dan termasuk generasi belakangan (*muta’akhkhirīn*). Meskipun ia diklaim mengadopsi pendapat beberapa kritisus terdahulu, setidaknya ia memuat mayoritas periwayat yang disinggung pendahulunya, sehingga nama periwayat Kufah yang penulis tilik dianggap representatif.

Selain itu, *Taqrīb at-Tahzīb* memuat semua periwayat yang ada dalam *Tahzīb at-Tahzīb* dengan komentar *al-jarḥ wa at-ta‘dīl* dari penulisnya sendiri.<sup>74</sup> Kitab ini memuat mayoritas periwayat dalam *al-kutub at-tis‘ah*, dimana penulis menjadikan *al-kutub at-tis‘ah* ini sebagai sumber investigasi terhadap periwayat yang mendapat label *al-jarḥ*. Ibn Ḥajar memaparkannya dengan ringkas serta menjelaskan generasi setiap periwayat yang ia sebut sehingga secara teknis membantu penulis dalam menentukan periwayat Kufah dimaksud.<sup>75</sup> Selain sumber-sumber di atas,

<sup>73</sup>Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H), *Taqrīb at-Tahzīb*, diedit oleh Aiman ‘Arafah, vol. 1 dan 2 (Mesir: al-Maktabah at-Taufiqiyah, 2003).

<sup>74</sup>Ibn Ḥajar menulis *Taqrīb at-Tahzīb* atas permintaan temannya untuk membuat ringkasan dari *Tahzīb al-Tahzīb* yang pernah ia susun. Sedangkan *Tahzīb at-Tahzīb* dibuatnya karena tidak puas melihat *Tahzīb al-Tahzīb* karya aż-Żahabī (w. 748 H/1348 M). Yang terakhir tidak memuat label *tauṣīq* dan *tajrīḥ* terhadap periwayat. Demikian halnya *Tahzīb al-Kamāl* karya al-Mizzī (w. 742 H/1341 M), menurut Ibn Ḥajar, kitab ini terlalu panjang dan bertele-tele. Sebagaimana diketahui, al-Mizzī menyusunnya karena tidak puas dengan *Kitāb al-Kamāl fi Asmā’ ar-Rijāl* karya Abū Muhammād ‘Abd al-Ginā bin ‘Abd al-Wāhid bin Surūr al-Maqdisī (w. 600 H). Karya al-Maqdisī, al-Mizzī, dan aż-Żahabī, menurut Ibn Ḥajar, adalah ‘*unwān* yang melelahkan untuk ditelusuri. Lihat Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, “Muqaddimah al-Mu’allif”, dalam *Taqrīb at-Tahzīb*, vol. 1, 19; “Muqaddimah al-Muṣannif” dalam *Tahzīb at-Tahzīb*, diedit oleh ‘Ādil Aḥmad ‘Abd al-Maujūd dan ‘Alī Muḥammad Mu‘awwid, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), 7.

<sup>75</sup>Secara teknis, Ibn Ḥajar mengemukakan 12 tingkatan atau level (*tabaqāt*) periwayat yang terdapat dalam *Taqrīb*. Tingkatan pertama adalah para sahabat. Tingkatan kedua hingga keenam adalah tabiin. Tingkatan ketujuh hingga kesembilan adalah *atbā’ at-tābi’īn*. Sedangkan tingkatan kesepuluh hingga kedua belas adalah *atbā’ atbā’ at-tābi’īn*.

semua literatur terkait dengan topik ini dijadikan sebagai sumber sekunder.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggali data dari bahan kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data ini menggunakan metode dokumentasi; yakni dengan mengumpulkan referensi terkait dengan sejarah sosial periwayat Kufah periode tabiin dan *atbā' at-tābi' īn*. Secara teknis, penulis melakukan langkah-langkah berikut:

- a. Mengungkap potret sosial di Kufah, mulai kota tersebut ditemukan dan dikuasai oleh pasukan Islam, hingga berkembang menjadi kota metropolitan Islam hingga berakhirknya periode Umayyah. Periode ini melibatkan generasi sahabat, tabiin, dan *atbā' at-tābi' īn*. Tidak luput dalam sorotan ini adalah stratifikasi sosial masyarakat Kufah, unit-unit politik, serta gerakan sosial dalam bentuk pemberontakan yang sering terjadi di Kufah.
- b. Identifikasi nama-nama periwayat Kufah periode tabiin dan *atbā' at-tābi' īn* dari *Taqrīb at-Tahzīb* dengan asumsi bahwa mereka terlibat dalam peristiwa sejarah yang terjadi di Kufah ketika itu. Ibn Ḥajar dalam *Taqrīb at-Tahzīb* telah memberikan kategorisasi, di mana tabiin adalah mereka yang termasuk level—*ṭabaqah*—kedua hingga keenam. Adapun *atbā' at-tābi' īn* adalah mereka yang termasuk level ketujuh hingga kesembilan.
- c. Periwayat-periwayat ini dikategorisasikan berdasarkan label *al-jarḥ* dan *at-ta' dīl* masing-masing. Selanjutnya diperkecil lagi berdasarkan kategori berat dan ringan. Kategori berat dilekatkan apabila berkaitan dengan label periwayat dengan menggunakan dua atau lebih ungkapan yang mengindikasikan julukan negatif atau positif. Dalam konteks *al-jarḥ*, ungkapan yang digunakan biasanya berlebihan dan berhubungan dengan komunitas minoritas yang berlawanan dengan *mainstream* yang ada ketika itu. Adapun dalam konteks *at-ta' dīl* digunakan label puji seperti yang diformulasikan

---

Terkait tahun wafat, Ibn Ḥajar menjelaskan bahwa tingkatan pertama dan kedua adalah mereka yang wafat sebelum tahun 100 Hijrah. Tingkatan ketiga hingga kedelapan adalah periwayat yang meninggal setelah tahun 100 Hijrah. Periwayat pada tingkatan kesembilan hingga kedua belas adalah mereka yang meninggal setelah tahun 200 Hijrah. Lihat Ibn Ḥajar, “Muqaddimah al-Mu’allif” dalam *Taqrīb at-Tahzīb*, vol. 1, 20-21.

oleh sarjana hadis Muslim dalam *marātib al-jarh wa at-ta‘dīl* dengan pertimbangan seperlunya. Penulis dalam hal ini tidak mencukupkan kategori utama saja, tetapi juga melihat indikator lain dari embel-embel atau keterangan yang tertera dalam literatur *rijāl*. Dalam konteks *tadlīs* dan *irsāl* misalnya, dinyatakan; *kaṣīr at-tadlīs*, *yursilu kaṣīra*, dan *tasyayya‘a wa yudallisu*. Kategori ringan digunakan bilamana menggunakan satu julukan dan terkadang diberi tambahan informasi seperti *rubamā dallasa*, *uttuhima bi at-tasyayyu‘*, dan *ṣadiq rubamā wahima*.

- d. Untuk periyat yang dilabeli dengan *al-jarh*, penulis mengambil sampel dan melakukan pelacakan sejarah sosial mereka guna mengejuti tesis geografi periyat Kufah yang mendapat stigma negatif. Pengungkapan sejarah sosial ini digunakan untuk melihat realitas sosial semasa hidup periyat tersebut, apakah stigma dan *stereotype* negatif tersebut obyektif atau mengandung bias ideologi politik dan kedaerahan.
- e. Penulis juga mengemukakan sampel penilaian positif terhadap periyat Kufah sebagai antitesis bahwa tidak semua periyat Kufah dinilai negatif sebagaimana yang didengungkan oleh sarjana-sarjana hadis Muslim klasik dalam karya-karya mereka. Di akhir pembahasan, penulis memberikan penawaran-penawaran metodologis terkait dengan bagaimana menyikapi *al-jarh wa at-ta‘dīl* secara lebih bijak, lebih spesifiknya dalam konteks periyat Kufah.

### 3. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi reduksi, *display*, dan analisa data. Data yang terkumpul dari sumber primer dan sekunder akan diinventarisir, dirangkum, dan dipilihkan fokusnya sesuai dengan masalah penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan *display* data, yaitu konstruksi teoretis dengan membuat kategorisasi pada klasifikasi tertentu sesuai dengan peta masalah penelitian ini. Hasil organisasi data ini akan dianalisa dengan metode deskriptif historis yang melukiskan sejarah terkait dengan apa, siapa, kapan, bagaimana, dan pada lingkungan mana peristiwa tersebut terjadi.<sup>76</sup> Dengan demikian, model diakronik yang diterapkan di

---

<sup>76</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 91, 168-175.

sini adalah analisa sejarah sosial mulai dari situasi sinkronis periwayat Kufah dengan mempertimbangkan dimensi waktu (sosial) mereka yaitu era tabiin dan *atbā' at-tābi' īn*.<sup>77</sup>

Terkait dengan penjelasan sejarah sosial periwayat Kufah, penulis menggunakan deskripsi-kausalitas, dimana menurut Kuntowijoyo, merupakan bagian dari *historical explanation*. Deskripsi-kausalitas mengadopsi *time sequence* (deskripsi sejarah) dan plot sekaligus.<sup>78</sup> Dalam kasus Kufah, penulis mengemukakan kasus tunggal (monokausal), dimana dominasi periwayat non Kufah yang dimotori oleh Madinah sebagai *dār al-hadīs*, mengakibatkan komunitas periwayat minoritas (non *mains-tream*) dinilai negatif. Ini juga yang disebut Peter Burke dengan konsep pusat (*central*) dan pinggiran (*periphery*).<sup>79</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Kajian ini dimulai dengan uraian metodologis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penelitian dilakukan. Uraian dan penjelasan tersebut diawali dengan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika atau logika penelitian.

Bahasan kedua mengungkap secara teoritis *al-jarh wa at-ta 'dīl* dan labelisasi periwayat secara umum. Lebih spesifik, *al-jarh wa at-ta 'dīl* difokuskan pada defenisi dan makna filosofis *al-jarh*, periodesasi dan perkembangannya, serta hal-hal problematis yang dimungkinkan muncul akibat *al-jarh wa at-ta 'dīl*. Bagian ini juga memaparkan ungkapan *al-jarh wa at-ta 'dīl* berdasarkan kategori label positif dan negatif, serta konflik yang kerap terjadi ketika orang yang sama dinilai berbeda oleh beberapa kritikus hadis.

Bagian ketiga berupaya memaparkan konteks sosial periwayat Kufah. Bahasan ini secara spesifik menggali Kufah dari empat aspek: tumbuh kembangnya Kufah, instrumen atau unsur-unsur yang membentuk kota Kufah, stratifikasi masyarakat yang tinggal di Kufah, dan unit sosial

<sup>77</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 14.

<sup>78</sup>Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 36.

<sup>79</sup>Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 118.

masyarakat Kufah. Selain itu, bahasan ini juga mengeksplorasi dinamika interaksi antara periwayat Kufah yang diasumsikan sebagai komunitas Muslim minoritas dengan mayoritas kritikus hadis non-Kufah yang juga melibatkan pihak penguasa Umayyah di Damaskus. Dalam hal ini, penulis mengungkap lima pemberontakan yang melibatkan penduduk Kufah: pemberontakan Husain, ‘Abd Allāh bin Zubair, Mukhtar as-Saqafī, *Tawwābūn*, dan Zaid bin ‘Alī. Hasil yang diharapkan dari bagian ini adalah mengenal Kufah dari awal tumbuhnya hingga berkembang menjadi tujuan migrasi penduduk Hijaz pada periode awal Islam, dan mengetahui kondisi sosial politik periwayat Kufah ketika itu.

Bagian keempat adalah bab inti, di mana penulis berupaya menyorot bagaimana kritikus hadis non-Kufah menilai kredibilitas periwayat Kufah dan sebaliknya bagaimana kritikus hadis Kufah menilai diri mereka dan periwayat non-Kufah. Dalam hal ini, *prejudice* yang berkembang di kalangan kritikus *muḥaddiṣūn* terhadap periwayat Kufah yang dibuktikan dengan statemen mereka dalam literatur ilmu hadis diungkap secara geneologis. Sub kedua bab ini memaparkan kategori sosiologis yang dilabelkan terhadap periwayat Kufah, yang menjadi bagian sendiri dalam *al-jarḥ wa at-ta‘dīl*. Pada sub ketiga, penulis melakukan investigasi untuk menguji label sosial ini dengan mengemukakan beberapa periwayat sebagai sampel disertai analisa bahwa label dan stigma tersebut sebenarnya problematis. Penulis juga berupaya menampilkan rekaman riwayat mereka dalam kitab kanonik guna membuktikan bahwa pada dasarnya *muḥaddiṣūn* tidak sepakat dengan penilaian negatif tersebut. Pada sub keempat, penulis mengemukakan respons periwayat Kufah terhadap label negatif periwayat dengan menelusuri peran mereka dalam penyebarluasan hadisnya. Dalam sub kelima, penulis mengemukakan konteks sosiohistoris kritikus hadis non-Kufah yang terdeteksi memberikan label negatif kepada periwayat Kufah. Sub terakhir dari bab ini adalah refleksi dan tawaran penulis terhadap kajian hadis kontemporer dengan pendekatan *multi-dimensions*.

Bagian kelima merupakan penutup, yang memuat simpulan atau temuan yang dihasilkan serta saran-saran dan rekomendasi terhadap peneliti berikutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisa bagian terdahulu dapat disimpulkan:

1. *Al-jarḥ wa at-ta‘dīl* merupakan produk sosial yang lahir melalui proses interaksi yang panjang antara *muhaddiṣūn* atau kritikus hadis dengan periyawat. Hasil penilaian *al-jarḥ* maupun *at-ta‘dīl* terhadap seorang periyawat atau komunitas periyawat tertentu bukanlah hasil yang final, tetapi perlu pengkajian ulang dari perspektif sosiohistoris, terkait bagaimana dan dalam konteks apa periyawat tersebut dinilai *al-jarḥ*. *Al-jarḥ wa at-ta‘dīl* sering dijadikan sebagai sarana labelisasi berdasarkan *prejudice* terhadap periyawat dalam wilayah tertentu karena adanya sentimen demografi atas dasar *in-group* dan *out-group*, *insiders* dan *outsiders*. Sebagian *al-jāriḥ* (kritikus yang menilai *al-jarḥ*) sering memunculkan sikap *the authoritarian personality* dibandingkan *al-jāriḥ* yang lain, misalnya sangat berlebihan dalam ungkapan *al-jarḥ*. Sikap ini bertentangan dengan kaidah yang menyatakan bahwa *الجرح للضرورة و يقدر بقدره*.
2. Kufah periode ke-1 H merupakan kota yang kaya dan menjadi tujuan migrasi dan hunian sahabat, tabiin serta *atbā‘ at-tābi‘īn* karena secara geografis Kufah merupakan daerah yang subur, strategis, dengan iklimnya yang sesuai dengan penduduk Arab. Selain itu, di Kufah terdapat gudang kas negara (*bait al-māl*) dan gudang pangan (*dār ar-rizq*), serta mempunyai infrastuktur perkotaan yang memadai. Stratifikasi sosial masyarakat Kufah cukup heterogen, terdiri dari Arab, *mawālī* (mantan budak/telah dimerdekakan), budak, *ahl aż-żimmah*, Suryani, dan *anbāt* (penduduk asli Kufah). Meski kuantitas *mawālī* dan budak Kufah mencapai separuh populasi penduduk, mereka sering mendapatkan perlakuan diskriminatif dari penguasa yang nota-benanya bangsa Arab. Periyawat Kufah terdiri tiga stratifikasi ini. Se-

dangkan tiga terakhir merupakan penduduk asli sekitar Kufah yang pada masa pra-Islam telah memiliki peradaban yang lebih maju dimana keterampilan dan keahlian mereka dimanfaatkan untuk pembangunan Kufah.

Gubernur membagi unit sosial masyarakat Kufah berdasarkan kebutuhan dan efektifitas dalam memobilisasi pasukan perang. Terjadi dinamika unit sosial masyarakat berdasarkan gubernur yang berkuasa. Sa‘d bin Abī Waqqāṣ, ketika pertama kali menguasai Kufah (17 H/639 M), membagi penduduknya berdasarkan asal geografis kesukuan orang Arab: Arab Utara (Nizari) dan Arab Selatan (Yamani). Karena tidak efektif, ia mengubahnya menjadi tujuh grup atau populer dengan sistem *as-sab‘ (niżām al-asba‘)* dengan komposisi empat kelompok (*as-sab‘*) untuk Arab Nizari dan tiga sisanya untuk Arab Yamani. Komposisi ini bertahan selama 19 tahun. ‘Alī bin Abī Tālib (36 H/658 M) mela-kukan reorganisasi dengan memperuntukkan empat *as-sab‘* untuk Arab Yamani dan tiga sisanya untuk Arab Nizari. Reorganisasi ini dilakukan karena alasan proporsionalitas, di mana Arab Yamani di Kufah lebih banyak daripada Arab Nizari. Selain itu mayoritas loyalis ‘Alī merupakan Arab Yamani. Tahun 50 H/670 M, unit sosial ini dirombak oleh Gubernur Ziyād bin Abīhi (w. 673 M) dengan mencampurkan Arab Nizari dan Yamani dalam system *ar-rub‘ (niżām al-arba‘)*. Pola Ziyād ini bertahan di Kufah hingga akhir rezim Umayyah tahun 132 H/750 M.

Interaksi Muslim minoritas Kufah yang tidak harmonis dengan Islam *mainstream* di Hijaz dan Damaskus menjadikan Kufah sebagai kota pemberontak. Pembantaian Ḥusain dan pengikutnya di Karbala, pemberontakan ‘Abd Allāh bin Zubair fase pertama dan kedua, pemberontakan Mukhtār as-Šaqafī, pemberontakan *at-Tawwābūn*, dan pemberontakan Zaid bin ‘Alī merupakan respon sosial yang melibatkan penduduk Kufah. Gejolak ini melibatkan dan disupport oleh periwayat seperti Abū Ḥanīfah.

3. Kritikus hadis melihat periwayat Kufah sebagai *out-group*, sehingga dilabeli dengan atribut yang identik dengan *outsiders*. Berdasarkan ilmu sosial modern, konteks sosiohistoris dan

penilaian terhadap periwayat Kufah dapat dilihat dari tiga sisi *prejudice*, *stereotype*, dan stigma yang terdapat pada label. *Prejudice* terhadap periwayat Kufah lebih kepada aspek kognitif dan afektif. Sikap inilah yang membentuk *over-categorization*, yakni meyakini sesuatu yang berlebihan dan diasosiasikan kepada komunitas periwayat Kufah (*stereotype*). Misalnya ungkapan az-Zuhřī (w. 124 H/742 M) kepada Zaid bin Anīṣah bahwa banyak hadis periwayat Kufah yang rusak (إِنْ فِي حَدِيثٍ أَهْلَ كُوفَةَ دُغْلًا كَثِيرًا).

Terkait dengan stigma yang dilabelkan kepada periwayat Kufah, antara lain Khawarij, Murjiah, *tasyayyu'*, *mudallis*, dan *irsāl* dengan berbagai derivasinya menggambarkan komunitas sosial penduduk Kufah. Menurut Wellhausen dan Hind, Khawarij dan Syiah Kufah merupakan kelompok oposisi terhadap kekuatan Islam *mainstream* di Damaskus. Adapun Murjiah adalah kelompok moderat yang tidak memihak kepada baik terhadap kubu 'Alī maupun Mu'āwiyah. Sedangkan *mudallis* maupun *mursal* yang dituduhkan kepada periwayat Kufah mun-cul karena masalah sosial, di mana status mereka atau informan hadis mereka adalah kelompok yang mendapatkan intimidasi dari penguasa yang ada ketika itu karena perbedaan aliansi politik.

Berdasarkan sampel label periwayat Kufah yang diinvestigasi ditemukan bahwa *al-jarḥ* yang dilontarkan oleh kritikus hadis terhadap mereka sangat problematis. Kritikus hadis tidak sepakat dalam menentukan alasan mengapa periwayat Kufah dipandang tidak kredibel. Sangat dimungkinkan bahwa dalam penilaian ini ada unsur *like* dan *dislike*, hanya keyakinan *al-jāriḥ* saja yang benar (*at-ta'aṣṣub al-mazhabī*) sehingga muncul kecenderungan dalam menilai negatif (*al-jarḥ*) terhadap periwayat yang berseberangan paham. Setelah merujuk jejak rekam periwayat Kufah tersebut dalam koleksi kanonik Sembilan (*al-kutub at-tis'ah*) ditemukan bahwa mayoritas mereka terekam dengan berbagai karakter. Hanya Abū Ḥanīfah (w. 150 H/767 M) yang tidak terekam karena alasan berpaham Murjiah dan dikafirkan oleh Ibn Hibbān (w. 354 H/965 M). Namun, puluhan

riwayat Abū Ḥanīfah, dapat ditemukan dalam koleksi hadis sekunder lainnya seperti *al-Mu'jam* karya at-Ṭabrānī.

Kasus berikutnya adalah 'Aṭiyyah bin Sa'd (w. 111 H), periyawat Kufah yang dituduh oleh Sālim bin al-Muradī berpaham *tasyayyu'*. Berdasarkan sejarah sosialnya, bapak 'Aṭiyyah mempunyai hubungan dekat dengan 'Alī bin Abī Tālib. Ibn Ḥajar dan al-'Uqailī meyakini tuduhan ini. Atas keterlibatannya dalam pemberontakan 'Abd ar-Rahmān bin al-'Asy'ās (82 H), ia diburu dan dikejar oleh al-Ḥajjāj si tangan besi, gubernur Umayyah untuk Kufah (75-95 H/694-714 M), kemudian tertangkap dan dipaksa melaknat 'Alī. Karena enggan, ia dicambuk 400 kali lalu kepala dan jenggotnya digundul. Ia juga mendapat hukuman sebagai tahanan kota di Khurasan hingga al-Ḥajjāj meninggal. Meskipun demikian, aż-Żahabī (w. 748/1348) menilainya *ṣāliḥ* dan riwayatnya direkam pada 11 titik dalam tiga koleksi kanonik.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa stigma dan *prejudice* negatif yang diatributkan sebagai *stereotype* periyawat Kufah bertolak belakang dengan penilaian dan respon positif periyawat Kufah yang mengabaikan label negatif tersebut terhadap mereka. Hal ini dibuktikan dengan hasil periyawat Kufah periode tabiin dan *atbā' at-tābi'iñ* yang terinventarisir, bahwa dari 990 orang jumlah mereka, 583 orang di antaranya (58,8 %) dilabeli dengan atribut *at-ta'dīl* tanpa ada cacat dan 273 orang di antaranya (27,5 %) dilabeli *at-ta'dīl* dengan tambahan catatan *at-tajrīh*. Sedangkan sisanya 134 orang periyawat (13,5%) dinilai dengan *at-tajrīh*.

## B. Saran-saran

1. Temuan penelitian ini secara teoritis memberikan implikasi terhadap ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl*; *al-jarḥ* yang terdapat dalam literatur *rijāl al-hadīs* seharusnya tidak dijadikan sebagai "kitab suci" dalam menilai kredibilitas periyawat dan kualitas hadis (*al-hukm 'alā al-hadīs*). Penelusuran kehidupan sosial komunitas periyawat dan pengkritik perlu dilakukan. Penelusuran ini memungkinkan periyawat yang dinilai negatif (*majruh*) riwayatnya diterima atau sebaliknya.

2. Dalam perspektif sejarah, relasi antar pribadi periwayat atau antar kelompok regional periwayat tertentu seperti periode tabiin dan *atbā' at-tābi'i* in di Kufah, juga terjadi di zaman sekarang dan akan terulang lagi di zaman yang akan datang. Pandangan *rigid* kelompok mayoritas non-Kufah terhadap periwayat Kufah, dalam konteks sekarang berubah wujud dalam bentuk sikap *mainstream* Muslim ortodoks terhadap Muslim minoritas seperti syiah dan Ahmadiyyah. Minoritas dinilai *out-group* dan cenderung menerima perlakuan diskriminasi. Ketidakharmonisan ini juga akan terulang di masa yang akan datang jika *simple minded* yang ada tidak diubah.
3. Penelitian ini dibatasi oleh objek kajian yang diformulasikan dalam rumusan masalah sehingga menyisakan banyak ruang bagi peneliti selanjutnya, misalnya, hadis Kufah pascaperiode kodifikasi. Pada periode ini, pascaruntuhnya kekuasaan Umayyah dan dengan bersinarnya kejayaan 'Abbasiyah di Baghdad, kejayaan Kufah mulai merosot.





## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- ‘Abd al-Karīm, Khalīl, *Daulah Yaṣrib, Baṣā’ir fī ‘Ām al-Wufūd wa fī Akhbārihi*, cet. 1, Kairo: Sīnā li an-Nasyr, 1999.
- ‘Abd al-Mahdī, ... bin ‘Abd al-Qadīr bin ‘Abd al-Hādī, *‘Ilm al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl Qawā‘iduh wa A‘immatuh*, Kairo: t.p., 1998.
- Abū Nu‘aim, ... Ahmād bin ‘Abdullāh al-Asfahānī, *Hilyat al-Awliyā’ wa Tabaqāt al-Asfiyā’*, vol. 3 Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- ‘Ajjāj al-Khaṭīb, Muḥammad, *al-Sunnah Qabl at-Tadwīn*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- \_\_\_\_\_, *Uṣūl al-Hadīṣ ‘Ulūmuḥ wa Muṣṭalahuh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Abbott, Nabia, “*Hadīth* Literature-II: Collection and Transmission of *Hadīth*,” dalam A.E.L. Beeston et.al., *Arabic Literature to the End of Umayyad Period*, Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Abdullah, Taufik, “Kata Pengantar” dalam *Metodologi Penelitian Agama, Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Abercrombie, Nicholas, et. al., *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abū Nu‘aim, Ahmād bin ‘Abd Allāh bin Ahmād al-Isfahānī, *Musnad Abī Ḥanīfah*, diedit oleh Nazār Muḥammad al-Faryābī, Riyāḍ: Maktabah al-Kausar, 1415.
- Abū Yāqūt, Syihāb ad-Dīn ... bin ‘Abd Allāh al-Ḥumawī ar-Rūmī al-Bagdādī, *Mujam al-Buldān*, Beirut: Dār Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī, t.th.
- Amīn al-, Ḥasan, “al-Kūfah” dalam *Dā’irat al-Ma‘arif al-Islāmiyyah asy-Syī‘iyah*, Beirut: Dār at-Ta‘āruḍ li al-Maṭbū‘āt, 2002.
- Amīn, Ahmād, *Fajr al-Islām*, t.p.: t.p., 1975.

- Amiruddin, Andi Muhammad Ali, “Ibn Hajar al-‘Asqālānī on *Tajrīh* and *Ta‘dīl* of *Hadīth* Transmitters, A Study His *Tahdhīb al-Tahdhīb*,” Tesis Master pada McGill University, 1999.
- Arnaūt, al-, Syu‘aib, “Muqaddimah al-Muhaqqid,” dalam *Şahīh Ibn Hibbān bi-Tartīb Ibn Balbān*, vol. 1 Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 1997.
- Badawī, ‘Abd ar-Rahmān, ”Taṣdīr ‘Ām,” dalam *Aḥzāb al-Mu‘āraḍah as-Siyāsiyyah ad-Dīniyyah*.
- Balāzūrī, al-, Ahmad bin Yahya bin Jābir, *Kitāb Futūh al-Buldān*, diedit oleh Ṣalāḥ ad-Dīn al-Munjid, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1957.
- Bāsyā, al-, Hasan, *Dirāsāt fī Tārīkh ad-Daulah al-‘Abbāsiyyah* Kairo: Dār an-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1975.
- Becker, Howard S., *Outsiders Studies in the Sociology of Deviance*, New York: The Free Press, 1966.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basri, cet. 9, Jakarta: LP3ES, 2012.
- Brice, William C. (ed.), *An Historical Atlas of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1981.
- Brown, Rupert, *Prejudice, Menangani “Prasangka” dari Perspektif Psikologi Sosial*, terj. Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bukhārī, al-, Muhammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm Abū ‘Abd Allāh ... al-Ja‘fī, *at-Tārīkh al-Kabīr*, diedit oleh as-Sayyid Hāsyim an-Nadwī, t.tp.: Dār al-Fikr, t.th.
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Cox, Peter R., *Demography*, London: Cambridge University Press, 1976.
- Dickinson, Eerik, *The Development of Early Sunnite Hadith Criticism, The Taqdima of Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (240/854-327/938)*, Leiden: Brill, 2001.
- Donner, Fred McGraw, *The Early Islamic Conquests*, New Jersey: Princeton University Press, 1981.

- Fadl, Khaled M. Abou El, *Atas Nama Tuhan, dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terjemahan oleh R Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi, 2004.
- Farley, John E., *Majority-Minority Relation*, sixth edition, New York: Prentice Hall, 2010.
- Gaurī, al-, ‘Abd al-Majīd, *at-Tadlīs wa al-Mudallisūn*, Beirut: Dār Ibn Kaśīr, 2009.
- Goffman, Erving, *Stigma, Notes on the Management of Spoiled Identity*, New Jersey: Penguin Books, 1968.
- Gurabī, al-, ‘Alī Muṣṭafā, *Tārīkh al-Firaq al-Islāmiyyah wa Nasy’at ‘ilm al-kalām ‘ind al-Muslimīn*, Kairo: Maktabah wa maṭba‘ah Muḥammad ‘Alī Subaih wa Aulādih, 1959.
- Haišamī, al-, ‘Alī bin Abī Bakr, *Majma‘ Zawā’id*, Beirut: Dār al-Kutub al-Arabī, 1407.
- Ḩākim, al-, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin ‘Abd Allāh al-Ḩāfiẓ an-Naisābūrī, *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, diedit oleh as-Sayyid Mu‘ẓam Husain, Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.
- Ḩalabī, al-, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Šabaṭ bin al-‘Ajamī Abū al-Wafā’, *at-Tabyīn li Asmā’ al-Mudallisīn*, diedit oleh Muḥammad Ibrāhīm Dāwud al-Mūṣilī, Beirut: 1994.
- Hallaq, Wael B., *The Origin and Evolution of Islamic Law*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Ḩamd bin Aḥmad Abū ‘Abd Allāh aż-Żahabī al-Dimasyqī, *al-Kāsyif*, diedit oleh Muḥammad ‘Awāmah, cet. 1, Jedah: Dār al-Qiblah li aṣ-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, 1992.
- Hammādah, Fārūq, *al-Manhaj al-Islāmī fī al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl Dirāsah Manhajiyah fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, cet. 3, Riyad: Dār Tayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzī‘, 1997.
- Ḩanafī, Ḥasan, *Min an-Naql ilā al-‘Aql, ‘Ulūm al-Ḥadīṣ (min Naqd as-Sanad ilā Naqd al-Matn)*, Kairo: Maktabah Madbūlī, 2013.
- Haqq, al-, Ikrām Allāh ‘Imdād, *al-Imām ‘Alī bin al-Madīnī wa Manhajuhu fī Naqd ar-Rijāl* Saudi Arabia: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1408.
- Hashem, O., *Saqifah Awal Perselisihan Umat*, Depok: YAPI, 1989.
- Ḩāzimī, al-, Abū Bakr Muḥammad bin Mūsā, *Syurūṭ al-A’immah al-Khamsah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1357.

- Hedström, Peter and Richard Swedberg, “Social Mechanisms: An Introductory Essay” dalam *Social Mechanisms, an Analytical Approach to Social Theory*, Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- Hind, Martin, “Mihna,” dalam C.E. Bosworth (ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 7 Leiden: E.J. Brill, 1993.
- Hitti, Philip K., *History of the Arab*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2013.
- Hodgson, Marshal G.S., *The Venture of Islam Conscience and History in a World Civilization*, vol. 1 London: The University of Chicago Press, 1974.
- Humaidatu, Muṣṭafā Muḥammad, *Madrasah al-Hadīs fī al-Andalus*, Beirut: Dār bin Ḥazm, 2007.
- Ibn ‘Adī, ‘Abd ar-Rahmān ... bin ‘Abd Allāh bin Muḥammad Abū Aḥmad al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Du‘afā’ ar-Rijāl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Ibn Abī Ḥātim, ‘Abd al-Rahmān ... Muḥammad bin Idrīs asy-Syāfi‘ī at-Tamīmī, *al-Jarh wa at-Ta‘dīl*, Beirut: Dār Ihyā’ at-Turaṣ al-‘Arabi, 1952.
- Ibn al-Aṣīr, ‘Izz ad-Dīn Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Abī Kiram Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm bin ‘Abd al-Wāhid asy-Syaibānī, *al-Kāmil fī at-Tārīkh*, Beirut: Dār Ṣādir, 1965.
- \_\_\_\_\_, *Usd al-Gābah fī Ma‘rifat as-Ṣahābah*, t.tp.: Dār al-Fikr, 1993.
- Ibn al-Jauzī, ‘Abd ar-Rahmān bin ‘Alī bin Muḥammad ... Abū al-Faraj, *ad-Du‘afā’ wa al-Matrūkīn*, diedit oleh ‘Allāh al-Qādī, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1406.
- Ibn Khalikān, *Wafayāt al-A‘yān*, diedit oleh Ihsān ‘Abbās, vol. 4 Beirut: Dār as-Ṣaqāfah, 1971.
- Ibn as-Ṣalāḥ, Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin ‘Abd ar-Rahmān asy-Syahzaurī, *‘Ulūm al-Hadīs li-ibn as-Ṣalāḥ*, diedit oleh Nūr ad-Dīn ‘Itr, Damaskus: Dār al-Fikr, 1998.
- Ibn Ḥajar, Aḥmad bin ‘Ali ... Abū al-Faḍl al-Asqalānī asy-Syāfi‘ī, *Ta‘rīf Ahl al-Taqdīs bi-Marātib al-Mauṣūfīn bi at-Tadlīs*, di-tahqīq oleh ‘Abd al-Gaffār Sulaimān al-Bandarī dan Muḥammad Aḥmad ‘Abd al-‘Azīz, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah Beirut, 1987.

- \_\_\_\_\_, *Tabaqāt al-Mudallisin*, diedit oleh ‘Āsim bin ‘Abd Allāh, Aman: Maktabah al-Manār, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Tahzīb at-Tahzīb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
- \_\_\_\_\_, *al-Isār bi Ma‘rifat Ruwāt al-Asār*, diedit oleh Sayyid Kisrāwi Ḥasan, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Ibn Hibbān, Muḥammad ibn Aḥmad Abū Ḥātim at-Tamīmī al-Bistī, *al-Siqāt*, t.tp.: Dar al-Fikr, 1975.
- \_\_\_\_\_, *Masyāhīr ‘Ulamā’ al-Amṣār*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1959.
- Ibn Khaldūn, ‘Abd ar-Rahmān, *Tārīkh Ibn Khaldūn*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Ibn Manzūr, Jamāl ad-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad bin Mukrim ... al-Anṣārī al-Ifrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-‘Arab*, diedit oleh Āmīr Aḥmad Haidar, Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2009.
- Ibn Sa‘d, Muḥammad ... bin Manī‘ Abū ‘Abd Allāh al-Baṣrī az-Zuhrī, *At-Tabaqāt al-Kubrā*, Beirut: Dār Ṣādir, t.th.
- Ibn Sa‘d, Muḥammad, *Kitāb at-Tabaqāt al-Kabīr fī al-Kūfiyyīn*, diedit oleh Eduard Sachau, Leiden: E.J.Brill, 1909.
- ‘Ijlī, al-, Aḥmad bin ‘Abd Allāh bin Ṣalīḥ Abū al-Ḥasan ... al-Kūftī, *Ma‘rifat as-Šiqāt*, al-Madīnah al-Munawwarah, Maktabah ad-Dār, 1985
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Isnaeni, Ahmad, “Pengaruh Bid’ah dalam *al-Jarh wa at-Ta’wil*,” Tesis Magister pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2003.
- ‘Itr, Nūr ad-Dīn, *Manhaj an-Naqd fī ‘Ulūm al-Hadīs*, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1997.
- Ja’fariyan, Rasul, *Sejarah Islam Sejak Wafat Nabi Saw. Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayah (11-132 H)*, terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, 2004.
- Jabali, Fu’ad, *Sahabat Nabi, Siapa, ke Mana, dan Bagaimana*, Bandung: Mizan, 2010.

- Jafri, S.H.M., *The Origins and Early Development of Shi'a Islam*, Qum: Ansariyan Publication, 2007.
- Jawwābī, al-, Muhammad Ṭāhir, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī Naqd Matn al-Hadīṣ an-Nabawī asy-Syarīf*, Tunis: Mu'assasat 'Abd al-Karīm ibn 'Abd Allāh, 1986.
- Juynboll, G. H. A., "General Introduction" dalam *Encyclopedia of Canonical Hadīth*, Leiden: Brill, 2007.
- Juynboll, G.H.A., "al-Mizzī, Djamāl al-Dīn Abū 'l-Hadjdjādī Yūsuf b. al-Zakī 'Abd al-Rahmān b. Yūsuf al-Kalbī al-Ķuđā'ī," dalam C.E. Bosworth (ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 7 Leiden: E.J. Brill, 1993.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Khalidi, Tarif, *Arabic Historical Thought in The Classical Period*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Khaṭīb al-Bagdādī, al-, Abū Bakr Ahmād bin 'Alī bin Ṣābit, *al-Jāmi' li Akhlāq ar-Rāwī wa Ādāb as-Sāmi'*, dedit oleh Abū 'Abd ar-Rahmān Ṣalāh bin Muhammād bin 'Uwaidah, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Kitāb al-Kifāyah fī 'Ilm ar-Riwayah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Tārīkh Bagdād*, t.tp.: Dār al-Fikr, t.th.
- Kindī, al-, Ahmād bin 'Abd ar-Rahīm bin al-Ḥusain bin 'Abd ar-Rahmān bin Abī Bakr bin Ibrāhīm, *Tuhfat at-Taḥṣīl fī Ḥikmat al-Marāṣīl*, dedit oleh 'Abd Allāh Nawwārah, cet. 1, Riyad: Maktabah ar-Rasyīd, 1999.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Laoust, H., "Ibn al-Djawzī, 'Abd al-Rahmān b. 'Alī b. Muhammād Abū al-Farāsh b. al-Djauzī," dalam B. Lewis (ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 3 Leiden: E.J. Brill, 1971.
- Lucas, Scott Cameron, "The Art of *Hadīth* Compilation and Criticism: A Study of the Emergence of Sunnism in the Third/Ninth Century", Disertasi Ph.D, The University of Chicago, 2002.

- Luknawī, al-, Muḥammad ‘Abd al-Hayy ... al-Hindī, *ar-Raf‘ wa at-Takmīl fī al-Jarh wa at-Ta‘dīl*, diedit oleh Abū al-Fattāḥ Abū Guddah, Kairo: Dar as-Salām, 2009.
- Madelung, W., “Murdjji‘a” dalam C.E. Bosworth (ed.) *The Encyclopaedia of Islam, New Edition*, Leiden: E.J. Brill, 1993, jilid 7.
- Mannheim, Karl, *Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge*, New York: Harcourt, Brace & CO., INC, 1954.
- Mas‘ūdī, al-, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin al-Ḥusain, *Murūj az-Ẓahab wa Ma‘ādin al-Jauhar*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2005.
- Masrur, Ali, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*, cet. 13, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Mizzī, al-, Yūsuf bin az-Zakkī ‘Abd ar-Rahmān Abū al-Hajjāj, *Tahzīb al-Kamāl*, diedit oleh Basyār ‘Awād Ma‘rūf, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1980.
- Muslim, ... bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī Abū al-Hasan, *Al-Kunā wa al-Asmā‘*, diedit oleh ‘Abd ar-Rahīm Muḥammad bin Aḥmad al-Qasyqarī, Madinah: al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah, 1404.
- \_\_\_\_\_, *Ṣaḥīḥ Muslim*, diedit oleh Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, vol. 2 Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turāṣ al-‘Arabī, t.th.
- Najwah, Nurun, “Metodologi Ilmu Jarh wa Ta‘dīl (Pendekatan Ontologi dan Epistemologi),” dalam Fazlur Rahman et. al., *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2002.
- Nasā’ī, an-, Abū ‘Abd ar-Rahmān Aḥmad bin Syu‘aib bin ‘Alī, *Tasmiyat al-Masyāyikh wa Ḥikmat al-Mudallisīn*, diedit oleh asy-Syarīf Hātim bin ‘Ārif al-‘Aunī, Makkah al-Mukarramah: Dār ‘Ālam al-Fawā‘id, 1423.
- \_\_\_\_\_, *ad-Du‘afā‘ wa al-Matrūkīn*, diedit oleh Mahmūd Ibrāhīm Zāyid, Halab: Dār al-Wa‘yi, 1369.
- \_\_\_\_\_, *Ḥikmat al-Mudallisīn*, Makkah: Dār ‘Ālam al-Fawā‘id, 1423.
- Naṣr, aş-Śiddīq Basyār, *Dawābiṭ ar-Ruwāt ‘Ind al-Muḥaddīsīn*, Tripoli: Mansyūrāt Kulliyat ad-Da‘wah al-Islāmiyyah wa Lajnatul Huffāz ‘alā at-Turāṣ al-Islāmī, 1992.
- Nasr, Sayyid Husayn, “Preface, The Study of Shi’ism” dalam, *A Series of Islam and Shi'a (Shi'a-Qur'an in Islam-A Shi'ite Anthology)*, Qum:Ansariyan Publications, 2005.

- Nawawī, an-, Abū Zakariyā Syaraf bin Marī, *Syarḥ an-Nawawī ‘alā Ṣahīḥ Muslim*, cet 2, Beirut: Dār Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1392.
- Pedoman Penulisan Disertasi*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Qaisarānī, al-, Muhammad bin Tāhir, *Tažkirah al-Huffāz*, diedit oleh Hamdī ‘Abd al-Majīd Ismā‘īl as-Salafī, Riyad: Dār aṣ-Ṣamī‘ī, 1415.
- Quḍāt, al-, Amīn, *Madrasah al-Hadīs fī al-Baṣrah ḥatta al-Qarn aṣ-Ṣālis al-Hijrī*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1998.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Rakhmat, Jalaluddin, “Pemahaman Hadis Perspektif Historis,” dalam Yunahar Ilyas (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Yogyakarta: LPPI UMY, 1996.
- 
- \_\_\_\_\_, “Tinjauan Kritis atas Sejarah Fiqh: Dari Fiqh al-Khulafa’ al-Rasyidin Hingga Madzhab Liberalisme,” dalam Budhy Munawar-Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- 
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ramahurmuzī, ar-, Al-Qādī al-Hasan bin ‘Abd ar-Rahmān, *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil bain ar-Rāwī wa al-Wā’ī*, diedit oleh Muhammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, Beirut: Dār al-Fikr, 1971.
- Robson, J., “Al-Djarh wa ‘l-Ta‘dīl” dalam B. Lewis et. al., *The Encyclopaedia of Islam, New Edition*, Leiden: E. J. Brill, 1983.
- Rub‘ī, ar-, Muhammad bin ‘Abd Allāh bin Aḥmad bin Sulaiman bin Zubur, *Maulid al-‘Ulamā’ wa Wafayātuhum*, diedit oleh ‘Abd Allāh Aḥmad Sulaimān al-Hamd, Riyad: Dār al-‘Āsimah, 1410, jilid 1.
- Sa‘īd, Hammām ‘Abd al-Rahīm, *al-‘Ilal fī al-Hadīs*, *Dirāsah Manhajiyah fī Daw’ Syarḥ ‘Ilal at-Turmużī li-Ibn Rajab al-Ḥanbalī ma ‘a Tarjamah Dāfiyah li-Ibn Rajab*, Urdun: al-Jāmi‘ah al-Urduniyyah, 1980.
- Saeed, Abdullah, *Islamic Thought an Introduction*, London: Routledge, 2006.
- Şalih, Şubhī, *Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭalaḥuhu*, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2009

- Samuel, Hanneman, *Peter Berger Sebuah Pengantar*, cet. 1, Depok: Kepik, 2012.
- Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Britain: Oxford University Press, 1979.
- \_\_\_\_\_, “Mālik B. Anas” dalam C.E. Bosworth (ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 6 Leiden: E.J. Brill, 1991.
- Şiddīq, Yūsuf Muhammad, *asy-Syarḥ wa at-Ta’līl*, Kuwait: Maktabah Ibn Taimiyah, 1990.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Somogyi, J. DE, “Al-Dhahabī, Shams al-Dīn Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin ‘Uthmān bin Khaymāz bin ‘Abd Allāh al-Turkumānī al-Fārikhī al-Dimashkī al-Shāfi‘ī,” dalam C.E. Bosworth (ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 2 Leiden: E.J. Brill, 1993.
- Sou’yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Umayyah I di Damaskus*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Subḥānī, as-, Ja‘far, *Uṣūl al-Hadīṣ wa Aḥkāmih fī ‘Ilm ad-Dirāyah*, Qum: Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmī, 1420.
- Suyūṭī, as-, Jalāl ad-Dīn, *Kitāb Asmā’ al-Mudallisīn*, diedit oleh Maḥmūd Muḥammad Maḥmūd Ḥasan Naṣṣār, Beirut: Dār al-Jail, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Tadrīb ar-Rāwi fī Syarḥ Taqrīb an-Nawawī*, diedit oleh Abū Qutaibah, Riyad: Maktabah al-Kauṣar, 1418.
- Syahrastānī, asy-, Abū al-Fath Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm, *al-Milal wa an-Nihāl*, Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2005.
- Syaibānī, asy-, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad al-Ḥasan, *Kitāb al-Āṣār*, diedit oleh Aḥmad ‘Īsā al-Miṣrāwī, vol. 1 Kairo: Dār as-Salām, 2012.
- Syāzālī, asy-, Ikrāmī Muḥammad Muḥammad, *aḍ-Ḍu’afā’ bain al-‘Uqailī wa Ibn ‘Adī*, vol. 1 Kairo: Dār as-Salām, 2010.
- Ṭabarī, aṭ-, Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr, *Tārīkh at-Ṭabarī*, diedit oleh Nawāf al-Jarrāḥ, Beirut: Dār Ṣādir, 2003.
- Ṭabāṭabā‘ī, Muḥammad Ḥusain, *Shi’ah*, terj. Sayyid Husayn Nasr, Qum: Ansariyan Publication, 2009.

Ṭabarānī, at-, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb Abū al-Qāsim, dedit oleh Hamdī ‘Abd al-Majīd as-Salafī, *al-Mu‘jam al-Kabīr*, cet. 2, Mūṣal: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hikam, 1983.

Tahāwunī, at-, Zafar Ahmad al-‘Uṣmānī, *Qawā‘id fī ‘Ulūm al-Hadīs*, dedit oleh ‘Abd al-Fattāḥ Abū Guddah, cet. 5, Riyāḍ: Dār as-Salām, 1984.

Tirmisi, at-, Muhammad Mahfuz ibn ‘Abd Allāh, *Manhaj Zawī an-Naẓr Syarḥ Manzūmāt ‘Ilm al-‘Āṣar li al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān al-Suyūṭī*, dedit oleh Faṭan Masyhūd Bahri dkk., Jakarta: Wizārah asy-Syu‘ūn ad-Dīniyyah li al-Jumhūriyyah al-Indūnīsiyyah, 2007.

Turmużī, at-, Muḥammad bin ‘Īsā Abū ‘Īsā ... as-Sulamī, *Sunan at-Turmużī*, dedit oleh Aḥmad Muḥammad Syākir dkk., vol. 5 Beirut: Dār Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī, t.th.

‘Uqailī, al-, Abū Ja‘far Muḥammad bin ‘Umar bin Mūsā, *Du‘afā’ al-Uqailī*, dedit oleh ‘Abd al-Mu‘ī Amīn al-Qal‘ajī, cet. 1, Beirut: Dār al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1984.

Watt, W. Montgomery, *The Formative Period of Islamic Thought* Edinburg: University Press, 1973.

Wellhausen, Julius, *Ahzāb al-Mu‘āraḍah as-Siyāsiyyah ad-Dīniyyah fī Sadr al-Islām; al-Khawārij wa asy-Syī‘ah*, terj. Abd ar-Raḥmān Badawī, Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1958.

---

\_\_\_\_\_, *Tārīkh ad-Daulah al-‘Arabiyyah min Zuhūr al-Islām ilā Nihāyat ad-Daulah al-Umayyah*, terj. Muhammed Abd al-Hadi Abu Ridah, Kairo: Lajnah at-Ta’lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1968.

Ya‘qūb, al-Maḥāmī Aḥmad Ḥusain, *Naṣariyah ‘Ādalah aṣ-Ṣahābah wa al-Marja‘iyyah as-Siyāsiyyah fī al-Islām*, cet. 5, Qum: Mu’assasah Anṣāriyān li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr, 2006.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.

Żahabī, aż-, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Mīzān al-I‘tidāl fī Naqd ar-Rijāl*, dedit oleh ‘Ali Muḥammad al-Bajawī, Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah: 1963.

---

\_\_\_\_\_, *al-Mugnī fī ad-Du‘afā’*, dedit oleh Nūr ad-Dīn ‘Itr, t.tp.: t.p., t.th.

\_\_\_\_\_, *Muqtaṣā fī Sard al-Kunā*, diedit oleh Muḥammad Ṣāliḥ ‘Abd al-‘Azīz al-Murād, Madinah: Muṭābi‘ al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah, 1408.

\_\_\_\_\_, *Žikr man Yu‘tamad Qauluhu fī al-Jarh wa at-Ta‘dīl*, diedit oleh ‘Abd al-Faṭḥ Abū Gudah, dalam *Qā‘idah fī al-Jarh wa at-Ta‘dīl wa Qā‘idah fī al-Mu‘arrikhīn*, Beirut: Maktab al-Maṭbū‘at al-Islamiyyah, 1984.

\_\_\_\_\_, *Mīzān al-I‘tidāl fī Naqd ar-Rijāl*, diedit oleh ‘Ali Muḥammad Mu‘awwid dan ‘Ādil Aḥmad ‘Abd al-Maujūd, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.

Zain, Muhammad, “Profesi Sahabat Nabi dan Hadis yang Diriwayatkannya, Tinjauan Sosio-Antropologis,” Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2007.

Zirkilī, az-, Khair ad-Dīn, *al-A‘lām Qāmūs Li Asyhur ar-Rijāl wa an-Nisā’ min al-‘Arab wa al-Musta‘ribīn wa al-Musytaqrīqīn*, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn.

Zubайдī, az-, Muḥammad Ḥusain, *al-Hayāt al-Ijtimā‘iyyah wa al-Iqtisādiyyah fī al-Kūfah fī al-Qarn al-Awwal al-Hijrī*, Kairo: al-Maṭba‘ah al-‘Āliyah, 1970.

## JURNAL DAN ARTIKEL

Azra, Azyumardi, “Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam,” dalam *Al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam*, Yayasan Muthahhari edisi Oktober-Desember 1993.

Hallaq, Wael B., “From Regional to Personal School of Law? A Reevaluation”, *Islamic Law and Society*, vol. 8, no. 1, 2001.

Hinds, Martin, “Kūfan Political Alignments and Their Background in the Mid-Seventh Century A.D.” dalam *International Journal of Middle East Studies*, London: Cambridge University Press, 1971, vol. 2, Oktober 1971, no. 4.

\_\_\_\_\_, “The Murder of Caliph ‘Uthmān”, dalam *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 3, No. 4, Oct., 1972.

Juynboll, G.H.A., “Some Notes on Islam’s First Fuqahā’ Distilled from Early Ḥadīt Literature,” dalam *Arabia*, T. 39, Fasc. Leiden: Brill, 1992.

- Lapidus, Ira M., "The Separation of State and Religion in the Development of Early Islamic Society," dalam *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 6, No. 4 (Oct., 1975).
- Syamsuddin, Sahiron, "Abū Hanīfah's Use of the Solitary Hadīth as a Source of Islamic Law," dalam *Islamic Studies*, Islamic Research Institute International Islamic University Islamabad, vol. 40, no. 2, 2001.



## Lampiran 1: Para Periwayat Kufah Berlabel Positif (*at-Ta'dī*)

No	Periwayat	Label Positif	Tabaqah	Keterangan
1.	An-Nu'mān bin Šabit al-Kūfī, <i>maulā</i> Banī Taim, Abū Ḥanīfah al-Imām	faqīh masyhūr	6	Asal Persi
2.	'Ubaidah bin 'Amru as-Salmānī al-Murādī, Abū 'Amru al-Kūfī	faqīh sabat	2	Mukhadram
3.	Şa'šah bin Sthān al-'Abdī	fāsiḥ siqah	2	nazīl al-Kūfah mukhadram
4.	'Abd al-Malīk bin Sa'īd bin Jubair al-Asadī al-Kūfī	lā bā'sa bihi	7	
5.	'Abd al-Qudūs bin Bakr bin Khanīs al-Kūfī, Abū al-Jahm	lā bā'sa bihi	9	
6.	'Ammār bin Rizzīq ad-Dibbī at-Tamīmī, Abū al-Ahwās al-Kūfī	lā bā'sa bihi	8	
7.	Hānzah bin al-Mugīrah bin Nasyūr al-Makhzūmī al-Kūfī al-'Ābid	lā bā'sa bihi	7	
8.	Hanasy bin al-Hāris bin Iaqīt an-Nakha'ī al-Kūfī	lā bā'sa bihi	6	
9.	Khallād bin 'Isā as-Sifārī, Abū Muslim al-Kūfī	lā bā'sa bihi	7	
10.	Marwān bin Iānāh al-Umayyī <i>maulāhūm</i> ad-Dimasyqī	lā bā'sa bihi	6	
11.	Muhīll bin Muhriz ad-Dibbī al-Kūfī	lā bā'sa bihi	6	
12.	Misā' bin Muslim al-Kūfī Abū 'Isā at-Tahlān	lā bā'sa bihi	7	
13.	Qābūs bin Mukhāriq Ibn Abī Mukhāriq al-Kūfī	lā bā'sa bihi	3	
14.	Sa'īd Abū Mu'āhid at-Ta'līl-Kūfī	lā bā'sa bihi	6	
15.	Syū'bāh bin Dīnār al-Kūfī	lā bā'sa bihi	6	
16.	'Ubaid bin Sulaimān al-Bahīlī Kūfī	lā bā'sa bihi	7	Sakana Marwa
17.	Yahyā bin al-Walīd at-Ta'līl Abū Zā'rā Kūfī	lā bā'sa bihi	7	
18.	Yahyā bin Ayyūb bin Abī Zur'ah bin 'Amru bin Ja'far al-Bajālī al-Kūfī	lā bā'sa bihi	7	
19.	Yāsīn bin Syyaibān al-Kūfī	lā bā'sa bihi	7	
20.	Yazīd bin Mu'āwiyah al-Kūfī, Abū Syaibah	lā bā'sa bihi	8	
21.	Hāfirūn bin Salimān <i>maulā</i> 'Umar bin Huraīs al-Makhzūmī, Abū Mūsā al-Kūfī	lā basa bihi	7	
22.	Hajjājī bin 'Āsim al-Muhāribī al-Kūfī	laisa bīhī bā's	6	Qādī
23.	Khalīd bin Kasīr al-Hamdānī al-Kūfī	laisa bīhī bā's	6	
24.	Sīmāk bin al-Walīd al-Hanafī, Abū Zumail al-Yāmānī/ al-Kūfī	laisa bīhī bā's	3	
25.	'Ā'isy bin Anas al-Bakarī al-Kūfī	madhbūl	3	
26.	'Abd al-Karīm bin 'Abd ar-Rahmān al-Bajālī al-Kūfī	madhbūl	8	
27.	'Abd Allāh bin Abd ar-Rahmān bin Abīzī al-Khīrātī al-Kūfī	madhbūl	5	

## Lampiran 1

28.	‘Abd Allāh bin Abī Labīd al-Kūfī	mādibūl	3
29.	‘Abd Allāh bin Abī Ruzzīn bin Mas’ūd bin Mālik al-Asadī al-Kūfī	mādibūl	6
30.	‘Abd Allāh bin al-Khalīl al-Hadramī, Abū al-Khalīl al-Kūfī	mādibūl	2
31.	‘Abd Allāh bin ‘Amīrah Kūfī	mādibūl	2
32.	‘Abd Allāh bin ‘Amru al-Audī al-Kūfī	mādibūl	3
33.	‘Abd Allāh bin Hinnām al-Kūfī	mādibūl	3
34.	‘Abd Allāh bin Mālik al-Hāris al-Handānī al-Asadī al-Kūfī	mādibūl	3
35.	‘Abd Allāh bin Sa’id bin Khāzīm an-Nakha’ī, Abū Bukair al-Kūfī	mādibūl	9
36.	‘Abd Allāh bin Syyahib al-Khilānī, Abū al-Jazāl	mādibūl	3
37.	‘Abd al-Wāris bin Abī Hanīfah al-Kūfī	mādibūl	7
38.	‘Abd ar-Rahmān al-Maslah al-Kūfī	mādibūl	3
39.	‘Abd ar-Rahmān bin Harmalah al-Kūfī	mādibūl	3
40.	‘Abd ar-Rahmān bin Maṣ’ab bin Yazid al-Uzdī, Abū Yazid al-Qaftān al-Kūfī	mādibūl	9
41.	‘Abd as-Salām al-Kūfī	mādibūl	6
42.	Al-‘A’ābīn Salīm al-Abdī al-Kūfī al-‘Afṭār	mādibūl	9
43.	Al-Fadāl bin Suwaid al-Kūfī	mādibūl	7
44.	Al-Hasan bin Muhammad bin ‘Uṣmān bin al-Hāris al-Kūfī	mādibūl	9
45.	‘Alī Abū al-Aswad al-Kūfī	mādibūl	4
46.	‘Alī bin ‘Ilqimah al-Anmārī al-Kūfī	mādibūl	3
47.	Al-Munzīr bin Jaafīr bin ‘Abd Allāh al-Bajālī al-Kūfī	mādibūl	3
48.	Al-Musayyab bin Najaibah al-Kūfī	mādibūl	2
49.	Al-Qāsim bin Hisān al-‘Amīri al-Kūfī	mādibūl	3
50.	Al-Qāsim bin Kaśīr al-Khārifī al-Handānī, Abū Hisyām al-Kūfī	mādibūl	7
51.	Al-Uryān bin al-Haisam bin al-Aswad an-Nakha’ī al-Kūfī al-‘Awār	mādibūl	3
52.	Al-Walīd bin ‘Abdah Kūfī	mādibūl	6
53.	Al-Walīd bin Hartb al-Asy’ārī al-Kūfī	mādibūl	6
54.	Al-Walīd bin Kaśīr bin Sinān al-Muznī, Abū Sa’id al-Madanī ar-Radānī	mādibūl	8
55.	An-Nu’mān bin Sa’d bin Habībah Anṣārī Kūfī	mādibūl	3
56.	As-Sa’ib bin Ḥakīm bin Syurāik al-Kūfī	mādibūl	7
57.	‘Ausajah bin ar-Rimāh Kūfī	mādibūl	6
58.	Az-Zubair bin Junādah al-Haja’ī al-Kūfī	mādibūl	6

## Lampiran 1

59.	Bukair bin Syihâb al-Küffî	macbûl	6
60.	Dînâr al-Küffî	macbûl	3
61.	Fulfûlîh bin 'Abd Allâh al-Jâfi al-Küffî	macbûl	2
62.	Gâlib bin Nâiñ bin Basyar al-Küffî	macbûl	7
63.	Gassân bin al-Agarr bin Ȣusain an-Nâsyâlî, Abû al-Agarr al-Küffî	macbûl	7
64.	Gazwân bin Jarîr ad-Dibbî al-Küffî	macbûl	6
65.	Ḩâbi bin Abî Mâlikah al-Hindî, Abû Šâur al-Küffî	macbûl	3
66.	Ḩâfib bin Abî Ḥâfib al-Bajâfî, Abû 'Amr al-Bâṣfî	macbûl	4
67.	Ḩâfib bin Sulâim al-'Abâsî al-Küffî	macbûl	7
68.	Ḩamâniâd bin 'Abd ar-Râhimâñ al-Ansâtî Küffî	macbûl	6
69.	Ḩâniâñ al-Asâdî Küffî	macbûl	6
70.	Hâni bin Ayyûb al-Ḥanâfi al-Küffî	macbûl	6
71.	Hâni' bin 'Usmâñ al-Juhmî, Abû 'Usmâñ al-Küffî	macbûl	6
72.	Ḩârisy bin Sulâim Ibn Abî Ḥârisy al-Jâfi'â-Saqâfî Abû Sa'îd	macbûl	7
73.	Ḩayy Abû Ḥâyyah al-Küffî	macbûl	3
74.	Ḩumâidah ibn asy-Syamardâl al-Asâdî al-Küffî	macbûl	3
75.	Hunny bin Nuwaïrah ad-Dibbî al-Küffî	macbûl	3
76.	Ḩurâis bin Zuhâr al-Küffî	macbûl	2
77.	Ḩusain bin Mansûr bin Ḥavâñ al-Asâdî al-Küffî	macbûl	7
78.	'Ibâd bin Ḥabîsya al-Küffî	macbûl	3
79.	'Imârah bin 'Abd al-Küffî	macbûl	3
80.	'Imrân bin Muslim bin Rayyâh, as-Šaqâfî al-Küffî	macbûl	6
81.	Īsâ bin al-Mugîrah at-Tâmîmî al-Harrâñ Küffî, Abû Syihâb	macbûl	6
82.	Ishâq bin ar-Râbî' al-'Uṣfuri al-Küffî, Abû Ismâ'îl Abû Ismâ'îl	macbûl	8
83.	Iyâd bin 'Abd Allâh al-Küffî	macbûl	7
84.	Kâsûm bin Jabar al-Khizâzî al-Küffî	macbûl	3
85.	Kâsîr bin Abî Kâsîr at-Tâmîmî al-Küffî	macbûl	3
86.	Kâsîr bin Qârawanda, Abû Ismâ'îl Küffî	macbûl	7
87.	Kâsîr bin 'Ubadî at-Tâmîmî <i>maulâdîhum</i>	macbûl	3
88.	Khâlid bin ar-Râbî' al-Abâsî al-Küffî	macbûl	2
89.	Khârijah bin as-Salt al-Burjumî al-Küffî	macbûl	3

## Lampiran 1

90.	Maisarah Abū Sāliḥ al-Kindī al-Kūfi	maqbūl	3
91.	Mālik bin al-Hāris al-Hamdāni, Abū Mūsā al-Kūfi	maqbūl	3
92.	Mansūr bin Wardān al-Asadī al-'Atīr al-Kūfi	maqbūl	9
93.	Ma'rā' al-'Abd Abū al-Mukhāriq al-Kūfi	maqbūl	4
94.	Mās'ūd bin Mālik al-Asadī al-Kūfi	maqbūl	6
95.	Mūsīr bin 'Alāzah, Abū al-Musannā al-Kūfi	maqbūl	3
96.	Muhammad bin al-Hakam al-Asadī al-Kūfi	maqbūl	6
97.	Muhammad bin Marwān aż-Żuhbī, Abū Ja'far al-Kūfi	maqbūl	7
98.	Muhammad bin Nasyr al-Hamdāni al-Kūfi	maqbūl	6
99.	Muhammad bin Qais al-Hamdāni al-Murhibī al-Kūfi	maqbūl	4
100.	Muhammad bin Syaddād Kūfi	maqbūl	6
101.	Muhammad bin Syyābah bin Nā'āmah ad-Dibbī al-Kūfi	maqbūl	7
102.	Muhammad bin 'Ubayd al-Kindī, Abū Jābir al-Kūfi	maqbūl	6
103.	Mukhtār bin Gassān at-Tamīnī al-Kūfi al-'Abdī	maqbūl	9
104.	Mukhtār bin Saifī al-Kūfi	maqbūl	6
105.	Murātī bin Qatātī al-Kūfi	maqbūl	3
106.	Mūsā bin Abī Mūsā al-Asy'añī al-Kūfi	maqbūl	3
107.	Mūsā bin Abī 'Uṣmān al-Kūfi	maqbūl	6
108.	Mūsā bin Ziyād bin Hizyām bin 'Amru as-Sā'dī Kūfi	maqbūl	6
109.	Muslim bin Nu'zair Kūfi, Abū 'Iyād	maqbūl	3
110.	Muzāhib bin Zufur at-Taīmī, Abū Khuzaimah al-Kūfi	maqbūl	9
111.	Najdah bin al-Mubārak as-Sulamī al-Kūfi	maqbūl	8
112.	Nu'aim bin Dijājah al-Asadī al-Kūfi	maqbūl	2
113.	Nubārah al-Wālibī al-Ju'fī Kūfi	maqbūl	3
114.	Nujay al-Hadrāmī al-Kūfi	maqbūl	3
115.	Numair bin 'Arīb al-Hamdāni al-Kūfi	maqbūl	3
116.	Qabisah bin al-Hulb at-Tā'i	maqbūl	3
117.	Qais al-Khāriqī Abū al-Mugīrah al-Kūfi	maqbūl	2
118.	Qais bin Muhammad bin al-Asy'añ al-Kindī al-Kūfi	maqbūl	6
119.	Quḍāmah bin 'Abd Allāh bin 'Abdah al-Bakrī, Abū Rūh al-Kūfi	maqbūl	6
120.	Rajā' al-Anṣārī al-Kūfi	maqbūl	6

## Lampiran 1

[21].	Sa'īd bin an-Nadr bin Syubrumah al-Hārisī al-Kūffī	maqbūl	9
[22].	Sa'īd bin Sa'īd at-Taglibī al-Kūffī, Abū as-Sabbāh	maqbūl	6
[23].	Sa'īd bin Wahb as-Šauғī al-Hamdānī	maqbūl	3
[24].	Sadagah bin Sa'īd al-Janāfi al-Kūffī	maqbūl	6
[25].	Šafwān bin Abī as-Sahlbā' at-Taimī al-Kūffī	maqbūl	7
[26].	Sayyār Abū Ḥamzah al-Kūffī	maqbūl	5
[27].	Suhail bin Ţirā' Abū Ţirā' al-Kūffī	maqbūl	3
[28].	Sulaimān bin 'Amr bin al-Āhwās al-Jusyamī	maqbūl	3
[29].	Syu'āib bin Šafwān bin ar-Rabī' as-Šaqaffī, Abū Yalyyā al-Kūffī	maqbūl	7
[30].	Syurāth bin Arīfah an-Nakhat al-Kūffī	maqbūl	3
[31].	Syuraikah bin Nāmlah al-Kūffī	maqbūl	3
[32].	Talqāq bin Mu'āwiyah an-Nākha Ṭ, Abū Itāb al-Kūffī	maqbūl	2
[33].	Talhah bin al-'Alā' al-Ahmasī, Abū al-'Alā' al-Kūffī	maqbūl	3
[34].	Tā' mah bin Gālān al-Jā'ī al-Kūffī	maqbūl	6
[35].	Tamīn maulā Fātimah bint Qais al-Kūffī	maqbūl	3
[36].	Ubaid al-Kindī al-Kūffī	maqbūl	3
[37].	Ubaidah bin Rabī'ah al-Kūffī	maqbūl	3
[38].	Ubaidillāh bin Muharraz al-Kūffī	maqbūl	7
[39].	'Ulbā' bin Abī 'Ulbā' al-Kūffī	maqbūl	3
[40].	'Umar bin Ma'mūn bin Zu'nārah at-Tamimī al-Kūffī	maqbūl	4
[41].	'Umar bin 'Āmir al-Bajālī al-Kūffī	maqbūl	6
[42].	'Umar bin Bayān at-Taglabī al-Kūffī	maqbūl	6
[43].	'Umar bin Gālib al-Hamdānī al-Kūffī	maqbūl	3
[44].	'Umar bin Habṣyī az-Zubaidī al-Kūffī	maqbūl	3
[45].	'Umar bin Rāsyid al-Asyā'ī, Abū Rāsyid al-Kūffī	maqbūl	3
[46].	'Uqbah bin Makram ad-Dibbī Abū Nu'aim	maqbūl	7
[47].	'Uqbah bin Wahab al-'Āmirī al-Kūffī	maqbūl	6
[48].	'Urwah bin an-Nazzālī Kūffī	maqbūl	2
[49].	Wā'il bin Muḥāmāh at-Taimī al-Kūffī	maqbūl	2
[50].	Wahab bin Jābir al-Khaiwānī al-Hamdānī al-Kūffī	maqbūl	4
[51].	Wahab bin Rabī'ah al-Kūffī	maqbūl	3

## Lampiran 1

152.	Yahyā bin Muslim al-Hamdānī, Abū ad-Daḥḥāk al-Kūfī	maḍbūl	6
153.	Yahyā bin ‘Umārah al-Kūfī	maḍbūl	4
154.	Yā’fā bin Murrah al-Kūfī	maḍbūl	3
155.	Yazīd bin Abī Sulaimān al-Kūfī	maḍbūl	6
156.	Yazīd bin al-Hautakiyah at-Tamīmī al-Kūfī	maḍbūl	2
157.	Zā’idah bin Nāsyūl al-Kūfī	maḍbūl	6
158.	Zaid bin ‘Aīdā’ bin as-Sā’ib al-Kūfī as-Ṣaqaffī	maḍbūl	7
159.	Zaid bin Zabyān al-Kūfī	maḍbūl	2
160.	Ziyād bin Abī Jā’id Rāfi’ al-Kūfī	maḍbūl	4
161.	Zur‘ah bin ‘Abd ar-Rahmānī, Abū ‘Abd ar-Rahmān al-Kūfī	maḍbūl	3
162.	‘Abd Allāh bin ‘Abd Allāh ar-Rāzī Abū Ja’far	sadūq	4
163.	‘Abd Allāh bin ‘Abd Allāh bin al-Aswad al-Ḥārisī, Abū ‘Abd ar-Rahmān al-Kūfī	sadūq	9
164.	‘Abd Allāh bin Basyar al-Khaṣ’āmī, Abū ‘Umarī al-Kātib al-Kūfī	sadūq	4
165.	‘Abd Allāh bin Nāfi’ al-Kūfī, Abū Ja’far al-Hāsīyimī	sadūq	3
166.	‘Abd Allāh bin Nājī bin Salāmah al-Hadrāmī al-Kūfī, Abū Luqmānī	sadūq	3
167.	‘Abd Allāh bin Nuhaikī Kūfī	sadūq	3
168.	‘Abd Allāh bin Uqail as-Ṣaqaffī al-Kūfī	sadūq	8
169.	Ādam bin Sulaimān al-Qurasī al-Kūfī	sadūq	7
170.	Aflat bin Khalīfah al-Āmīnī, Abū Ḥisān al-Kūfī	sadūq	5
171.	Aīman bin Sābit, Abū Sābit al-Kūfī maulā Banī Sa’ībah	sadūq	4
172.	Al-Agarr bin Sulāikī Kūfī	sadūq	3
173.	Al-Fadāl bin Yazzīd as-Ṣamālī al-Kūfī	sadūq	6
174.	Al-Hāsām bin Ḥabīb as-Ṣaraqfī al-Kūfī	sadūq	6
175.	Al-Hakam bin Easyr bin Salmān an-Nahdī, Abū Muhammad bin Abī Ismā’īl al-Kūfī	sadūq	8
176.	Al-Hakam bin Hisyām bin ‘Abd ar-Rahmān as-Ṣaqaffī maulāhūm Abū Muhammād	sadūq	7
177.	Al-Ḥāris bin ‘Abd Allāh bin Abī Rabī’ah bin al-Mugīrah Amīr al-Kūfah al-Qubā’	sadūq	2
178.	Al-Ḥāris bin Sulaimān al-Kindī al-Kūfī	sadūq	7
179.	Al-Ḥasan bin Atīyyah bin Nājīh al-Qurasyī, Abū Alī al-Bazzārī al-Kūfī	sadūq	9
180.	Al-Ḥasan bin Iyyāsī bin Sālim al-Asdī, Abū Muhammād al-Kūfī	sadūq	8
181.	Al-Ḥasan bin Atīyyah bin Nājīh al-Qurasyī, Abū Alī al-Bazzārī	sadūq	9

## Lampiran 1

182.	Al-Husain bin al-Hâris al-Jadâlî, Abû al-Qâsim	sâdûq	3
183.	Al-Jarrâh bin ad-Dâhhâk bin Qais al-Kindî al-Küffî	sâdûq	7
184.	Al-Wâlid bin Surâi' al-Küffî	sâdûq	4
185.	Al-Wâlid bin 'Uqbah al-Mugîrah asy-Syaibânî al-Küffî at-Tâhhân	sâdûq	9
186.	'Âsim bin Damarah as-Salîlî al-Küffî	sâdûq	3
187.	'Âsim bin Hamîd al-Küffî	sâdûq	7
188.	'Ayyûyah bin al-Hâris, Abû Raûq al-Handânî al-Küffî	sâdûq	5
189.	Bâkr bin Wâ'il bin Dâwud at-Taimî al-Küffî	sâdûq	8
190.	Bassâm bin 'Abd Allâh as-Sâirâfî al-Küffî, Abû al-Hasan	sâdûq	5
191.	Basyar bin Qurâh al-Küffî	sâdûq	6
192.	Bukâir bin 'Utaiq 'Amîrî Küffî	sâdûq	6
193.	Hilâl bin Maimûn al-Juhñî ar-Ramâlî	nâzîl al-Küfâh	6
194.	Hûjî bin al-'Anbas al-Hâdrâni al-Küffî	sâdûq	2
195.	Hukâim bin Sâ'âd al-Hânafî, Abû Thîy Küffî	sâdûq	3
196.	Hunâim bin Sufyân al-Bajâlî, Abû Muhammâd al-Küffî	sâdûq	9
197.	Husain bin 'Uqbah al-Fazârî al-Küffî	sâdûq	3
198.	Husain bin Mâlik al-Bajâlî al-Küffî	sâdûq	3
199.	Ibrâhîm bin Mâimûn Küffî	sâdûq	6
200.	'Iâl bin Hujair al-'Amîrî al-Kilâbî, Abû 'Alî al-Küffî	sâdûq	9
201.	'Isâm bin Qudâmah al-Bajâlî Abû Muhammâd al-Küffî	sâdûq	7
202.	Ismâ'îl bin Abî Khâlid al-Fâdakî	sâdûq	3
203.	Ismâ'îl bin Hammâd bin Abî Sulaimân al-Asy'ârî maulâhum al-Küffî	sâdûq	8
204.	Ismâ'îl bin Muslîm al-Küffî	sâdûq	6
205.	Ismâ'îl bin Subâih al-Yasykûrî al-Küffî	sâdûq	9
206.	Jâbir bin Yazîd ibn Rîfâ'ah al-'Ajîlî al-Mûsîlî	sâdûq	7
207.	Khalîfah bin Sâ'id al-Asyâ'î maulâhum al-Küffî	sâdûq	3
208.	Kulâib bin Wa'il at-Tâmmînî al-Bâkrî al-Mâdâni	sâdûq	4
209.	Masarah bin Hâbib an-Nâhdî, Abû Hâzim al-Küffî	sâdûq	7
210.	Majma' bin Yâlŷâ bin Yazid bin Jâriyah al-Ansârî Küffî	sâdûq	5
211.	Makhâlad bin Khidâsy Abû Khidâsy Küffî	sâdûq	9
212.	Mubârak bin Sa'id bin Masrûq as-Sau'î al-A'mâ, Abû Abd ar-Râhmân al-Küffî	sâdûq	8
		nâzîl Bagdâd	

## Lampiran 1

213.	Muhammad al-Qāsim al-Asadi Kūfī	sadūq	7	
214.	Muhammad bin al-Mā'ālī bin 'Abd al-Karīm al-Hamdānī al-Yāmī al-Kūfī	sadūq	8	nazīl ar-Ray
215.	Muhammad bin Ayyūb Abū 'Āsim as-Šaqafī al-Kūfī	sadūq	7	
216.	Muhammad bin Bisyr bin Basyir al-Aslamī al-Kūfī	sadūq	7	
217.	Muhammad bin Khālid ad-Dibbī al-Kūfī	sadūq	5	
218.	Muhammad bin Murrah al-Qurasyī al-Kūfī	sadūq	7	
219.	Muhammad bin Rabī'ah al-Kilābī al-Kūfī	sadūq	9	
220.	Mūsā bin 'Isā al-Laisī al-Qāri' al-Kūfī al-Khayyāt	sadūq	9	
221.	Mūs'ab bin Sulaim al-Asadī maulā Ālu az-Zubair Kūfī	sadūq	5	
222.	Musāwir al-Warrāq al-Kūfī	sadūq	7	
223.	Muslim bin Sālim al-Hindī, Abū Farwah al-Asgar al-Kūfī	sadūq	6	
224.	Mutī' bin 'Abd Allāh al-Gazzāl al-Qurasyī al-Kūfī, Abū al-Ḥasan	sadūq	7	
225.	Nahsyāl bin Mujamma' ad-Dibbī al-Kūfī	sadūq	7	
226.	Qabīṣah bin al-Laisī bin Qabīṣah bin Bumnah al-Asadī al-Kūfī	sadūq	9	
227.	Qais bin Abī Qais al-Kūfī	sadūq	2	
228.	Qa'nb abat-Tamīmī al-Kūfī	sadūq	6	
229.	Qarīṣā' ad-Dibbī al-Kūfī	sadūq	2	Mukhadram
230.	Qutbāh bin 'Abd al-'Azīz bin Siyāh al-Asadī al-Kūfī	sadūq	8	
231.	Rabī'ah bin 'Utbah al-Kūfī	sadūq	6	
232.	Rajī'ah bin Rabī'ah az-Zubaidī, Abū Ismā'īl al-Kūfī	sadūq	3	
233.	Sa'īd bin 'Iyād as-Šamālī al-Kūfī	sadūq	2	
234.	Sa'īd bin Khālid al-Ahmāsī al-Kūfī	sadūq	3	
235.	Sa'īd bin Yazīd al-Bajālī al-Ahmāsī al-Kūfī	sadūq	7	
236.	Ša'abah bin Suhaib at-Tahawī Abū Mālik al-Kūfī	sadūq	7	
237.	Sadaqah bin Abī 'Imrān	sadūq	7	Qādī al-Ahwāz
238.	Salam bin 'Abd ar-Rahmān an-Nakha'ī al-Kūfī, Abū 'Abd ar-Rahīm	sadūq	6	
239.	Salmān bin Tammān, Abū 'Abd Allāh asy-Syaqarī al-Kūfī	sadūq	4	
240.	Sam'ān bin Muṣyannī	sadūq	3	
241.	Sufyān bin 'Uqbah as-Sawā'ī al-Kūfī	sadūq	9	
242.	Sulaimān bin Abī al-Miqārah al-'Abasī al-Kūfī, Abū 'Abd Allāh	sadūq	6	
243.	Syidād bin Ma'qil al-Kūfī	sadūq	2	

## Lampiran 1

244.	Syimr bin ‘Atiyah al-Asadī al-Kāhilī al-Kūfī	sadūq	6
245.	Syuraih bin an-Nu’man as-Sā’idi al-Kūfī	sadūq	3
246.	‘Ubaid bin Abū Umayah al-Hanafi, Abū al-Fadl al-Lihām al-Kūfī	sadūq	6
247.	‘Ubaid bin at-Tufail al-Gaffāni, Abū Saīdān al-Kūfī	sadūq	6
248.	‘Ubaidah bin Abī Rā’iṭah al-Mujāṣyi’ī al-Kūfī	sadūq	8
249.	‘Umar bin ‘Abd bin Abī Umayyah al-Tanafisi al-Kūfī	sadūq	8
250.	‘Umar bin al-Marqa’ at-Taimī al-Kūfī	sadūq	7
251.	Wahab bin Ismā’il bin Muhammad bin Qais al-Asadi, Abū Muhammad al-Kūfī	sadūq	9
252.	Wāqid Abū ‘Abd Allāh maulā Zaid bin Khulaidah Kūfī	sadūq	6
253.	Yahyā bin al-Muhallab al-Bajali, Abū Kudainah al-Kūfī	sadūq	7
254.	Yahyā bin ‘Ubaid, Abū ‘Amru al-Bahrāni al-Kūfī	sadūq	4
255.	Yahyā bin Ziyād bin ‘Abd Allāh al-Asadi maulāhum al-Kūfī	sadūq	9
256.	Yazīd bin al-Batrā’ bin ‘Azib al-Anṣāfi al-Kūfī	sadūq	3
257.	Yazīd bin Mardāniyah al-Kūfī	sadūq	5
258.	Yazīd bin Ziyād bin Abī al-Ju’dī al-Asyājī al-Kūfī	sadūq	7
259.	Yūsuf bin Maimūn al-Kūfī	sadūq	6
260.	Khalaf bin Tamīm bin Abū ‘Attāf, Abū ‘Abd ar-Rahmān al-Kūfī	sadūq ‘ābid	9
261.	Tā’imah bin ‘Amr al-Ja’farī al-Kūfī	sadūq ‘ābid	7
262.	‘Abd ar-Rahmān bin Abī Nā’im al-Bajalī, Abū al-Hakam al-Kūfī	sadūq ‘ābid	3
263.	Yahyā bin ‘Abd al-Malik bin Ḥumaid bin Abī Ganayyah al-Khizātī al-Kūfī	sadūq lahu aṣfād	9
264.	‘Uqbah bin Khālid bin ‘Uqbah as-Sakūnī, Abū Mas’ūd al-Kūfī	sadūq sāhib al-hadīs	8
265.	Sa’īd bin Yahyā bin Sāliḥ al-Lakhmī, Abū Yahyā al-Kūfī	sadūq wasat	9
266.	‘Umar bin ‘Abd ar-Rahmān bin Qais al-Abār al-Kūfī	sadūq, kāna yahfaz wa qad ‘amīya	8
267.	Nu’aim bin Maṣarāh al-Kūfī Abū ‘Umar	sadūq, naḥwī	8
268.	‘Abbās bin Rabī’ah an-Nakīrī al-Kūfī	sīqāh	2
269.	‘Abd Allāh bin ‘Abd ar-Rahmān ad-Dibbī Abū Nasr al-Kūfī	sīqāh	5
270.	‘Abd Allāh bin Abī as-Safar as-Saūrī al-Kūfī	sīqāh	6
271.	‘Abd Allāh bin al-Hāris az-Zubaidī al-Kūfī	sīqāh	3
272.	‘Abd Allāh bin al-Wāīd bin ‘Abd Allāh bin Ma’qal az-Zinnī al-Kūfī	sīqāh	7

## Lampiran 1

			siqah	6
273.	‘Abd Allāh bin as-Sā’ib al-Kindī asy-Syaibānī al-Kūfī		siqah	6
274.	‘Abd Allāh bin Hābib bin Abī Sābit al-Asadī al-Kūfī		siqah	6
275.	‘Abd Allāh bin Sakhbarah al-Uzdī, Abū Mā’mar al-Kūfī		siqah	2
276.	‘Abd Allāh bin Syaddād bin al-Hāfi al-Laisī, Abū al-Walīd al-Madanī		siqah	? Wafat di Kufah
277.	‘Abd Allāh bin Ziyād Abū Maryam al-Asadī al-Kūfī		siqah	3
278.	‘Abd ar-Rahmān bin Hāmid bin ‘Abd ar-Rahmān ar-Rū’ātī al-Kūfī		siqah	7
279.	‘Abīsār bin al-Qāsim az-Zubaidī, Abū Zubайд al-Kūfī		siqah	8
280.	Al-Agarr Abū Muslim al-Madanī, Abū ‘Abd Allāh		siqah	3 nazīl al-Kūfah
281.	Al-Agarr bin as-Sabbāh at-Tamīnī al-Minqārī <i>maulāhūm Kūfī</i>		siqah	6
282.	Al-‘Aizāz bin Hūrais al-‘Abdī al-Kūfī		siqah	3
283.	Al-‘Alā’ bin ‘Irāf al-Khārifī al-Kūfī		siqah	4
284.	Al-‘Alā’ bin Zuhaīr bin ‘Abd Allāh al-Uzdī Abū Zuhaīr al-Kūfī		siqah	6
285.	Al-Aswad bin Qais al-‘Abdī/al-‘Ajlī al-Kūfī, Abū Qais		siqah	4
286.	Al-Banā’ bin Nāfiyah al-Kāhilī al-Kūfī		siqah	3
287.	Al-Ḥāfiṣ bin Laqṭī an-Nakha’ī al-Kūfī		siqah	2 Mukhadram
288.	Al-Ḥāfiṣ bin Qais al-Ju’fī al-Kūfī		siqah	2
289.	Al-Ḥasan bin Sa’d bin Ma’bad al-Hāsyimī <i>maulāhūm al-Kūfī</i>		siqah	4
290.	Al-Ḥasan bin Yazīd bin Faraūrah ad-Damrī, Abū Yūnus al-Qawī Makkī		siqah	6 sakana al-Kūfah
291.	Al-Ḥurr bin as-Sayyāḥ an-Nakha’ī al-Kūfī		siqah	3
292.	‘Alī bin al-Aqmār bin ‘Amru al-Hamdānī al-Wādiī, Abū al-Wāzi’ Kūfī		siqah	4
293.	‘Alī bin Mudrik an-Nakha’ī		siqah	4
294.	‘Alī bin Rabī’ah bin Nadīrah al-Wālibī, Abū al-Mugīrah al-Kūfī		siqah	3
295.	Al-Mā’rūr bin Suwaid al-Asadī, Abū Urmayyah al-Kūfī		siqah	2
296.	Al-Miqdām bin Syurārah bin Hāni’ bin Yazīd al-Hārisī al-Kūfī		siqah	6
297.	Al-Mufaddal bin Yūnus al-Ju’fī, Abū Yūnus al-Kūfī		siqah	7
298.	Al-Mugīrah bin ‘Abd Allāh bin Abī Aqīl al-Yasīkūrī al-Kūfī		siqah	4
299.	Al-Mugīrah bin an-Nūmān an-Nakha’ī al-Kūfī		siqah	6
300.	Al-Mugīrah bin Syibrī al-Bajali al-Āhmāsī, Abū al-Tufail al-Kūfī		siqah	4
301.	Al-Munzīr bin Ya’lā as-Śauřī, Abū Ya’lā al-Kūfī		siqah	6
302.	Al-Mustaūrid bin al-Āhnaf al-Kūfī		siqah	3

## Lampiran 1

303.	Al-Walīd bin ‘Abd ar-Rahmān bin Abī Mālik al-Hamdānī, Abū al-‘Abbās ad-Dimasyqī	ṣiqah	5	nazīl al-Kūfah
304.	Al-Walīd bin al-‘Aizār bin Huraīs al-‘Abdī al-Kūfī	ṣiqah	5	
305.	Al-Walīd bin Qais as-Sakīnī al-Kūfī Abū Hammāmī	ṣiqah	6	
306.	‘Āmir bin as-Sa‘īd at-Tamīnī, Abū Kinānah al-Kūfī	ṣiqah	7	
307.	‘Anbasah bin ‘Ammār ad-Dūst Ḥijāzī	ṣiqah	4	Qadīma al-Kūfah
308.	‘Anbasah bin Sa‘īd bin ad-Durais al-Asadī, Abū Bakar al-Kūfī	ṣiqah	8	Qadī ar-Ray
309.	An-Nazzāl bin Saburah al-Hilālī Kūfī	ṣiqah	2	
310.	‘Antarah bin ‘Abd ar-Rahmān al-Kūfī	ṣiqah	2	
311.	‘Arīb bin Ḥamīd Abū ‘Amnāt ad-Duhnī Kūfī	ṣiqah	3	
312.	Arqam bin Syurahbīl al-Audi al-Kūfī	ṣiqah	3	
313.	Ar-Rabī‘ bin ‘Umailah	ṣiqah	2	
314.	Ar-Rabī‘ bin al-Barrā‘ bin ‘Āzib al-Ansātī al-Kūfī	ṣiqah	3	
315.	Ar-Rabī‘ bin Khalīd ad-Dibbīl al-Kūfī	ṣiqah	4	
316.	As-Sā‘ib bin Mālik al-Kūfī	ṣiqah	2	
317.	As-Saq‘āb bin Zuhair bin ‘Abd Allāh bin Zuhair al-Uzdī al-Kūfī	ṣiqah	6	
318.	Asy‘ās bin Abī asy-Syā‘ās al-Muḥārībī al-Kūfī	ṣiqah	6	
319.	‘Atā‘ bin Abī Marwān al-Aslamī, Abū Muṣ‘ab al-Madānī	ṣiqah	6	nazīl al-Kūfah
320.	‘Auf bin Mālik bin Nadlāh Abū al-Āhwās al-Kūfī	ṣiqah	3	
321.	‘Aun bin Abī Juhaifah as-Suwā‘ī al-Kūfī	ṣiqah	4	
322.	‘Ayyāṣy bin ‘Amru al-Kūfī	ṣiqah	5	
323.	Az-Zubair bin Adī al-Hamdānī al-Yāmī, Abū ‘Abd Allāh al-Kūfī	ṣiqah	5	Qadī ar-Ray
324.	Badr bin ‘Amr bin Jarād as-Sā‘ī Tamīnī Kūfī	ṣiqah	6	
325.	Badr bin ‘Uṣmān al-Umawī maulāhūm al-Kūfī	ṣiqah	6	
326.	Bukair bin ‘Aīdā‘ al-Laiṣī al-Kūfī	ṣiqah	4	
327.	Bukair bin Akhnas as-Sadūsī Kūfī	ṣiqah	4	
328.	Dāwūd bin ‘Abd Allāh al-Audī az-Zu‘āfirī, Abū al-‘Aīdā‘ al-Kūfī	ṣiqah	6	
329.	Fadāl bin ‘Amru al-Faqīhī, Abū an-Naḍr al-Kūfī	ṣiqah	6	
330.	Fudail bin Gazevān bin Iatrīq ad-Dibbī, Abū al-Faḍl al-Kūfī	ṣiqah	7	
331.	Furiāt bin Abī ‘Abd ar-Rahmān al-Qazzāz al-Kūfī	ṣiqah	5	
332.	Gaiān bin Jāmī‘ bin Asy‘ās al-Bukhārī, Abū ‘Abd Allāh al-Kūfī	ṣiqah	6	Qadī al-Kūfah

## Lampiran 1

333.	Gazwān al-Gifārī, Abū Mālik al-Kūfī	ṣiqāh	3
334.	Habib bin Abī ‘Amrah al-Qaysāb, Abū ‘Abd Allāh al-Himmañī al-Kūfī	ṣiqāh	6
335.	Habib bin Yasār al-Kindī al-Kūfī	ṣiqāh	3
336.	Hāris bin Mudarrib al-‘Abdī al-Kūfī	ṣiqāh	2
337.	Hayyān bin Husain, Abū al-Hayyāj al-Asadī al-Kūfī	ṣiqāh	3
338.	Hilāl bin Abī Hamid al-Juhni <i>maulāhum</i> , Abū al-Jahm as-Sairafi al-Wazzān al-Kūfī	ṣiqāh	6
339.	Hilāl bin Salmān al-Hamdañī, Abū Muhallim al-Kūfī	ṣiqāh	7
340.	Humaid bin ‘Abd ar-Rahmān bin Humaid bin ‘Abd ar-Rahmān ar-Rā’asī, Abū ‘Auf al-Kūfī	ṣiqāh	8
341.	Husain bin Jundab bin al-Hāris al-Jarbī Abū Zabyān al-Kūfī	ṣiqāh	2
342.	Husain bin Qubaisah al-Fazārī al-Kūfī	ṣiqāh	2
343.	Ibād bin Zūraḥ al-Kilabī al-Kūfī	ṣiqāh	6
344.	Ibrāhīm bin ‘Abd al-A’lā al-Ju’fi <i>maulāhum</i> al-Kūfī	ṣiqāh	6
345.	Ibrāhīm bin Humaid bin ‘Abd ar-Rahmān ar-Rū’asī, Abū Ishāq al-Kūfī	ṣiqāh	8
346.	Ibrāhīm bin Muhammad bin al-Muntasyir bin al-Ajda’ al-Hamdañī al-Kūfī	ṣiqāh	5
347.	Ibrāhīm bin Muhammad bin Sa’id bin Abū Waqqās al-Madañī- al-Kūfī	ṣiqāh	6
348.	Ilqamah bin Marsad al-Hadrāmī, Abū al-Hāris al-Kūfī	ṣiqāh	6
349.	‘Imrān bin al-Hāris as-Sulamī, Abū al-Hakam al-Kūfī	ṣiqāh	4
350.	‘Imrān bin Zā’idah bin Nasrūt al-Kūfī	ṣiqāh	7
351.	‘Isā bin ‘Abd Ar-Rahmān bin Abī Lailā al-Ansārī al-Kūfī	ṣiqāh	6
352.	‘Isā bin al-Mukhtār bin al-Mukhtar bin ‘Abd Allāh bin ‘Isā bin ‘Abd ar-Rahmān bin Abī Lailā al-Ansārī al-Kūfī	ṣiqāh	9
353.	‘Isā bin ‘Āsim al-Asadī al-Kūfī	ṣiqāh	6
354.	‘Isā bin Dīnār al-Khuza’ī Abū ‘Aī al-Kūfī al-Mu’azzin	ṣiqāh	7
355.	‘Isā bin ‘Umar al-Asadī al-Hamdañī, Abū ‘Amru al-Kūfī al-Qāri’	ṣiqāh	7
356.	Ishāq bin Sa’id bin ‘Amr bin al-‘Aṣ al-Umawī as-Sa’idi al-Kūfī	ṣiqāh	7
357.	Jabalah bin Suhaim	ṣiqāh	3
358.	Jāmi’ bin Syaddād al-Muhāribī, Abū Ṣakhrāh al-Kūfī	ṣiqāh	5
359.	Kaṣīr bin Mudrik al-Asyā’ī, Abū Mudrik al-Kūfī	ṣiqāh	6
360.	Khalaf bin Hauṣayb al-Kūfī	ṣiqāh	6

## Lampiran 1

361.	Khalid bin Sa'd al-Kūfī	šiqah	2
362.	Maisarah bin 'Ammār al-Asyā'i al-Kūfī	šiqah	7
363.	Mai'za'ah bin Zāhir bin al-Aswad as-Sulamī al-Kūfī	šiqah	4
364.	Makhāriq bin Khalīfah, Abū Sa'id al-Kūfī	šiqah	6
365.	Mālik bin al-Hāris as-Sulamī ar-Raqqī al-Kūfī	šiqah	4
366.	Ma'n bin 'Abd ar-Rahmān bin 'Abd Allāh bin Mas'ūd al-Huzafī al-Mas'uḍī al-Kūfī, Abū al-Qāsim al-Qādī	šiqah	7
367.	Marzūq Abū Bakar at-Taimī al-Kūfī	šiqah	6
368.	Mūarrif bin Wāsil as-Sā'dī al-Kūfī	šiqah	6
369.	Mu'awiyah bin Suwaïd bin Muqarran al-Muznī, Abū Suwaïd al-Kūfī	šiqah	3
370.	Mu'ājir, Abū al-Hasan at-Tamīmī maulāhum al-Kūfī	šiqah	4
371.	Muhammad bin 'Abd ar-Rahmān bin 'Ubayd al-Qurasyī maulā Ali Talhah Kūfī	šiqah	6
372.	Muhammad bin 'Abd ar-Rahmān bin Yazid bin Qais an-Nakha'i, Abū Ja'far al-Kūfī	šiqah	6
373.	Muhammad bin Abī al-Qāsim at-Tawīl al-Kūfī	šiqah	6
374.	Muhammad bin al-Muntasir bin al-Aīda' al-Hamdenī al-Kūfī	šiqah	4
375.	Muhammad bin Harb bin Aus az-Zuhlī al-Kūfī	šiqah	4
376.	Muhammad bin Ibrāhīm bin 'Uṣmān al-'Asbī mauādhūm al-Kūfī al-Qādī	šiqah	9
377.	Muhammad bin Sa'd bin Abī Waqqās az-Zuhrī Abū al-Qāsim al-Madāni	šiqah	3
378.	Muhammad bin 'Ubaydilhād bin Sa'īd, Abū 'Aun as-Saqafī al-Kūfī al-A'war	šiqah	4
379.	Muhammad bin Zākwan	šiqah	6
380.	Muhibbin Khalīfah at-Tā'i al-Kūfī	šiqah	4
381.	Mūsa bin 'Abd Allāh bin Yazid al-Hamīnī al-Kūfī	šiqah	4
382.	Mūsa bin 'Umair at-Tamīmī al-Anbarī al-Kūfī	šiqah	7
383.	Muslim bin al-Miṣānnā al-Kūfī al-Mu'azzīn	šiqah	4
384.	Muslim bin 'Imrān al-Baṭīn, Abū 'Abd Allāh al-Kūfī	šiqah	6
385.	Muzāhib bin Zufur bin al-Hāfiṣ ad-Dibbī al-Kūfī	šiqah	6
386.	Nusair bin Abī al-Asy'ās al-Asdī, Abū al-Walīd al-Kūfī	šiqah	7
387.	Qabisah bin Jābir bin Wahab al-Asdī, Abū al-'Aālī al-Kūfī	šiqah	2
388.	Qais bin Abī Hazim al-Bajātī, Abū 'Abd Allāh al-Kūfī	šiqah	2
389.	Qais bin as-Sukn al-Asdī al-Kūfī	šiqah	2

## Lampiran 1

390.	Qais bin Habtar at-Tamīnī al-Kūfī	šiqah	4	nazil al-Jazīrah
391.	Qais bin Salīm al-‘Anbarī al-Kūfī	šiqah	6	
392.	Qais bin Wahab al-Hamdānī al-Kūfī	šiqah	5	
393.	Rabī‘ah bin Nājīd al-Uzdī al-Kūfī	šiqah	2	
394.	Rāsyid bin Kaisān al-‘Abasī, Abū Fażārah al-Kūfī	šiqah	5	
395.	Rifā‘ah bin Iyās bin Nuṣair ad-Dibbī al-Kūfī	šiqah	8	
396.	Rifā‘ah bin Syiyād bin ‘Abd Allāh bin Qais al-Qitbānī, Abū ‘Āsim al-Kūfī	šiqah	3	
397.	Riyāḥ bin ‘Abīdah as-Sulāmī al-Kūfī	šiqah	4	
398.	Riyāḥ bin al-Ḥāfiṣ an-Nakha‘ī, Abū al-Muṣannā al-Kūfī	šiqah	2	
399.	Rizām bin Sa‘īd ad-Dibbī al-Kūfī	šiqah	7	
400.	Rukain bin ar-Rabī‘ bin ‘Amīlāt al-Faṣāfī, Abū ar-Rabī‘ al-Kūfī	šiqah	4	
401.	Sa‘īd bin ‘Ubaidah as-Sulāmī, Abū Ḥamzah al-Kūfī	šiqah	3	
402.	Sa‘īd bin Iyās, Abū ‘Amr asy-Syaibānī al-Kūfī	šiqah	2	Mukhadram
403.	Sa‘īd bin Ṭāriq, Abū Mālik al-Asyājī al-Kūfī	šiqah	4	
404.	Sa‘īd bin Uwais al-‘Abasī, Abū Muhammād al-Kātib al-Kūfī	šiqah	7	
405.	Sa‘īd bin ‘Abd ar-Rahmān bin Abzā al-Khīzāt maulāhūm al-Kūfī	šiqah	3	
406.	Sa‘īd bin ‘Amr bin Sa‘īd bin Abī al-‘Āṣ al-Umawī Al-Madānī /ad-Dimasyq/al-Kūfī	šiqah	3	
407.	Sa‘īd bin Ḥāsqah al-Ḥāsyimī maulāhūm, Abū Fākhitah al-Kūfī	šiqah	3	
408.	Sa‘īd bin ‘Ubaid at-Ṭā’ī, Abū al-Huzaīl al-Kūfī	šiqah	6	
409.	Sa‘īd bin Ḥayyān at-Taimī al-Kūfī	šiqah	3	
410.	Sa‘īd bin Kaśīr bin ‘Ubaid at-Taimī, Abū al-‘Anbas al-Kūfī	šiqah	7	
411.	Sa‘īd bin Wahb al-Hamdānī al-Khawāīnī	šiqah	2	Mukhadram
412.	Sa‘īd bin Yuhmād al-Hamdānī as-Ṣauñī al-Kūfī	šiqah	3	
413.	Sa‘īd bin Zāid bin ‘Uqbah al-Faṣāfī al-Kūfī	šiqah	6	
414.	Sahm bin Minjāb bin Rāsyid ad-Dibbī al-Kūfī	šiqah	6	
415.	Salāmah bin Kuħail al-Ḥadramī, Abū Yāhiyā al-Kūfī	šiqah	4	
416.	Salmān al-Kūfī, Abū Ḥāzim al-Asyājī	šiqah	3	
417.	Sufyān bin Dīnār al-Tammārī, Abū Sa‘īd al-Kūfī	šiqah	6	
418.	Sulāim bin Aswād bin Ḥanżalah, Abū asy-Sya‘sā’ al-Muħāribī al-Kūfī	šiqah	3	
419.	Sulāimān bin Abī Sulāimān, Abū Isħaq asy-Syaibānī al-Kūfī	šiqah	5	

## Lampiran 1

420.	Sulaimān bin Mušhir al-Fazārī al-Kūfī	ṣiqah	4	
421.	Suwaīd bin Gāfalah, Abū Umāyyah al-Jū'ī	ṣiqah	2	nazala al-Kūfah Mukhadram
422.	Syaqiq bin Abī 'Abd Allāh al-Kūfī <i>mawālī</i> Ālī al-Hadrāmī	ṣiqah	5	
423.	Syaqiq bin Salāmah al-Asadī, Abū Wā'il al-Kūfī	ṣiqah	2	Mukhadram
424.	Syubail bin 'Auf al-Ahmāsī, Abū Tufail al-Kūfī	ṣiqah	2	Mukhadram
425.	Syurahbīl bin Mudrik al-Jā'ī al-Kūfī	ṣiqah	5	
426.	Syuraih bin Hā'i bin Yazid al-Hārisī al-Mazhījī, Abū al-Miqdām al-Kūfī	ṣiqah	2	Mukhadram
427.	Syuraih bin Hābal al-'Abāsī al-Kūfī	ṣiqah	2	
428.	Syutair bin Syakal al-'Abāsī al-Kūfī	ṣiqah	3	
429.	Taifq bin Qais al-Hanafī al-Kūfī	ṣiqah	3	
430.	Tanīm bin Ḥażlam, Abū Sa'lāmah al-Kūfī	ṣiqah	2	
431.	Tanīm bin Salāmah as-Sulāmī al-Kūfī	ṣiqah	3	
432.	Ubaid al-Barrā' bin 'Āzib al-Anṣārī al-Hārisī al-Kūfī	ṣiqah	4	
433.	Ubaid bin al-Ḥasan al-Muznī as-Śā'labī Abū al-Ḥasan al-Kūfī	ṣiqah	5	
434.	Ubaid bin Fairūz asy-Syābiḥī, Abū ad-Daḥḥāk al-Kūfī	ṣiqah	3	nazala al-Jazīrah
435.	Ubaid bin Nadīḥah al-Khizātī, Abū Mu'āwiyah al-Kūfī	ṣiqah	2	
436.	Ubaid Niṣṭās al-'Āmī al-Kūfī	ṣiqah	3	
437.	Ubdah bin Abī Lubābah al-Asadī, Abū al-Qāsim al-Bazzār al-Kūfī	ṣiqah	4	nazīl Dimasyq
438.	Umāyah bin Rabī'ah al-Murādī as-Sa'īrafi Kūfī, Abū 'Abd ar-Rahmān	ṣiqah	7	
439.	Uqbah bin al-Hārisī as-Śā'labī al-Kūfī	ṣiqah	4	
440.	Urwah bin al-Hārisī al-Hamdānī al-Kūfī Abū Farwah al-Akbar	ṣiqah	5	
441.	Urwah bin al-Mugīrah bin Syaibah as-Śaqafī, Abū Ya'fir al-Kūfī	ṣiqah	3	
442.	Uśmān bin al-Mugīrah as-Śaqafī, Abū al-Mugīrah al-Kūfī al-Anṣārī	ṣiqah	6	
443.	Uśmān bin Hākim bin 'Ibād bin Hanīf al-Anṣārī al-Ūsī, Abū Sahl al-Madānī / al-Kūfī	ṣiqah	5	
444.	Uwais bin Dāmāj al-Kūfī Ḥadrāmī Nakhā Ṭ	ṣiqah	2	Mukhadram
445.	'Uzrah bin 'Abd ar-Rahmān bin Zurārah al-Khīzā'ī al-Kūfī al-A'war	ṣiqah	6	
446.	Wā'il bin Dāwud ar-Tāimī al-Kūfī	ṣiqah	6	
447.	Walārah bin 'Abd ar-Rahmān al-Muslā, Abū Khuzaimah al-Kūfī	ṣiqah	4	
448.	Walārah bin Abī Zubbā'ī al-Kūfī	ṣiqah	5	
449.	Waqqās Abī Ya'fir al-Kūfī	ṣiqah	4	

## Lampiran 1

			šiqah	šiqah	3	Sekretaris	al-Mugīrah
450.	Warrād as-Šaqafī Abū Sa‘id al-Kūfī		šiqah	šiqah	5	Asal Kufah, nazala Bagdād	
451.	Yahyā bin Abī al-Haiṣam al-‘Attār al-Kūfī		šiqah	šiqah	5		
452.	Yahyā bin Abī Būkair al-Kirmānī		šiqah	šiqah	5		
453.	Yahyā bin Hāni' bin ‘Urwah al-Murādī, Abū Dāwud al-Kūfī		šiqah	šiqah	4		
454.	Yahyā bin Ibād ibn Syyābān al-Anṣārī, Abū Hubairah al-Kūfī		šiqah	šiqah	6		
455.	Yahyā bin Maimūn ad-Dibbī, Abū al-Mā allāh al-‘Atṭār al-Kūfī		šiqah	šiqah	9		
456.	Yahyā bin Ya‘lā bin al-Ḥāfiṣ al-Muḥārībī al-Kūfī		šiqah	šiqah	8		
457.	Ya‘lā bin al-Ḥāfiṣ bin Ḥarb al-Muḥārībī al-Kūfī		šiqah	šiqah	2	nazala al-Kūfah	
458.	Yasār bin Numāir al-Madānī <i>maulā</i> ‘Umār		šiqah	šiqah	7		
459.	Yazīd bin ‘Abd Allāh asy-Syyaibānī, Abū ‘Abd Allāh al-Kūfī		šiqah	šiqah	3	nazala ar-Riqqah	
460.	Yazīd bin al-Āṣamm, Abū ‘Auf Kūfī		šiqah	šiqah	4		
461.	Yazīd bin Hayyān at-Tāmī al-Kūfī		šiqah	šiqah	2		
462.	Yazīd bin Mu‘āwiyah an-Nakha’ī al-Kūfī al-‘Abīd		šiqah	šiqah	4		
463.	Yazīd bin Suhabah al-Kūfī Abū ‘Uṣmān		šiqah	šiqah	2		
464.	Yazīd bin Syuraik bin Tāriq at-Tāmī al-Kūfī		šiqah	šiqah	3		
465.	Yusar’ bin Ma‘ān al-Hadrāmī al-Kūfī		šiqah	šiqah	6		
466.	Yūsuf bin Suhabah al-Kindī al-Kūfī		šiqah	šiqah	3		
467.	Zāid bin ‘Uqbah al-Fazārī al-Kūfī		šiqah	šiqah	6	Mukhadram	
468.	Zāid bin al-Ḥijām, Abū Usāmah al-Kūfī		šiqah	šiqah	2	Mukhadram	
469.	Zāid bin Hudair al-Asadī al-Kūfī		šiqah	šiqah	2	Mukhadram	
470.	Zāid bin Yūsuf’ al-Hamdānī al-Kūfī		šiqah	šiqah	7		
471.	Ziyād bin Khārisamah al-Kūfī		šiqah	šiqah	6		
472.	Ziyād bin Kulāib al-Ḥanzalī, Abū Mi‘ṣyar al-Kūfī		šiqah	šiqah	3		
473.	Ziyād, Abū Yāhiya al-Makkī al-Kūfī al-‘Araj		šiqah	šiqah	4	nazīl al-Kūfah	
474.	‘Abd al-‘Azīz bin Rāfi‘ al-Asadī, Abū ‘Abd Allāh al-Makkī		šiqah	šiqah	2		
475.	‘Abd Allāh bin Abī al-Huṣraṭ al-Kūfī, Abū al-Mugīrah		šiqah	šiqah	3		
476.	‘Abd Allāh bin Ma‘qal bin Maqrān al-Muznī, Abū al-Walīd al-Kūfī		šiqah	šiqah	3		
477.	‘Abd Allāh bin Yasār al-Juhnī al-Kūfī		šiqah	šiqah	6		
478.	‘Abd Allāh bin Yazid an-Nakha’ī al-Kūfī as-Ṣahlbānī		šiqah	šiqah	6		
479.	‘Abd al-Malik bin Iyās asy-Syaibānī al-Kūfī al-A‘war		šiqah	šiqah	6		

## Lampiran 1

480.	‘Abd ar-Rahmān bin ‘Abbās bin Rabī’ah an-Nakha’ī al-Kūfī	ṣiqāh	4
481.	‘Abd ar-Rahmān bin ‘Abbās bin Rabī’ah an-Nakha’ī al-Kūfī	ṣiqāh	4
482.	‘Abd ar-Rahmān bin ‘Abd Allāh bin al-Īsbahānī al-Kūfī al-Juhnī	ṣiqāh	4
483.	‘Abd ar-Rahmān bin ‘Abd Allāh bin Ma’sūd al-Huḍīlī al-Kūfī	ṣiqāh	2
484.	‘Abd ar-Rahmān bin ‘Abd al-Malik bin Sa’īd bin Hayyān bin Abjar al-Kūfī	ṣiqāh	9
485.	‘Abd ar-Rahmān bin ‘Abd Rabbi al-Kā’bah al-Ā’idī Kūfī	ṣiqāh	2
486.	‘Abd ar-Rahmān bin Abī Hilāl al-Ābasī al-Kūfī	ṣiqāh	3
487.	‘Abd ar-Rahmān bin Abī Lailāl al-Ansārī al-Madānī al-Kūfī	ṣiqāh	2
488.	‘Abd ar-Rahmān bin Uzaynāh al-‘Abdī al-Kūfī	ṣiqāh	3
489.	‘Abd ar-Rahmān bin Yazīd bin Qāis an-Nakha’ī, Abū Bakr al-Kūfī	ṣiqāh	3
490.	‘Abd ar-Rahmān I bin ‘Ajlān, Abū Muṣā an-Nakha’ī Kūfī	ṣiqāh	7
491.	‘Abd Khair bin Yazīd al-Handānī, Abū ‘Imārah al-Kūfī	ṣiqāh	2
492.	Bakr bin ‘Abd ar-Rahmān ‘Abd Allāh bin ‘Isā bin ‘Abd ar-Rahmān bin Abī Lailāl al-Ansārī Abū ‘Abd ar-Rahmān al-Kūfī	ṣiqāh	9
493.	Habib bin Suhbān al-Asadī al-Kāhilī, Abū Mālik al-Kūfī	ṣiqāh	3
494.	Syābān bin ‘Abd ar-Rahmān at-Tamīmī maulāhum an-Nahwī Abū Mu’āwiyyah al-Basārī	ṣiqāh	7
495.	‘Ubaidillāh bin Qibtiyyah al-Kūfī	ṣiqāh	4
496.	‘Umar bin Sa’īd an-Nakha’ī as-Sabbānī, Abū Yāhyā Kūfī	ṣiqāh	6
497.	‘Umar bin ‘Abd Allāh bin Wahāb an-Nakha’ī al-Kūfī	ṣiqāh	2
498.	‘Umar bin Abī Qurrah al-Kūfī	ṣiqāh	mukhāram
499.	‘Umar bin ‘Āmir al-Ansārī al-Kūfī	ṣiqāh	5
500.	‘Umar bin ‘Imrān an-Nahdī, Abū as-Saudā’ al-Kūfī	ṣiqāh	6
501.	‘Umar bin Salamah bin al-Ḥafāris al-Hamdānī al-Kindī al-Kūfī	ṣiqāh	3
502.	‘Umar bin ‘Uṣmān bin ‘Abd Allāh bin Mauhib at-Tāimī Abū Sa’īd al-Kūfī	ṣiqāh	6
503.	Al-Husain bin ‘Alī bin al-Walīd al-Jāfi al-Kūfī al-Maqrī	ṣiqāh ‘ābid	9
504.	Ar-Rabi’ bin Khushāim bin ‘A’iz bin ‘Abd Allāh as-Saurī, Abū Yazid al-Kūfī	ṣiqāh ‘ābid	2
505.	Rub’ī bin Hirāsy Abū Maryam al-Ābasī al-Kūfī	ṣiqāh ‘ābid	8
506.	Ziyād bin Fayyād al-Khizārī Abū al-Ḥasan al-Kūfī	ṣiqāh ‘ābid	6
507.	Bakr bin Mā’iz bin Mālik Abū Hamzah al-Kūfī	ṣiqāh ‘ābid	4
508.	Al-Alā bin ‘Abd al-Karīm al-Yāmī, Abū ‘Aun al-Kūfī	ṣiqāh ‘ābid	6

## Lampiran 1

509.	‘Alī bin Sāliḥ bin Sāliḥ bin Hay al-Damdānī, Abū Muḥammad al-Kūfī	ṣiqah ‘ābid	7
510.	Al-Qāsim bin ‘Abd ar-Rahmān bin ‘Abd ar-Rahmān bin Mas’ud Abū ‘Abd ar-Rahmān al-Kūfī	ṣiqah ‘ābid	4
511.	‘Anbasah bin ‘Abd al-Wāhid bin Umayyah bin ‘Abd Allāh bin Sa’id bin al-Āṣ al-Umawi Abū Khālid al-Kūfī al-A’war	ṣiqah ‘ābid	8
512.	‘Aun bin ‘Abd Allāh bin ‘Utbah Mas’ud al-Huzalī, Abū ‘Abd Allāh al-Kūfī	ṣiqah ‘ābid	4
513.	Himānān bin al-Hāris bin Qais bin ‘Amru an-Nakha’ī al-Kūfī	ṣiqah ‘ābid	2
514.	Ma’bad bin Khālid bin Murain al-Jadafī al-Kūfī	ṣiqah ‘ābid	3
515.	Mālān al-Hanafī Abū Sāliḥ al-Kūfī al-A’war	ṣiqah ‘ābid	3
516.	Mas’ud bin Sa’id al-Ju’fi, Abū Sa’id al-Kūfī	ṣiqah ‘ābid	9
517.	Muhammad bin ‘Abd al-Wahhāb an-Qarnādī, Abū Yahyā al-Kūfī	ṣiqah ‘ābid	9
518.	Murrah bin Syarāhil al-Hamdānī, Abū Ismā’il al-Kūfī	ṣiqah ‘ābid	2
519.	Mūsā bin Abī ‘Aisyah al-Hamdānī <i>maulāhum</i> , Abū al-Ḥasan al-Kūfī	ṣiqah ‘ābid	5
520.	‘Umar bin Sa’id bin ‘Abīd Abū Dāwud al-Ḥuffī	ṣiqah ‘ābid	9
521.	Yahyā bin Sa’id bin Hayyān, Abū Hayyān at-Taimī al-Kūfī	ṣiqah ‘ābid	6
522.	Yahyā bin Wāsīṭ al-Asadī <i>maulāhum</i> al-Kūfī	ṣiqah ‘ābid	4
523.	‘Umar bin Syurahbīl al-Hamdānī	ṣiqah ‘ābid	2
524.	‘Amru bin Murrah bin ‘Abd Allāh bin Tāriq al-Jamādī, Abū ‘Abd Allāh al-A’mā	ṣiqah ‘ābid kāna lā yudhalisu wa rumiya bi al-irjā	5
525.	Mūsā bin ‘Abd Allāh bin ‘Abd Allāh bin Tāriq al-Jamādī, Abū ‘Abd Allāh bin ‘Abd Allāh bin Tāriq al-Jamādī, Abū Salamah al-Kūfī	ṣiqah ‘ābid lam yaṣīḥ anna al-Qattān tā’ ana fihi	6
526.	‘Umar bin Maimūn al-Audī, Abū ‘Abd Allāh	ṣiqah ‘ābid	2
527.	‘Abd Allāh bin Sa’id bin Jabīr al-Asadī al-Kūfī	ṣiqah fādil	6
528.	Al-Hasan bin ‘Ubaid Allāh bin ‘Urwah an-Nakha’ī, Abū ‘Urwah al-Kūfī	ṣiqah fādil	6
529.	Al-Hasan bin al-Hurr bin al-Hakam al-Jāfi an-Nakha’ī al-Kūfī, Abū Muhammad	ṣiqah fādil	5
530.	Al-Qāsim bin Ma’n bin ‘Abd ar-Rahmān bin ‘Abd Allāh bin Mas’ud al-Mas’udī al-Kūfī, Abū ‘Abd Allāh al-Qādī	ṣiqah fādil	7
531.	Al-Qāsim bin Mukhaimirah al-Kūfī	ṣiqah fādil	3
	Nazīl asy-Syām		

## Lampiran 1

532.	Ishāq bin Sulaimān ar-Rāzī, Abū Yāhiyā	ṣiqah fādil	9	Asal Kufah
533.	Mas'ūd bin Mālik al-Kūfī, Abū Rażīn al-Asadī	ṣiqah fādil	2	
534.	Muslim bin Ṣubayḥ al-Hamdānī, Abū ad-Duhā al-Kūfī	ṣiqah fādil	4	
535.	Mutarrraf bin Tarif al-Kūfī, Abū Bakr	ṣiqah fādil	6	
536.	'Abd Allāh bin Syabramah bin at-Tufail bin Ḥisān ad-Dibbī Abū Syabramah al-Kūfī al-Qādī	ṣiqah faqīh	5	
537.	Al-Hāriṣ bin Yazid al-'Ukli al-Kūfī	ṣiqah faqīh	6	
538.	'Abd Allāh bin Idrīs bin 'Abd ar-Rahmān al-Audī, Abū Muhammād al-Kūfī	ṣiqah faqīh 'ābid	8	
539.	Masruq bin al-Ajda' bin Mālik al-Hamdānī al-Wādīī, Abū 'Aisyah al-Kūfī	ṣiqah faqīh 'ābid mukhadrām	2	
540.	Dāwud bin Nudair, Abū Sulaimān at-Tā'i al-Kūfī	ṣiqah faqīh zāhid	8	
541.	Wakī' bin al-Jarrāḥ bin Maṭlūh ar-Rū'āsī, Abū Sufyān al-Kūfī	ṣiqah hāfiẓ 'ābid	9	
542.	Yāhiyā bin Ādām bin Sulaimān al-Kūfī <i>maulā</i> Banī Umayyah	ṣiqah hāfiẓ fādil	9	
543.	Muhibbātūn bin Disār as-Sadīsī al-Kūfī al-Qādī	ṣiqah imām zāhid	4	
544.	Al-Aswad bin Hiflāl al-Muhiātī, Abū Salām al-Kūfī	ṣiqah jaflī	2	
545.	Ṣilāh bin Zafar al-'Abasī, Abū al-'Alā' al-Kūfī	ṣiqah jaflī	2	
546.	Zirr bin Ḥubaisyāh bin Ḥubaisyāh al-Asadī al-Kūfī, Abū Maryam	ṣiqah jaflī	2	Mukhadram
547.	Ziyād bin Abī Uhaisah al-Luzūnī, Abū Usāmah	ṣiqah lahu aṣrād	6	Asal Kufah
548.	Ṭsā' bin Yūnus bin Abī Ishāq as-Sabī'ī Kūfī	ṣiqah mā' mūn nazala asy-Syām		
549.	'Ubaidillāh bin 'Abd ar-Rahmān al-Asyā'ī, Abū 'Abd ar-Rahmān al-Kūfī	ṣiqah mā' mūn aṣbata an-nās kitābān fī as-Saūfī	9	
550.	'Ubaidillāh bin 'Abd ar-Rahmān al-Asyā'ī, Abū 'Abd ar-Rahmān al-Kūfī	ṣiqah mā' mūn aṣbata an-nās kitābān fī as-Saūfī	9	
551.	Muhammad bin Ṣūqah al-Ganawī Abū Bakar al-Kūfī al-Ābid	ṣiqah mardī	5	
552.	Yāhiyā bin Zakariyā bin Abī Zā'idah al-Hamdānī Abū Sa'id al-Kūfī	ṣiqah mutqin	9	
553.	'Umar bin Qais al-Malā'i Abū 'Abd Allāh al-Kūfī	ṣiqah mutqin 'ābid	6	
554.	Sallām bin Sulaimān al-Hanafī <i>maulāhūm</i> , Abū al-Ahwās al-Kūfī al-Hadīs	ṣiqah mutqin ṣāḥib al-Hadīs	7	

## Lampiran 1

555.	Mālik bin Ismā'il al-Hindi, Abū Gassān al-Kūfī	sīqah mutqin ṣāḥīḥ al-Kitāb ‘ābid	9	
556.	Tallabah bin Musarrat bin ‘Amru bin Ka'b al-Yāmī al-Kūfī	sīqah qāri‘ fāḍil	5	
557.	‘Abd Allāh bin Habīb bin Rabī‘ah, Abū ‘Abd ar-Rahmān as-Sulamī al-Kūfī	sīqah ḫābat	2	
558.	Al-Faqīl bin Dukain al-Kūfī, Abū Nu‘aim al-Mulā‘ī	sīqah ḫābat	9	
559.	Al-Hāris bin Suwaid at-Taimī, Abū ‘Aisyah al-Kūfī	sīqah ḫābat	2	
560.	Al-Ḥasan bin ‘Amr al-Fuqaiṭī al-Kūfī	sīqah ḫābat	6	
561.	‘Imārah bin ‘Umair at-Taimī Kūfī	sīqah ḫābat	4	
562.	Ismā‘īl bin Abī Khālid al-Āḥmāsī <i>mawlādhūm</i> al-Baṣrī	sīqah ḫābat	4	
563.	Ismā‘īl bin Sālim al-Asadī, Abū Yāhiya al-Kūfī	sīqah ḫābat	6	
564.	‘Ubdah bin Sulaimān al-Kilābī, Abū Muhammād al-Kūfī	sīqah ḫābat	8	
565.	Wāsiṭ bin Hayyān al-Alqabāsī, Abū Sa‘dī al-Kūfī	sīqah ḫābat	6	Penjual keranjang
566.	Dīrār bin Mu’rrah al-Kūfī, Abū Siñā asy-Syabānī al-Akbar	sīqah ḫābat	6	
567.	Mis‘ar bin Kīdām bin Zāhir al-Hilālī, Abū Salamah al-Kūfī	sīqah ḫābat fāḍil	7	
568.	‘Ilqimah bin Qais bin ‘Abd Allāh an-Nakha‘ī al-Kūfī	sīqah ḫābat faqīh ‘ābid	2	
569.	Al-Mufaddal bin Muhalhal as-Sā‘dī, Abū ‘Abd ar-Rahmān al-Kūfī	sīqah ḫābat nabi	7	
570.	Zā’idah bin Qudāmah as-Ṣaqafī, Abū as-Ṣult al-Kūfī	‘ābid		
571.	Mansūr bin al-Mu’tamir bin ‘Abd Allāh as-Sulamī al-Kūfī	sīqah ḫābat ṣāḥīḥ as-sunnah	7	
572.	‘Abd Allāh bin Numair al-Hamdānī, Abū Hisyām al-Kūfī	sīqah ḫābat wa ḫāna lā yudallis	5	
573.	‘Abd Allāh bin Numair al-Hamdānī, Abū Hisyām al-Kūfī	sīqah ḫābat ḥadīṣ ahl as-sunnah	9	
574.	‘Uṣmān bin Zā’idah al-Maqri‘, Abū Muhammād al-Kūfī al-‘Ābid	sīqah ḫābat hadīs ahl as-sunnah	9	nazīl ar-Ray
575.	Huzail bin Syurahbī al-Audī al-Kūfī	sīqah zāhid	9	
576.	‘Abd al-Akrām bin Abī Ḥanīfah al-Kūfī	sīqah	2	mukhadram
		syalikh maqbūl	6	

## Lampiran 1

577.	Rizzīn bin Ḥabīb al-Jahnī al-Kūfī		wasaqahu Aḥmad wa Ibn Maṭīn	7	Penjual permadani
578.	‘Abd Allāh bin Abī Basīr al-‘Abdī al-Kūfī		wasaqahu al-‘Ijī	3	
579.	‘Abd Allāh bin Hāni’ Abū Za’rā’ al-Akbar al-Kūfī		wasaqahu al-‘Ijī	2	
580.	Talḥah bin Yazdāl Alīlā Abū Hamzah		wasaqahu an-Nasā’ī	3	nazal al-Kūfah
581.	‘Abd ar-Rahmān bin Sa’d al-Qursayī Kūfī		wasaqahu an-Nasā’ī	3	
582.	‘Āsim al-‘Adawī al-Kūfī		wasaqahu an-Nasā’ī	2	
583.	‘Āmir bin ‘Abdātah al-Bajālī Abū Iyās al-Kūfī	wasaqahu Ibn Maṭīn		3	



## Lampiran 2: Para Periwayat Kufah Berlabel Positif-Negatif (*at-Ta‘āl wa at-Tajrīḥ*)

No	Periwayat	Label Positif+Negatif	Tabayyah	Keterangan
1.	Ḥammād bin Abī Sulaimān Muslim al-Asy’arī <i>maulāhūm</i> , Abū Ismā‘īl al-Kūfī	fāqīh ṣadīq lahu awhām warumiya bi al-injā’	5	
2.	‘Abd Allāh bin Basyar ar-Ruqqī	Abū Zur‘ah, an-Nasā‘ī lābā’ sa bihī, al-Bazzār, ‘qat’ī fī az-Zuhra khāssah.’	7	Asal Kufah, qāḍī
3.	Husain bin Numair al-Wasiṭī, Abū Mihsan ad-Darīr	lā ba’ sa bihī rumiya bi an-nasb	8	Asal Kufah
4.	‘Abd ar-Rahmān bin Ziyād al-Muṭārībī, Abū Muhammād al-Kūfī	lā ba’ sa bihī wa kāna yudallisu lā ba’ sa bihī wa qad ‘uyyiba bi at-tasyayyu’	9	
5.	Hubair bin Yarīf asy-Syabbāmī, Abū al-Ḥāris al-Kūfī	Maihūl	2	
6.	‘Abd Allāh bin ar-Raqīm al-Kinānī al-Kūfī	Maihūl	3	
7.	‘Abd Allāh bin Qais an-Nakhā’ī	Maihūl	3	
8.	‘Abd Allāh bin Yasār, Abū Hisyām	Maihūl	3	
9.	‘Abd al-Malik bin Muhammad bin Nusair al-Kūfī	Maihūl	6	
10.	‘Abd al-Malik bin Nāfi’ asy-Syai'bānī al-Kūfī	Maihūl	4	
11.	‘Alī bin Mudrik al-Kūfī	Maihūl	7	
12.	Al-Qāsim bin ‘Abd al-Wāhid al-Wazzān al-Kūfī	Maihūl	5	
13.	‘Amru Zū Mur al-Hamdānī al-Kūfī	Maihūl	3	
14.	An-Nadr bin ‘Abd Allāh al-Uzdī, Abū Gālib al-Kūfī	Maihūl	9	nazīl Asbhān
15.	Basyir bin Muslim al-Kindī, Abū ‘Abd Allāh al-Kūfī	Maihūl	3	
16.	Dārim al-Kūfī	Maihūl	6	
17.	Hanīf bin Rustam al-Kūfī	Maihūl	6	
18.	Hātūn bin Sa‘d Kūfī	Maihūl	3	
19.	Hilāl bin ‘Amru al-Kūfī	Maihūl	3	
20.	‘Ibād bin Abī Yazid al-Kūfī	Maihūl	3	
21.	‘Ibād bin Yūsuf	Maihūl	6	
22.	Ishāq bin Ibrahīm bin ‘Umair al-Mas‘ūdī <i>maulāhūm</i> al-Kūfī	Maihūl	7	
23.	Iyās bin Nuṣair ad-Dibbī al-Kūfī	Maihūl	6	
24.	Kaṣīr bin Zādān an-Nakhā’ī al-Kūfī	Maihūl	7	

## Lampiran 2

25.	Khālid bin ‘Abd ar-Rahmān al-‘Abadī, Abū al-Haïsam al-‘Aṭṭār al-Kūfī	majhūl		8			
26.	Khubaib bin Sulaimān bin Samurah bin Jundab, Abū Sulaimān	majhūl		7			
27.	Mihrān Abū Ṣafwān Kūfī	majhūl		4			
28.	Musarrat bin ‘Amru bin Ka‘b al-Yāmī al-Kūfī	majhūl		4			
29.	Qais bin Rāfi‘ al-Kūfī	majhūl		3			
30.	Rabāḥ al-Kūfī	majhūl		3			
31.	Rāfi‘ bin Salāmah al-Bajalī al-Kūfī	majhūl		3			
32.	Sa‘īd bin Zī Huddān Kūfī	majhūl		3			
33.	Tāriq bin Ziyād	majhūl		2			
34.	Yūsuf bin az-Zubair al-Kūfī	majhūl		7			
35.	Ziyād bin Zāid as-Sawā’ī al-Ā’sam al-Kūfī	majhūl		5			
36.	Fātik bin Fadālāh bin Syarīk al-Asadi al-Kūfī	majhūl al-hāl		6			
37.	Khālid bin Yāzid bin ‘Umar bin Hubairah al-Fazārī al-Kūfī	majhūl al-hāl ma‘rūf an-nasab		8			
38.	‘Ubaidillāh bin Sa‘īd as-Saqafī al-Kūfī	majhūl, asyāra ibn Hibbān anna hadīsahu an al-Mugīrah munqājī		6			
39.	‘Abd Allāh bin Abī Jamilah al-Kūfī	maqbūl majhūl		7			
40.	Bulkair bin ‘Abd Allāh aj-Tā’ī al-Kūfī	maqbūl wa-kāna syī‘yyan		6			
41.	Sālim bin ‘Abd al-Wāhiḍ al-Murādī al-An‘amī, Abū al-‘Aḍā’ al-Kūfī	maqbūl majhūl		6			
42.	‘Abd ar-Rahmān bin Akhnas al-Kūfī	mastūr		3			
43.	Al-Walīd bin Hisyām al-Kūfī <i>maulā</i> Hamdān	mastūr		6			
44.	An-Nadr bin Zurārah bin ‘Abd al-Akram az-Zuhlī Abū al-Hasan al-Kūfī	mastūr		9	nazīl Balkh		
45.	Hafṣ bin ‘Umar al-Azraq al-Burjumī al-Kūfī	mastūr		9			
46.	Hafṣ bin Bugail al-Hamdānī al-Murhibī al-Kūfī	mastūr		9			
47.	Hakīm bin Syuraik bin Namīlah al-Kūfī	mastūr		6			
48.	Hāni‘ bin Hāni‘ al-Hamdānī al-Kūfī	mastūr		2			
49.	Hāni‘ bin Qais al-Kūfī	mastūr		6			
50.	Khalīfah bin Mūsā bin Rāsyīd al-‘Ukīl al-Kūfī	mastūr		7			
51.	Muhammad bin Muqātīl al-Hilālī al-Kūfī	mastūr		7			
52.	Muhammad bin Qudāmah Kūfī	mastūr		6			
53.	Wahab bin Uqbah al-Āmirī al-Bakkā’ī Kūfī	mastūr		3			

54.	Yahyā bin Qais al-Kindī Kūfī	mastūr	6
55.	Mālik at-Tā'ī Kūfī	muqill	2
56.	Šaifī bin Rubā'ī al-Anṣārī, Abū Hisyām al-Kūfī	šadūr yahimū	9
57.	Yahyā bin Yamān al-'Ijī al-Kūfī	šadūq 'ābid yukhṭī' kaṣīra wa qad tagayyara	9
58.	'Isā bin Ṭahmān al-Jusyamī, Abū Bakar al-Baṣārī	šadūq 'āfrata Ibn Ḥibbān wa aż-Žanub fīma iṣtakarahu min hadīṣī ligairīhi	nazīl al-Kūfāh
59.	Al-Walīd bin Kaṣīr al-Makhzūmī, Abū Muḥammad al-Madānī-al-Kūfī	šadūq 'ārif bi al-magāzī rumiya bi ra'y al-khawārij	5
60.	Ibrāhīm bin 'Abd ar-Raḥmān as-Saksakī, Abū Iṣmā'īl al-Kūfī <i>maulāhūm</i>	šadūq dā'īfī al-hifz	6
61.	Ar-Rabī' bin Ḥabīb al-Mallāḥ al-Kūfī al-'Abasī <i>maulāhūm</i>	šadūq du'ifa bisababi riwāyatī 'an Naufal bin 'Abd al-Malik	5
62.	Sālim bin Abī Ḥafṣah al-'Ajalī, Abū Yūnus al-Kūfī	šadūq fī al-hadīs ilā annahu syī'ī gālin	7
63.	Waraqā' bin 'Umar al-Yasykūrī, Abū Basyar al-Kūfī	šadūq fī hadīṣī 'an Mansūr layyin	4
64.	Abān bin 'Abd Allāh bin Abī Ḥazīm bin Šakhr bin 'Aīlāh al-Bajālī al-Ahmāsī al-Kūfī	šadūq fī hifzhī layyin	Nazīl al-Madā in
65.	Ayyūb bin Hānī al-Kūfī	šadūq fīhī layyin	7
66.	Al-Qāsim bin al-Ḥakam bin Kaṣīr al-'Uraṇī, Abū Aḥmad al-Kūfī	šadūq fīhī layyin	6
67.	Muḥammad bin al-Ḥasan bin az-Zubair al-Asadī al-Kūfī	šadūq fīhī layyin	9
68.	Šinān bin Hārūn al-Burjumī, Abū Basyar al-Kūfī	šadūq fīhī layyin	8
69.	'Aīṭā' bin as-Sā'ib Abū Muḥammad as-Šaqaṭī al-Kūfī	šadūq ikhtalata	5
70.	Khalafī bin Khalafīh bin Sā'id al-Asyā'ī <i>maulāhūm</i> , Abū Ahmad al-Kūfī	šadūq ikhtalata fī al-ākhīr	nazala Wāsit summ Bagdād
71.	'Abd ar-Raḥmān bin 'Abd Allāh bin Mas'ūd al-Kūfī al-Mas'ūdī	sadūq ikhtalata qabl mauthī wa dābata anna man samī'a minhu bi-Bagdād fa ba da al-ikhtīrāt	7

## Lampiran 2

72.	‘Ilqimah bin Wā’il bin Hajar al-Hadramī al-Kūfī	ṣadūq illā annāhu lām yasma’ min abīhi	?
73.	Maimūn bin Abī Syabib ar-Rabī’, Abū Nəsr al-Kūfī	ṣadūq kaśīr al-irsāl	3
74.	Hajjāj bin Artāh bin Šaur bin Habirah an-Nakha’ī, Abū Artāh al-Kūfī	ṣadūq kaśīr al-khata’ wa at-tadlīs	7 Al-Qādī
75.	Zaid bin Hibbān ar-Raqqī, <i>maulā Rabī’ah</i>	ṣadūq kaśīr al-khata’ wa tagayyara bi-ākhīrīh	7 Asal Kufah
76.	Mūsā bin al-Musayyab as-Saqafī, Abū Ja’far al-Kūfī	ṣadūq lā yultaṭat ilā al-Uzdī fī taq’īfini	6
77.	Yahyā bin ‘Abd al-Malik bin Ḥumaid bin Abī Ganayyah al-Khizātī al-Kūfī	ṣadūq lāhu afaḍ	9 Asal Isfahan
78.	Junādah bin Salm bin Khālid bin Jābir bin Samurah as-Sawa’ī, Abū al-Hakam al-Kūfī	ṣadūq lāhu aglāt	9
79.	‘Abd ar-Rahmān bin Ḥāni’ bin Sa’īd al-Kūfī, Abū Nu’aim an-Nakha’ī	ṣadūq lāhu aglāt afrata Ibn Ma’īn falrażżabahu qāṭla al-Bukhārī huwa fī al-asli ṣadūq	9
80.	Habbah bin Juwānī al-Urānī, Abū Qudāmah al-Kūfī	ṣadūq lāhu aglāt wa kāna galīyan fī-at-tasyayyū’	2
81.	Al-Faḍal bin al-‘Ālā’, Abū al-‘Abbās al-Kūfī	ṣadūq lāhu auhām	9 Nazīl al-Baṣrah
82.	Mu’āwiyyah bin Hisyām al-Qaṣṣār, Abū al-Ḥasan al-Kūfī <i>maulā Banī Asad</i>	ṣadūq lāhu auhām	9
83.	Muhammad bin Māimūn az-Zagħfarānī, Abū an-Nadr al-Kūfī	ṣadūq lāhu auhām	9
84.	Muṣ’ab bin al-Miqdām al-Khaṣṣāmī <i>maulāhum</i> , Abū ‘Abd Allāh al-Kūfī	ṣadūq lāhu auhām	9
85.	Muṣ’ab bin Sallām at-Tamīnī al-Kūfī	ṣadūq lāhu auhām	nazīl Bagdad
86.	‘Umar bin Abī Qaïs ar-Rāzī Kūfī	ṣadūq lāhu auhām	nazala ar-Ray
87.	Muhammad bin Talḥah bin Muṣarrraf al-Yāmī Kūfī	simā’ahu min abīhi li-ṣugrihi	7
88.	Hanasy bin al-Mu’tamar al-Kūfī	ṣadūq lāhu auhām wa yursili	3

89.	Ahmad bin Basyīr al-Makhzūmī <i>maulā</i> ‘Amr bin Ḥuraīs, Abū Bakr al-Kūfī	ṣadūq lahu awḥām	9
90.	Al-‘Alā’ bin Ṣāliḥ at-Taimī al-Asadī al-Kūfī	ṣadūq lahu awḥām	7
91.	‘Imrān bin ‘Uyainah bin Abī ‘Imrān al-Hilālī, Abū al-Ḥasan al-Kūfī	ṣadūq lahu awḥām	8
92.	Sa‘īd bin Sinān al-Burūmī, Abū Sinān asy-Syaibānī al-Asqar al-Kūfī	ṣadūq lahu awḥām	6
93.	Saif bin ‘Umarīrah al-Kūfī an-Nakħātī	ṣadūq lahu awḥām	7
94.	Tāriq bin ‘Abd ar-Rahmān al-Bajālī al-Amnastī al-Kūfī	ṣadūq lahu awḥām	5
95.	‘Aṣim bin Bahdalah al-Asadī al-Kūfī, Abū Bakr al-Muqrī	ṣadūq lahu awḥām fi al-qīra’ah wa ḥadīṣuhu fi aṣ-ṣahīḥain maqrūn	6
96.	‘Ubaidillāh bin Iyād bin Laqīṭ as-Saddūsī, Abū as-Saīl al-Kūfī	ṣadūq layyanahu al-Bazzār wāhdahu	7
97.	Ibrāhīm bin Muḥājir bin Jābir al-Bajālī al-Kūfī	ṣadūq layyin al-ḥadīs	5
98.	Basyīr bin al-Muḥājir al-Kūfī al-Ganawī	ṣadūq layyin al-ḥadīs rumiyah bi al-iijā,	5
99.	‘Ubaidah bin Ḥamīd al-Kūfī Abū ‘Abd ar-Rahmān at-Tamīmī	ṣadūq naḥwiyy rubamā akhṭā’ a	8
100.	Qurrān bin Tamān al-Asadī al-Kūfī	ṣadūq rubamā akhṭā’ a	8
101.	Yahyā bin ‘Abd ar-Rahmān bin Mālik bin al-Ḥāris al-Ārhabī al-Kūfī	ṣadūq rubamā akhṭā’ a	9
102.	‘Ubaidah bin al-Aswad bin Sā’id al-Hamdānī al-Kūfī	ṣadūq rubamā dallasa	8
103.	‘Abd ar-Rahmān bin an-Nu‘mān bin Ma‘bad bin Hauzah al-Anṣārī, Abū an-Nu‘mān al-Kūfī	ṣadūq rubamā galata	7
104.	‘Abd ar-Rahmān bin Ṣātiwān, Abū Qais al-Audī al-Kūfī	ṣadūq rubamā khālafa	6
105.	As-Ṣibāḥ bin Muḥārīb at-Taimī al-Kūfī	ṣadūq rubamā khālafa	8
106.	Qabīshah bin ‘Uqbah bin Muḥammad bin Sufyān as-Sawā’ī, Abū ‘Āmir al-Kūfī	ṣadūq rubamā khālafa	9
107.	Al-Mugīrah bin Abī al-Hurrāh al-Kindī al-Kūfī	ṣadūq rubamā wahīma	6
108.	Al-Āhwāṣ bin Jawwāb ad-Dibbī Kūfī, Abū al-Jawāb	ṣadūq rubamā wahīma	9
109.	‘Alī bin ‘Abd al-‘A’lā as-Ṣā’ibī al-Kūfī al-Āhwāl	ṣadūq rubamā wahīma	6
110.	Al-Mīnhāl bin ‘Amru al-Asadī <i>maulāhūm</i> al-Kūfī	ṣadūq rubamā wahīma	5
111.	Al-Muṭallab bin Ziyād bin Abī Zuhair as-Saqafī <i>maulāhūm</i> al-Kūfī	ṣadūq rubamā wahīma	8

## Lampiran 2

112.	‘Isā bin Abī ‘Izzah al-Kūfī	ṣadūq rubamā wahima	6
113.	Yahyā bin Ḥabīb bin Ismā’īl al-Asadī al-Kūfī Abū ‘Uqail al-Jammāl	ṣadūq rubamā wahima	9
114.	Yahyā bin al-Jazzāt al-‘Urañ al-Kūfī	ṣadūq rumiya bi al-guluw fi at-tasyayyu’	3
115.	‘Āsim bin Kalīb bin Syihāb bin al-Mahnūn al-Jaramī al-Kūfī	ṣadūq rumiya bi al-irjā’	5
116.	Jawāb bin ‘Ubaidillāh at-Tamīmī al-Kūfī	ṣadūq rumiya bi al-irjā’	6
117.	Jawwāb bin ‘Ubaid Allāh at-Tamīmī al-Kūfī	ṣadūq rumiya bi al-irjā’	6
118.	Khallād bin Yahyā bin Sañwān as-Sulamī, Abū Muhammād al-Kūfī	ṣadūq rumiya bi al-irjā’	9
119.	Khalīd bin Salāmah bin al-‘Āsh bin Hisyām bin al-Mugīrah al-Makhzūmī al-Kūfī	ṣadūq rumiya bi al-irjā’ wa bi annasb	5
120.	‘Umar bin Abī Zā’idah al-Hamdānī al-Wādi’ī al-Kūfī	ṣadūq rumiya bi al-jadr	6
121.	Al-Haisam bin al-Aswad al-Mazhājī al-Kūfī	ṣadūq rumiya bi an-nasb	3
122.	Gālib bin al-Huzaīl al-Audī al-Kūfī	ṣadūq rumiya bi ar-rafd	5
123.	Hārūn bin Sa’d al-‘Ijī Abū al-Ju’fi al-Kūfī al-‘Awār	ṣadūq rumiya bi ar-rafd	7
124.	‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Quddūs at-Tamīmī as-Sādī al-Kūfī	ṣadūq rumiya bi ar-rafd wakāna aidan yukhijī	9
125.	‘Āṣid bin Ḥabīb bin al-Mallāh, Abū Alḥamad al-Kūfī	ṣadūq rumiya bi at-tasyayyu’	9
126.	‘Āsim bin ‘Amru al-Bajalī al-Kūfī	ṣadūq rumiya bi at-tasyayyu’	2
127.	Mūsā bin Qais al-Hadrāmī, Abū Muhammād al-Farrā’ al-Kūfī	ṣadūq rumiya bi at-tasyayyu’	6
128.	‘Ubaidillāh bin Khalīfah Abū al-Garif al-Hamdānī al-Murādī al-Kūfī	ṣadūq rumiya bi at-tasyayyu’	3
129.	Sa’id bin Khuṣāim ibn Rasyad al-Hilālī, Abū Ma’mar al-Kūfī	ṣadūq rumiya bi at-tasyayyu’ lahu agālit	9
130.	Ziyād bin ‘Abd Allāh bin at-Tufail al-‘Āmirī al-Bakkā’ī Abū Muhammād al-Kūfī	ṣadūq sabat fi al-magāzī wa fi ḥadīṣihī ‘an Ibn Iṣhāq layyin wa lam yaṣbat anna Waki’ kazzabahu	8
131.	Al-Ḥakam bin ‘Abd ar-Rahmān bin Abī Nu’im al-Kūfī al-Bajalī	ṣadūq sayyi’ al-ḥiṭṭ	7
132.	Muhammād bin ‘Abd ar-Rahmān bin Abī Lailā al-Anṣārī al-Kūfī al-Qādī, Abū ‘Abd ar-Rahmān	ṣadūq sayyi’ al-ḥiṭṭ jiddan	7
133.	Ismā’īl bin Khalīfah al-‘Absī Abū Isrā’īl al-Mulā’ī al-Kūfī	ṣadūq sayyi’ al-ḥiṭṭ nusiba ilā al-guluw fi at-tasyayyu’	7

		şadūq svī̄̄	3
134.	Şa'labah bin Yazīd al-Himmānī	şadūq svī̄̄ fi hifzihī syā'	
135.	Ahmad bin al-Mufaddal al-Hafārī, Abū 'Ali al-Kūfī	şadūq svī̄̄ lahu fi as-ṣaḥīḥain ḥadīs	9
136.	'Abd al-Malik bin A'yūn al-Kūfī	şadūq svī̄̄ wāhid muṭhaba'ah	6
137.	'Abd Allāh bin Salāmah al-Murādī al-Kūfī	şadūq tagayyara hifzuhu	2
138.	Qais bin ar-Rabī' al-Asadī, Abū Muḥammad al-Kūfī	şadūq tagayyara lama kabura wa adkhala 'alaihī lbnuhu mā laisa min ḥadīṣihī fā-hadaša bili	7
139.	'Abd ar-Rahmān bin Maqrā' ad-Dūsī, Abū Zuhair al-Kūfī	şadūq tukullīma fi ḥadīṣihī fi al-A'masy	9
140.	'Afīyah bin Yazīd bin Qais al-Qādī al-Awdī al-Kūfī	şadūq tukullīma fihi bi-sabab al-qadā'	7
141.	Ismā'īl bin Sumā'i al-Hanafī, Abū Muḥammad al-Kūfī	şadūq tukullīma fihi li bi'd 'at al-khawārij	4
142.	Ismā'īl bin Sumā'i al-Hanafī, Abū Muḥammad al-Kūfī	şadūq tukullīma fihi li bi'd 'at al-khawārij	4
143.	'Alī bin Gurāb al-Kūfī	şadūq wa kāna yudallisu wa yatasayyā'a wa afraṭa Ibn Hibbāb fi taḍīfihi	8
144.	'Umar bin Sa'īd bin Abī Waqqāṣ al-Madāni	şadūq walākīm maqataḥu an-nās li ammahu kāna amīrān 'alā al-jaisiy al-azāma qatalū al-Husain bin 'Alī	2
145.	Suyū' bin al-Walīd bin Qais as-Sakūnī, Abū Badr al-Kūfī	şadūq wara' lahu awlām	
146.	Simāk bin Ḥarb bin Aus bin Khalid az-Zuhārī al-Bakrī al-Kūfī Abū al-Mugīrah	şadūq wa-rivāyatuhu 'an 'Ikrimah khāssah muḍtaribah wa-qad tagayyara bi-ākhirihī fākāna rubāmā talaqqana	9
147.	Sa'īd bin Yāḥyā bin Ṣalīḥ al-Lakhmī, Abū Yāḥyā al-Kūfī	şadūq wasat	9
148.	'Abd al-'Ilā bin 'Āmir as-Šā'labī al-Kūfī	şadūq yahimū	6
149.	Al-Ḥasan bin al-Fuṭāt bin Abī Abd ar-Rahmān at-Tamīnī Kūfī	şadūq yahimū	7
150.	Hasyraj bin Nubāṭah al-Asyā'ī, Abū Mukram al-Wāṣīṭī al-Kūfī	şadūq yahimū	8

## Lampiran 2

151.	Ismā'īl bin Muhammad bin Juḥādah al-'Atṭār al-Kūfī al-Makṭūf	ṣadūq yahimū	9
152.	Junaid bin al-Hijām al-Kūfī	ṣadūq yahimū	8
153.	Ṣābit bin Hurmuẓ al-Kūfī Abū al-Miqdām al-Haddād	ṣadūq yahimū	6
154.	Salām bin Sulamān al-Muznī, Abū al-Munzir al-Qāri'	an-Nahwī al-Baṣārī	7
155.	'Umar bin Mansūr al-Hamdānī al-Masyriqī al-Kūfī	ṣadūq yahimū	7
156.	Yūnus bin Abī Ishaq as-Sabrī, Abū Isrā'īl al-Kūfī	ṣadūq yahimū qāfiā	5
157.	Sa'id bin Sālim al-Qaddāh, Abū 'Uṣmān al-Makkī	ṣadūq yahimū wa rumiyā bi al-irjā	9
158.	Al-Walīd bin 'Abd Allāh bin Jumā'i az-Zuhrī al-Makkī	ṣadūq yahimū wa rumiyā bi at-tasyayyu'	5
159.	Fudail bin Marzuq al-Agarr ar-Riqāṣī al-Kūfī, Abū 'Abd ar-Rahmān	ṣadūq yahimū wa rumiyā bi at-tasyayyu'	7
160.	Abū Muhammad al-Kūfī	ṣadūq yahimū wa rumiyā bi at-tasyayyu'	4
161.	'Abd al-'Azīz bin Siyāḥ al-Asadī al-Kūfī	ṣadūq yatasyyaya'	7
162.	'Abd al-Jabbār bin al-'Abbās asy-Syabbāmī	ṣadūq yatasyyaya'	7
163.	'Alī bin Hāsyim bin al-Barīd al-Kūfī	ṣadūq yatasyyaya'	8
164.	'Alī bin Qādim al-Khizā'ī al-Kūfī	ṣadūq yatasyyaya'	9
165.	'Ammār bin Mu'āwiyaḥ ad-Duhnī, Abū Mu'āwiyaḥ al-Bajālī al-Kūfī	ṣadūq yatasyyaya'	5
166.	Muhammad bin Ismā'īl bin Rajā'	ṣadūq yatasyyaya'	8
167.	'Abd Allāh bin Syūraṭa al-'Āmirī al-Kūfī	ṣadūq yatasyyaya' afriṭa al-Luzjānī fa-kazzabahu	3
168.	Ja'far bin Ziyād al-Aḥmar al-Kūfī	ṣadūq yatasyyaya'	7
169.	Al-Ḥasan bin Ṣābit as-Ṣā'ibī Abū 'Alī al-Kūfī	ṣadūq yugrib	9
170.	Muhammad bin al-Ḥasan bin Tasnīm al-Uzdī al-'Atākī al-Basārī	ṣadūq yugrib	9
171.	Salāmah bin Rajā' at-Tamīnī, Abū 'Abd ar-Rahmān al-Kūfī	ṣadūq yugrib	8
172.	Al-Qāsim bin al-Walīd al-Hamdānī, Abū 'Abd ar-Rahmān al-Kūfī al-Qādī	ṣadūq yugribu	7
173.	Al-Qāsim bin 'Auf asy-Syaibānī al-Kūfī	ṣadūq yugribu	3

174.	Muhammad bin Anas <i>maulā</i> Ḫāli ‘Umar Kūfī	ṣadūq yugribū	9	sakana ad-Dainawar
175.	Yahyā bin Sa‘īd bin Abān bin Sa‘īd bin al-Ās al-Umawī, Abū Ayyūb al-Kūfī	ṣadūq yugribū	9	nazīl Bagdād
176.	‘Abd Allāh bin ‘Uṣaim Abū ‘Ulwān al-Hanafī al-Yamānī	ṣadūq yukhṭī wa afriṭa Ibn Ḥibbān fiḥ	?	nazzala al-Kūfah
177.	‘Abd al-‘Azīz bin ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz bin Marwān al-Umawī Abū Muhammad al-Madani	ṣadūq yukhṭī	7	nazīl al-Kūfah
178.	‘Abd al-Hamīd bin al-Ḥasan al-Hilālī, Abū ‘Amru Kūfī	ṣadūq yukhṭī	8	sakana ar-Ray
179.	‘Abd Allāh bin ‘Alībin al-Azraq, Abū Ayyūb al-Ifritī summ al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī	6	
180.	‘Abd Allāh bin ‘Amru bin Hind al-Murādī al-Jamalī al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī	7	Nazīl Bagdād
181.	‘Abd Allāh bin Dikkān al-Kūfī, Abū ‘Amru	ṣadūq yukhṭī	7	Asal Yamamah
182.	‘Abd Rabbah bin Bāriq al-Ḥanafī, Abū ‘Abd Allāh al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī	3	
183.	Al-Ḥasan bin al-Ḥakam an-Nakhātī, Abū al-Ḥakam al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī	6	
184.	Al-Walīd bin al-Qāsim bin al-Walīd al-Hamdānī al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī	8	
185.	Asy‘ās bin ‘Abd ar-Rahmān bin Zubaid al-Yāmī Kūfī	ṣadūq yukhṭī	9	
186.	Ismā‘īl bin Mujaħid bin Sa‘īd al-Hamdānī, Abū ‘Amr al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī	8	
187.	Kāmil bin al-‘Alā’ at-Tamīmī al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī	7	
188.	Muhammad bin al-Ḥasan bin ‘Atīyyah bin Sa‘d al-‘Aufa, Abū Sa‘īd al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī	7	
189.	Muhammad bin Ibrāhīm bin Muslim bin Mihrān bin al-Muṣannā al-Muazzīn al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī	7	
190.	Muhammad bin Sulaimān bin ‘Abd Allāh al-Kūfī, Abū ‘Alī bin al-Asbahānī	ṣadūq yukhṭī	8	Nazīl Bagdād
191.	Musynī ‘all bin Mīlhān at-Tā’ī al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī	8	
192.	Sulaimān bin Ḥayyān al-Uzdī, Abū Khālid al-Ahmar al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī	8	
193.	Syabīb bin Basyar Abū Basyar al-Bajālī al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī	5	Nazala al-Kūfah
194.	Syihāb bin Khirāsy bin Ḥausyab asy-Syaibānī Abū as-Salt al-Wāsiṭī	ṣadūq yukhṭī	7	nazīl al-Kūfah
195.	Talhah bin Yāhiyā bin Talhah bin bin ‘Ubaid Allāh at-Taimī al-Madani	ṣadūq yukhṭī	6	
196.	Yazīd bin Kaisān al-Yasykūrī, Abū Ismā‘īl al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī	6	

## Lampiran 2

197.	Yūnus bin Bukair bin Wāṣil asy-Syaibānī, Abū Bakr al-Jammāl al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī'	9	
198.	Ziyād bin al-Ḥasan bin Furāt al-Qazzāz at-Tamīmī al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī'	9	
199.	Zaid bin al-Hubāb, Abū al-Ḥusain al-Ukī	ṣadūq yukhṭī' fī hadīs as-Ṣaurī	9	Asal Khurasan, wa kāna bi al- Kūfah
200.	‘Atā’ bin Muslim al-Khaffāf Abū Mīkhlaḍ al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī' kasīra	8	Nazīl Ḥalab
201.	Yūnus bin Abī Ya‘tīr al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī' kasīra	8	
202.	Syuraik bin ‘Abd Allāh an-Nakha ī al-Kūfī, Abū ‘Abd Allāh	ṣadūq yukhṭī' kasīra tagayyara hiżuḥu manz̄ wulliya al-qadā' bi al-Kūfah wa-kāna ‘ādīlan fādīlan ‘ābīdan svadīfan ‘ālā ahl al-bida'	8	Al-Qāḍī (Wāṣit-al- Kūfah)
203.	‘Atīyyah bin Sa‘d bin Junādah al-‘Aufī al- Jadālī al-Kūfī, Abū al-Ḥasan	ṣadūq yukhṭī' kasīra wa kāna syī‘iyyan mudallisan	3	
204.	Ismā‘īl bin Zakariyā bin Murrah al-Khulqānī, Abū Ziyād al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī' qafīla	8	
205.	‘Ammār bin Muhammād as-Ṣaurī, Abū al-Yaqzān al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī' wa kāna ‘ābīda	8	Salkana Bagdād nazīl ar- Ramalah
206.	Yahyā bin Isā at-Tamīmī an-Nahsyālī al-Fākhūrī al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī' wa rumiyā bi at- tasyayyū‘	9	
207.	Jumā‘ī bin ‘Umarīn, Abū al-Aswād al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī' wa yatasayyā‘	3	
208.	‘Abd Allāh bin ‘Aīfā’ at-Ṭā‘ī	ṣadūq yukhṭī' wa yudallisu	6	Asal Kufah
209.	Khalīd bin Abī Kartimāh al-Asbahānī, Abū ‘Abd ar-Rahmān al-Iskāf	ṣadūq yukhṭī' wa yrsilu	6	
210.	Sa‘ād bin Sulaimān al-Jā fī Kūfī	ṣadūq yukhṭī' wa-kāna syī‘iyyan	8	
211.	‘Abd al-Hamīd bin ‘Abd ar-Rahmān al-Hamānī Abū Yāhya al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī' warumiya bi al-irjā	9	
212.	Al-Ḥāriṣ bin ḥasīrah al-Uzdfī, Abū an-Nū’mān al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī' wa-rumiya bi ar-rafq	6	
213.	Yūnus bin Khabbāb al-Asadī <i>maulādhūm</i> al-Kūfī	ṣadūq yukhṭī' wa-rumiya bi ar-rafq	6	
214.	Muhammād bin Zā‘idah at-Tamīmī, Abū Hisyām al-Kūfī as-Ṣairāfī	ṣadūq yurā al-qadr	8	
215.	Hamzah bin ḥabīb az-Zayyāt al-Qāri‘, Abū ‘Imārah al-Kūfī at-Tamīmī <i>maulādhūm</i>	ṣadūq zāhid rubama wahīma	7	
216.	Hātim bin Ismā‘īl al-Madānī, Abū Ismā‘īl al-Ḥāriṣ <i>maulādhūm</i>	ṣāliḥ al-kitāb ṣadūq yahīmu	8	Asal Kufah
217.	Dinār bin ‘Umar al-Asadī, Abū ‘Umar al-Bazārī al-Kūfī al-A‘mā	ṣāliḥ al-hadīs rumiyā bi ar-rafq	6	

218.	Sufyān bin Sa‘īd bin Masruq as-Šaūrī, Abū ‘Abd Allāh al-Kūfī	ṣidah ‘ābid imam hujjah wa-kāna rubamā dallasa	7
219.	‘Umar bin Murrah bin ‘Abd Allāh bin Tāriq al-Jamālī al-Murādī, Abū ‘Abd Allāh al-Kūfī al-A‘mā	ṣidah ‘ābid kāna yudallisu wa rumiya bi al-ijāz	5
220.	Mūsā bin ‘Abd Allāh al-Jahmī, Abū Salamah al-Kūfī	ṣidah ‘ābid lam yaṣīḥh anna al-Qatīṭ tā’ ana fīhi	6
221.	Muhammad Khāzin, Abū Mu‘āwiyah ad-Darīr al-Kūfī	ṣidah ahfāz an-nās li-hadīs al-ṣidah A masy wa qad yahimū fi hadīs garībi wa qad rūmiya bi al-ijāz	9
222.	Al-Hasan bin ‘Abd Allāh al-‘Aṣrānī al-Kūfī	ṣidah arsalā ‘an Ibn ‘Abbās	4
223.	Habīb bin Abī Sābit, Abū Yahyā al-Kūfī	ṣidah faqīh jāfi wa kāna kaṣīr al-īrsāl wa at-tadīs	3
224.	Hafṣ bin Gīyās bin Talq bin Mu‘āwiyah an-Nakha‘ī, Abū ‘Umar al-Kūfī al-Qādī	ṣidah faqīh tagayyara ḥiżżuhu qalīla fi al-ākhir	8
225.	Maimūn bin Mīhrān al-Juzu‘ī, Abū Ayyūb	ṣidah faqīh wakāna yursili	4
226.	‘Abd al-Malik bin Sa‘īd bin Ḥayyān al-Kūfī	ṣidah fasīḥ ‘ālim tagayyara ḥiżżuhu wa rubamā dallasa	4
227.	‘Abd Allāh bin Ṭās bin ‘Abd ar-Raḥmān bin Abī Lailāt al-Anṣārī Abū Muhammad al-Kūfī	ṣidah fīh tasyyū‘	6
228.	Sulaimān bin Mihrān al-Asadī al-Kāhilī, Abū Muhammad al-Kūfī al-Masy	ṣidah ḥāfiẓ ‘ārif bi al-qirā‘at wara’ lakinnahu yudallisu	5
229.	Sufyān bin ‘Uyainah bin Abī ‘Imrān, Abū Muḥammad al-Kūfī/al-Makkī	ṣidah ḥāfiẓ faqīh imam hujjah illā annahu tagayyara ḥiżżuhu bi-ākhirihī wa kāna rubamā dallasa lakin ‘an as-siqāṭ/āshbata an-nās fī ‘Amr bin Dīnār	8
230.	‘Abd as-Salām bin Ḥarb bin Sulam al-Hindī al-Mulā ̄ Abū Bakr al-Kūfī	ṣidah ḥāfiẓ labu manākīr	8
231.	Marwān bin Mu‘āwiyah bin al-Ḥāris bin Asmā’ al-Fizzārī, Abū ‘Abd Allāh al-Kūfī	ṣidah ḥāfiẓ wa kāna yudallisu asmā’ asy-syuyūkh	8
		nazīl Makkaḥ wa Dimasyq	

## Lampiran 2

232.	Hāsyim bin al-Barīd, Abū ‘Alī al-Kūfī	sīqah illā annahu rumiya bi at-tasyayyu‘	6
233.	Ibrāhīm bin Yazīd bin Syarīk at-Taimī, Abū Asmā‘ al-Kūfī al-‘Ābid	sīqah illā annahu yursil wa yudallis	5
234.	Ibrāhīm bin Yazīd bin Qais bin al-Aswad an-Nakha‘ī, Abū ‘Imrān al-Kūfī al-Faqīh	Sīqah illā annahu yursilu kāsīra	5
235.	Yā‘lā bin ‘Ubayd bin Abī Umayyah al-Kūfī, Abū Yūsuf at-Tanāfīsī	sīqah illā fī hadīshī ‘an as-Šau‘ī fa-fīhi layyin	9
236.	‘Ubaydillāh bin Müsā bin Bāzāmal-‘Abasī al-Kūfī Abū Muḥammad	sīqah kāna yatasyyaya‘	9
237.	Ziyād bin Abī Unaīsah al-Juzūnī, Abū Usāmah	sīqah lāhu afriād	6
238.	‘Alī bin Mashar al-Qurasyī al-Kūfī	sīqah lāhu gañī ib ba‘da an adarr	8
239.	Raqabah bin Masqalāh al-‘Abdī al-Kūfī, Abū ‘Abd Allāh	sīqah mā’ mün wa kāna yamzah	6
240.	Raqabah bin Masqalāh al-‘Abdī al-Kūfī, Abū ‘Abd Allāh	sīqah mā’ mün wa kāna yamzah	6
241.	‘Abd al-Hāmid bin Mātūn al-Mātūn al-Baṣārī aw al-Kūfī, Abū Yahyā al-Kūfī	sīqah muqill	4
242.	Al-Mugīrah bin Miqṣam ad-Dibbī <i>maulāhūm</i> , Abū Hisyām al-Kūfī al-‘Amā	sīqah mutqin illā annahu kāna yudallisu wa lā siyyamā ‘an Ibrahīm	6
243.	Mālik bin Ismā‘il al-Hindī, Abū Gassān al-Kūfī	sīqah mutqin saḥīḥ al-kitāb ‘ābid	9
244.	Mukhawwal bin Rāsyid, Abū Rāsyid bin Mujaħid an-Nahdī <i>maulāhūm</i> al-Kūfī	sīqah nusiba ilā at-tasyayyu‘	6
245.	Al-‘Alā’ bin al-Musayyab bin Rāfi‘ al-Kāħħilī al-Kūfī	sīqah rubānā wahīma	6
246.	Ayyūb bin ‘Aid bin Mudlīj at-Tā‘i al-Buħtārī al-Kūfī	sīqah rumiya bi al-itrāj	6
247.	Qais bin Muslim al-Jadafī, Abū ‘Amru al-Kūfī	sīqah rumiya bi al-itrāj	6
248.	‘Abd Allāh bin Abī Labīd, Abū al-Muġīrah	sīqah rumiya bi al-qadr	6
249.	Ziyād bin ‘Ilāqah, Abū Mālik al-Kūfī	sīqah rumiya bi an-naṣb	3
250.	‘Adī bin Šabīt al-Ansārī al-Kūfī	sīqah rumiya bi al-tasyayyu‘	4
251.	Al-Ḥakam bin Utābah, Abū Muḥammad al-Kindī al-Kūfī	sīqah šabīt faqīh illā annahu rubānā dallasā	5

252.	Sa‘id bin Jubair al-Asadī <i>maulâhum al-Kûfî</i>	sicah šabat faqih wa riwâyatuhu ‘an ‘Aisayh wa Abî Mûsâ wa naħwihimā mursalah	3
253.	Zuhair bin Mu‘āwiyah bin Hudaij, Abū Khařamah al-Ju‘ffî al-Kûfî	sicah šabat illâ anna simâ‘ahu ‘an Abî Ishaq bi-Ākhirih	7 nazîl al-jazîrah
254.	Muhammad bin ‘Abd Allâh bin az-Zubair bin ‘Amru bin Dirham al-Asadî, Abū Ahmad az-Zubairî al-Kûfî	sicah šabat illâ annahu qad yukhi‘ fi hadîs as-Sauřî	9
255.	Hammâd bin Usamah al-Qursî <i>maulâhum al-Kûfî</i> , Abū Usâmah	sicah šabat rubama dallasa wa kâna bi-Ākhirih yuhaddisu min kutub garîbi	9
256.	‘Usmân bin ‘Âsim bin Hûsain al-Asadî al-Kûfî, Abû Hûsain	sicah šabat sumâ‘ rubamâ dallasa	4
257.	Sa‘id bin Abî Burdah bin Abî Mûsâ al-Asy‘arî al-Kûfî	sicah šabat wa-riwâyatuhu ‘an Ibn ‘Umar mursalah	5
258.	Iyâs bin Nu’âzir ad-Dibbî al-Kûfî	mâjhûl	6
259.	‘Abd al-Malik bin Muslim bin Salâm an-Hanâfi, Abû Salâm al-Kûfî	sicah syî‘î	7
260.	Hûsain bin ‘Abd ar-Rahmân as-Sulamî, Abû al-Huzail al-Kûfî	sicah tagayyara hifzuhu fi al-Ākhîr	5
261.	‘Abd ar-Rahmân bin Ma‘qal bin Maqrâz az-Zinnî, Abû ‘Âsim al-Kûfî	sicah tukallimâ fi riwâyatih ‘an abîhi li-sugribi	3
262.	Istâ‘îl bin Yâmus bin Abî Ishaq as-Sabî‘î al-Hamdâni, Abû Yûsuf al-Kûfî	sicah tukallima fî bilâ hujjah	7
263.	Ismâ‘îl bin Abâñ al-Warrâq al-Uzdî, Abû Ishaq/Abû Ibârahîm	sicah tukallima fî li at-tasyyyû‘	9
264.	Ismâ‘îl bin Râjâ‘ bin Rabî‘ah az-Zubaidî, Abû Ishaq al-Kûfî	sicah tukallima fîli al-Uzdî blî hujjah	5
265.	Abâñ bin Taglib, Abû Sa‘d al-Kûfî	sicah tukallima fîli li at-tasyyyû‘	7
266.	Zakariyâ bin Abî Zâ‘idah, Abû Yahyâ al-Kûfî	sicah wa kâna yudallis wa simâ‘uhu min abî Ishaq bi-Ākhirih	6
267.	Syibâk ad-Dibbî al-Kûfî al-A‘mâ	sicah wa kâna yudallis	6
268.	Sâlim bin Abî al-Jâd Râfi‘ al-Gatafâni al-Asyâ‘î <i>maulâhum al-Kûfî</i>	sicah wa kâna yursilu kašîra	3
269.	Buraïd bin ‘Abd Allâh bin Abî Burdah bin Abî Mûsâ al-Asy‘arî al-Kûfî	sicah yukhi‘i qâfiâ	6
270.	Salamah bin Nabait bin Syarîf al-Asyâ‘î Abû Fîras al-Kûfî	sicah yuqâlu iķitalatâ	5

## Lampiran 2

271.	Abān bin Ishāq al-Asadī an-Naḥawī Kūfī	śicāh, tukullīma fīhi al-Ūzdī bi lā ḥujjah	6
272.	‘Imārah bin al-Qa’qa’ bin Syyibrīmah ad-Dibbī al-Kūfī	śicāh/arsala ‘an ibn Mas’ūd	6
273.	Ishāq bin Ibrāhīm as-Šaqafī, Abū Ayyūb al-Kūfī	wazqaḥu Ibn Hibbān wa-fīhi du‘f	8

**Lampiran 3: Para Periwayat Kufah Berlabel Negatif (*at-Tajrīḥ*)**

No	Periwayat	Label Negatif	Tabaqah	Keterangan
1.	Al-Ḥakam bin ‘Abd al-Malik al-Qurasyī al-Baṣārī	da’if	7	nazala al-Kūfah
2.	Al-Ḥāriṣ bin an-Nu’mān bin Sāliḥ al-Lāsiḥ al-Kūfī	da’if	5	
3.	Ayyūb bin Jābir bin Sayyār as-Suhaimī, Abū Sulaimān al-Yamāmī-al-Kūfī	da’if	8	
4.	Bakr bin Yūmus bin Bakair asy-Syaibānī al-Kūfī	da’if	9	
5.	Basyar bin ‘Umarah al-Khaś’ānnī al-Kūfī	da’if	6	Guru (tulis baca)
6.	Basyār bin Kidām as-Sulamī al-Kūfī	da’if	6	
7.	Bukair bin ‘Āmir al-Bajālī, Abū Ismā’īl al-Kūfī	da’if	6	
8.	Ḥafṣ bin Jumai‘ al-‘Ajālī al-Kūfī	da’if	8	
9.	Ḩamīd al-‘rajī al-Kūfī al-Qāss al-Mulā’ī	da’if	6	
10.	Hibbān bin ‘Alī al-‘Anāzī, Abū ‘Alī al-Kūfī	da’if	8	
11.	Huraïs bin Abī Matar al-Fizārī, Abū ‘Amr bin ‘Amr al-Kūfī	da’if	6	Pemumi
12.	Ismā’īl bin Ibrahīm al-Ahwāl, Abū Yāḥyā at-Taimī al-Kūfī	da’if	8	
13.	Ismā’īl bin Ibrahīm bin Muḥājir bin Jābir al-Bajālī al-Kūfī	da’if	7	
14.	Ismā’īl bin Salmān bin Abī al-Mugīrah al-Azraq al-Tamimī al-Kūfī	da’if	5	
15.	Jābir bin Nūḥ al-Himmañī, Abū Bayyīr al-Kūfī	da’if	9	
16.	Sa’id bin ‘Abd al-Jabbār bin Wā'il al-Hadramī al-Kūfī	da’if	7	
17.	Sa’id bin Muhammad bin Warrāq as-Šaqaṭī, Abū al-Hasan al-Kūfī	da’if	8	nazīl Bagdād
18.	Sābit bin Yazid al-Andī, Abū as-Sirī al-Kūfī	da’if	8	
19.	Ṣāliḥ bin Abī Ṣāliḥ al-Kūfī <i>maulā’i</i> ‘Amr bin Ḥuraīs	da’if	4	
20.	Ṣāliḥ bin Ḥayyān al-Qurasyī al-Kūfī	da’if	6	
21.	Sulaimān bin Yusair Abū as-Šabāḥ an-Nakha ḫ <i>maulāhūn</i> al-Kūfī	da’if	6	
22.	Sulaimān bin Zaid al-Muħāribī, Abū Ādam al-Uzdī	da’if	5	
23.	Zaid bin al-Hasan al-Qurasyī, Abū al-Husain al-Kūfī	da’if	8	
24.	Ẓawwād bin ‘Ulbaḥ al-Hāriṣī, Abū al-Munzir al-Kūfī	da’if ‘abīd	8	
25.	Saif bin Hārūn al-Bujūmī, Abū al-Waraqā’ al-Kūfī	da’if afhasya Ibn Hibbān al-qaul fīhi	8	
26.	As-Šibāb bin Muhammād bin Abī Hāzīm al-Bajālī al-Almāṣī al-Kūfī	da’if afraṭa fīhi Ibn Hibbān	7	

### Lampiran 3

27.	Saif bin 'Umar at-Tamīmī al-Kūfī	da 'fī fi al-hadrīs 'umdat fī at-tārikh, aflatasya Ibn Hībbān al-Qaul fīhi	8	Penulis buku <i>ar-Riddah</i>
28.	Juwaybir bin Sa'īd al-Uzdī, Abū al-Qāsim al-Balqī Abū al-Qāsim al-Balqī	da 'fī ijddan	5	nazīl al-Kūfah
29.	Sa'īd bin al-Mazrūbān al-'Abasī <i>maulāhum</i> , Abū Sa'd al-Baqqāl al-Kūfī al-A'war	da 'fī mudallis	5	
30.	Jābir bin Yazid bin al-Hāris al-Ju'fī, Abū 'Abd Allāh al-Kūfī	da 'fī rāfiḍī	5	
31.	Jumāra' bin 'Umair, Abū Bakr al-Kūfī	da 'fī rāfiḍī	8	
32.	Humrān bin Ayyān al-Kūfī <i>maulā Bāni Syaibān</i>	da 'fī rumiya bi ar-rafḍ	5	
33.	Šuwaibr bin Abī Fāchitah Sa'īd bin Ilāqah al-Kūfī, Abū al-Jahm	da 'fī rumiya bi ar-rafḍ	4	
34.	Hakim bin Jubair al-Asadī <i>maulā Šaqīf al-Kūfī</i>	da 'fī rumiya bi at-tasyayyu'	5	
35.	'Abd al-Ā'īb bin A'yūn al-Kūfī	da 'fī	7	
36.	'Abd ar-Rahmān bin Ishāq bin al-Hāris al-Wāstī, Abū Syaibah Kūfī	da 'fī	7	
37.	'Alī bin 'Ābis al-Asadī al-Kūfī	da 'fī	9	
38.	'Alī bin Nazzār bin Hibbān al-Asadī al-Kūfī	da 'fī	6	
39.	'Alī bin Zibyān bin Hilāl al-'Abasī al-Kūfī	da 'fī	9	Qādī Bagdād
40.	Al-Minhāl bin Khalīfah al-'Ijī, Abū Qudāmah al-Kūfī	da 'fī	7	
41.	Al-Mufaddal bin 'Abd Allāh al-Kūfī	da 'fī	8	
42.	Al-Mufaddal bin Sālih al-Asadī an-Nakhkhās al-Kūfī	da 'fī	8	
43.	Al-Walīd bin 'Abd Allāh bin Abī Aufā Saur al-Hamdānī al-Kūfī	da 'fī	8	
44.	An-Nadr bin Hammād al-Tazārī, Abū 'Abd Allāh al-Kūfī	da 'fī	9	
45.	An-Nadr bin Mansūr aż-Zīhlī, Abū 'Abd ar-Rahmān al-Kūfī	da 'fī	9	
46.	Hibbān bin 'Alī al-'Anzārī, Abū 'Alī al-Kūfī	da 'fī	8	
47.	'Ibād bin 'Abd Allāh al-Asadī al-Kūfī	da 'fī	3	
48.	Kaṣīr bin Ismā'īl b. Abū Ismā'īl at-Tamīmī al-Kūfī	da 'fī	6	
49.	Mandal bin 'Alī al-'Anzārī Abū 'Abd Allāh al-Kūfī	da 'fī	7	
50.	Muhammad bin al-Ḥasan bin Abī Yazīd al-Hamdānī, Abū al-Hasan al-Kūfī	da 'fī	9	
51.	Muhammad bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Kūfī, Abū Iṣhāq	da 'fī	9	
52.	Muhammad bin 'Ubaidillāh bin Abī Rāfi' al-Hāsyimī <i>maulāhum</i> al-Kūfī	da 'fī	6	
53.	Mukhtār bin Nāfi' at-Tamīmī, Abū Iṣhāq al-Tamīnār al-Kūfī	da 'fī	6	
54.	Muslim bin Kaṣān ad-Dibbī, Abū 'Abd Allāh al-Kūfī	da 'fī	5	

55.	Muttarah bin Yazīd, Abū al-Muħallab al-Kūfī	da ‘īf	6	nazzala asy-Syām
56.	‘Ubaidilrah bin al-Walīd al-Waṣīṭī, Abū Ismā’īl al-Kūfī	da ‘īf	6	
57.	‘Ubaidilrah bin Sa‘īd bin Muslim al-Ja‘īfī, Abū Muslim al-Kūfī	da ‘īf	7	
58.	‘Umar bin ‘Abd Allāh bin Mu‘āwīya bin Murrahah as-Šaqafī al-Kūfī	da ‘īf	5	
59.	‘Umar bin ‘Amīr al-Bajalī al-Kūfī	da ‘īf	8	
60.	‘Umar bin Nāfi‘ as-Šaqafī Kūfī	da ‘īf	6	
61.	‘Umar bin Yazīd at-Tamīnī, Abū Burdah al-Kūfī	da ‘īf	8	
62.	‘Uqbah bin ‘Iqlimah al-Yasykuri, Abū al-Janūb Kūfī	da ‘īf	3	
63.	Yūnus bin al-Hāriṣ as-Šaqafī at-Tā’ī	da ‘īf	6	nazīl al-Kūfah -
64.	Yūsuf bin Maimūn al-Makhzūmī <i>maulāhūm</i> al-Kūfī	da ‘īf	4	Dīmasyq
65.	‘Ammār bin saif ad-Dibbī, Abū ‘Abd ar-Rahmān al-Kūfī	da ‘īf al-hadīs ‘abīd	9	
66.	Yazīd bin Abī Ziyād al-Hāsyimī <i>maulāhūm</i> al-Kūfī	da ‘īf kabura fa-gayyara wa-sara yatalaqan wa-kāna syī’iyyan	5	
67.	‘Umar bin Ṣābit al-Kūfī	da ‘īf rumiya bi ar-raqd	8	
68.	‘Abd Allāh bin Khirāsy bin Hauṣyab asy-Syāibānī, Abū Ja‘far al-Kūfī	da ‘īf wa atlaqa ‘alaīhī lbn Ammār al-kažīb	?	
69.	Mūsā bin Dihqān al-Batī Madanī	da ‘īf wa huwa minman tagayyara	4	Asal Kūfah
70.	‘Ubaidah bin Ma‘tab ad-Dibbī, Abū ‘Abd ar-Rahmān al-Kūfī ad-Darīr	da ‘īf wa ikhlāṭa bi-ākhirih	8	
71.	‘Uṣmān bin ‘Umair al-Bajalī, Abū Yaqṣān al-Kūfī al-Ānmā	da ‘īf wa iktīlāṭa wa kāna yudallis wa yaglū fi at-tasyayyu‘	7	
72.	‘Imrān bin Zibyān al-Kūfī	da ‘īf wa runīya bi at-tasyayyu‘ tanāqada fīhī Ibn Hibbān	7	
73.	‘Abd Allāh bin Maisarah al-Hārisī, Abū Lailā al-Kūfī aw al-Wāsiṭī	da ‘īf yudallīsu	6	Asal Khurasān,
74.	Sulaimān bin Mūsā az-Zuhrī, Abū Dawud al-Kūfī	fīhī layyin	8	nazzala al-Kūfah -
75.	Al-Faqāl bin Mauīq bin Abī al-Mutta’id as-Šaqafī, Abū al-Jāham al-Kūfī	fīhī qū‘fun	9	Dīmasyq

### Lampiran 3

76.	Qābūs bin Abī Zābyān al-Janbī al-Kūfī	fīhi layyin	6	
77.	Mu'allā bin Hilāl bin Suwaid, Abū 'Abd Allāh at-Tahhān al-Kūfī	ittafqa an-Nuqqād 'alā takzībihī	8	
78.	Muhammad bin 'Abd ar-Rahmān al-Qusyairī al-Kūfī	kazzabūhu	7	nazīl Bait al-Maqdis
79.	Muhammad bin al-Fadl bin 'Atiyah bin 'Umar al-'Abdī maulāhūm al-Kūfī	kazzabūhu	8	Nazīl Bukhārā
80.	Muhammad bin al-Furāt at-Tāmī, Abū 'Alī al-Kūfī	kazzabūhu	8	
81.	Muhammad bin al-Qāsim al-Asadī, Abū al-Qāsim al-Kūfī	kazzabūhu	9	Asal Syam
82.	Saif bin Muhammad al-Kūfī, Ibn ukht Sufyān as-Shaūrī	kazzabūhu	8	
83.	An-Nadr bin Ismā'īl bin Hāzin al-Bajālī, Abū al-Mugīrah al-Kūfī al-Qāss	laīsa bi al-qawī	8	
84.	Mujālid bin Sa'īd bin 'Umair al-Hamdānī, Abū 'Amrū al-Kūfī	laīsa bi al-qawī wa qad tagayyara fī ākhri 'umrīhi	6	
85.	Al-Qāsim bin Ḥabīb at-Tammār al-Kūfī	layyin	6	
86.	Muhammad bin Muḥāfiẓ al-Qurāṣī al-Kūfī	layyin	7	
87.	'Abd Allāh bin Sīhbān al-Asadī, Abū al-'Uns al-Kūfī	layyin al-hadīs	7	
88.	Al-Husain bin Maimūn al-Khindiqī al-Kūfī	layyin al-hadīs	7	
89.	'Āmir bin Syaqīq bin Jamarah al-Asadī al-Kūfī	layyin al-hadīs	6	
90.	Humaid bin Wahb al-Qurāṣī, Abū Wahb al-Makkī al-Kūfī	layyin al-hadīs	8	
91.	'Isā bin Muslim Abū Dāwud at-Tahawī al-Kūfī al-'Amā	layyin al-hadīs	7	
92.	Mahlīb bin Muhriz at-Tamimī, Abū Mahrāz al-Kūfī	layyin al-hadīs	9	
93.	Mushir bin 'Abd al-Malik bin Sal' al-Hamdānī al-Kūfī	layyin al-hadīs	9	
94.	Salam bin 'Atiyah al-Fuqāmī al-Kūfī	layyin al-hadīs	6	
95.	Wiqā' bin Iyās al-Asadī, Abū Yazid al-Kūfī	layyin al-hadīs	6	
96.	Yahyā bin 'Abd Allāh bin al-Hāris al-Jābir, Abū al-Hāris al-Kūfī	layyin al-hadīs	6	
97.	Yahyā bin Ismā'īl bin Jarīr al-Bajālī al-Kūfī	layyin al-hadīs	6	
98.	Yahyā bin Kaśīr al-Kāhiṭī al-Kūfī	layyin al-hadīs	5	
99.	'Umar bin Hāsyim, Abū Mālik al-Janbī al-Kūfī	layyin al-hadīs afraṭā fīhi Ibn Hibbān	9	
100.	Al-Hasan bin 'Umārah al-Bajālī maulāhūm, Abū Muhammad al-Kūfī	matrūk	7	Qādī Bagdad
101.	Ayyūb bin Wāqid al-Kūfī, Abū al-Hasan	matrūk	8	

102.	Husayn bin ‘Umar al-Ahmasi al-Kufi	matrūk	8	
103.	‘Isā bin Abī Ṭsā al-Hammāt al-Giārī, Abū Mūsā al-Maddāni	matrūk	6	Asal Kufah
104.	Matar bin Maimūn al-Muhāribī, Abū Khālid al-Kufi	matrūk	5	
105.	Muhammad bin Mujjib as-Saqafī al-Kufi	matrūk	8	tukang emas, Nazīl Bagdād
106.	Sālih bin Mūsā bin Ishāq bin Tālibah at-Tāimī al-Kufi	matrūk	8	
107.	Yūsuf bin ‘Atiyyah al-Bāhlī, Abū al-Munīzīn al-Kufi	matrūk	8	
108.	As-Sirī bin Ismā‘il al-Hamdānī al-Kufi	matrūk al-hadīs	6	Qādī
109.	Ibrāhīm bin ‘Uṣmān al-‘Abāsī, Abū Syaibah al-Kufi	matrūk al-hadīs	7	Qādī Wāsit
110.	Ḥafṣ bin Sulaimān al-Asadī, Abū ‘Amr al-Bazzār al-Kufi al-Gādirī	matrūk al-hadīs ma‘ā ināmatī fi al-qirāh	8	
111.	Fa’id bin ‘Abd ar-Rahmān al-Kufi, Abū al-Waraqā’ al-‘Attār	matrūk ittahamuhu	5	
112.	‘Abd al-Ā‘lā bin Abī al-Masāwir az-Zuhrī, Abū Mas‘ud al-Jirār al-Kufi	matrūk kazzabahu Ibn Ma‘in	7	nazzala al-Maddā in
113.	‘Ubayd bin al-Qāsim al-Asadī al-Kufi	matrūk kazzabahu Ibn Ma‘in wa ittahamahu Abū Dāwud bi al-Wad‘	9	
114.	Ismā‘il bin Ziyād	matrūk kazzabūh	8	Qādī Mūsal
115.	Al-‘Alā’ bin Kasīr al-Laisī, Abū Sa‘id	matrūk ramāhu Ibn Ḥibbān bi al-wad‘	6	Dīmasyq nazala al-Kūfah
116.	‘Umar bin Khālid al-Qurusī, Abū Khālid Kufi	matrūk ramāhu Wakī‘ bi al-Kažib	7	nazzala Wāsit
117.	Ismā‘il bin Abān al-Ğānawī al-Khayyāt al-Kufi, Abū Ishaq	matrūk rumiyā bi al-wad‘	9	
118.	Asbag bin Nubātāh at-Tamīmī al-Ḩanzalī al-Kufi, Abū al-Qāsim	matrūk rumiyā bi ar-rafd	3	
119.	‘Alī bin al-Hazūq al-Kufi	matrūk syadid at-tasyayyu‘	6	
120.	Yahyā bin Salamah bin Kuhail al-Hadrāmī, Abū Ja‘far al-Kufi	matrūk wa kāna syāriyya	9	
121.	Nufār‘ bin al-Ḩāriš, Abū Dāwud al-A‘mā Kufi	matrūk wa qad każzabahu Ibn Ma‘in	5	
122.	Nūḥ bin Darrāj an-Nakha‘ī maulāhum, Abū Muhammad al-Kufi al-Qādī	matrūk wa qad każzabahu Ibn Ma‘in	8	

### Lampiran 3

123.	Mubasyir bin ‘Ubaid al-Himsī, Abū Ḥafṣ	matrūk wa ramāḥu Aḥmad bin Hanbal bi al-wad‘	7	Asal Kufah
124.	‘Abd al-‘Aṭṭīz bin Abān bin Muḥammad bin ‘Abd Allāh bin Sa‘īd bin al-‘Āṣ al-Umawī as-Sā‘īdī, Abū Khālid al-Kūfī	matrūk wa kazzabahu Ibn Ma‘īn wa gaīrūhu	9	nazīl Bagdād
125.	Mūsā bin ‘Umair al-Qurasyī <i>maulāhūm</i> , Abū Hārūn al-Kūfī al-‘Amā	matrūk waqad kazzabahu Abū Ḥātim	8	
126.	‘Isā bin Qirtās al-Kūfī	matrūk waqad kazzabahu as- Sājī	6	
127.	Sa‘d bin Tarif al-Iskāf al-Hanzalī al-Kūfī	matrūk wa ramāḥu Ibn Ḥibbān bi al-wad‘ wa-kāna rāfiḍī	6	
128.	Muḥammad bin as-Sā‘ib bin Bisyr al-Kilabī, Abū an-Nadr al-Kūfī	muttaham bi al-kažib wa rumiya bi ar-rafq	6	
129.	Talīd bin Sulaimān al-Muḥāribī, Abū Idrīs al-Kūfī al-‘Arāj	rāfiḍī da‘īf	8	
130.	Ziyād bin al-Munzīr, Abū al-Jārid al-‘Amā al-Kūfī	rāfiḍī kazzabahu Yahyā bin Ma‘īn	7	
131.	Khālid bin ‘Amr bin Muḥammad bin ‘Abd Allāh bin Sa‘īd bin al-‘Āṣ al-Umawī, Abū Sa‘īd al-Kūfī	ramāḥu ibn Ma‘īn bi al-kažib wa nasabahu Ṣāliḥ Jazarah wa gaīrūhu iīā al-wad‘	9	
132.	Mansūr bin Abī al-Aswad al-Lāsī al-Kūfī	rumiya bi at-tasyayyu‘	8	
133.	Yahyā bin Ya‘lā al-Aslāmī al-Kūfī	syī‘ī da‘īf	9	
134.	Ismā‘īl bin Hammād bin Abī Ḥanīfah al-Kūfī	tukullīma fīhi	9	Qādī

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Novizal Wendry  
Tempat/Tgl. Lahir : Pariaman/ 06 Nopember 1977  
NIP : 197711062008011005  
Pangkat/Gol. : Penata/ III c  
Jabatan : Lektor  
Alamat Rumah : Jl. Samratulangi Barat no. 7 Kp. Baru  
Kota Pariaman Sumatera Barat  
Alamat Kantor : Jl. Prof. Dr. Mahmud Yunus  
Lubuk Lintah Padang Sumatera Barat  
e-mail : novizal\_wendry@yahoo.com  
Hp. : 085275787754  
Nama Ayah : H. Zainal  
Nama Ibu : Hj. Siti Akbari  
Nama Istri : Sri Novia Alim, S.Pd.I  
Nama Anak : Ahmed Akhzan Abrari

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SD 4 Pariaman, 1984-1990.
2. MTsN Padusunan Pariaman, 1990-1993.
3. MAPK Muhammadiyah Ujung Belakang Olo Padang, 1993-1995  
(tidak tamat).
4. KMI Darussalam Gontor Ponorogo, 1995-1999.
5. Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 2000-2004.
6. SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004-2007.
7. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011 sd. sekarang.

### **C. Riwayat Pekerjaan**

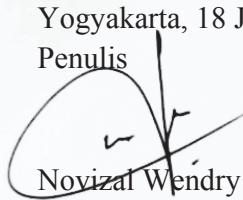
1. Guru KMI Gontor Ponorogo, 1999.
2. Guru TPA/TPSA Mesjid al-Amin Korong Gadang Padang, 2000-2004.
3. Dosen STAIN (sekarang IAIN) Padangsidimpuan, 2008 sd. Agustus 2015.
4. Dosen IAIN Imam Bonjol Padang, Sept. 2015 sd. sekarang.
5. Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, Februari 2016 sd. Sekarang.

## D. Pengalaman Organisasi

1. Bagian Pengajaran OPPM Darussalam, 1997.
2. Pembimbing Pelajaran Sore KMI, 1998.
3. Divisi Keilmuan BEMJ Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 2002.

## E. Karya Ilmiah

1. *Al-Istifhām* dalam Penafsiran al-Qur'an (Skripsi, 2004).
2. Penafsiran Esoterik dalam Literatur Syiah, Kajian terhadap *Bihār al-Anwār Kitāb al-Qur'ān* (Tesis, 2007).
3. Penafsiran Simbolik al-Qusyairiy dalam *Laṭā'if al-Isyārah*, Jakarta, Jurnal Studi al-Qur'an, vol. 3, no. 1, 2007.
4. *Al-Zawājir 'an Iqtirāf al-Kabā'ir*, Kitab Hadis Sekunder berdasarkan Sistematika Penulisan Fikih, Jurnal el-Qanuniy Jurusan Syariah STAIN Padangsidiimpuan, vol. 1, no. 1, 2009.
5. Metode dalam Memahami ayat-ayat Kisah, Jurnal Substantia Fak. Ushuluddin IAIN Arraniriy, vol. 11, no. 3, 2009.
6. Kaidah-Kaidah dalam Penerjemahan al-Qur'an, Bidayah Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, vol. 1, no. 2, Mei 2010.
7. Berdusta Atas Nama Nabi, Sejarah dan Kaidah Menelusuri Hadis Palsu, Kontemplasi Jurnal Ke-Ushuluddinan Jurusan Ushuluddin STAIN Tulungagung, vol. 7, no. 2, Nopember 2010.
8. Penafsiran Esoterik Perspektif Mufasir Syiah, Studi terhadap *Tafsīr al-Qummī*, penelitian individual 2010.
9. Optimalisasi Pemberdayaan Zakat di BAZDA TAPSEL, penelitian kolektif 2010 (anggota peneliti).
10. Penafsiran Esoterik al-Majlisiy dalam *Bihār al-Anwār*, Jurnal Penelitian Keislaman Lemlit IAIN Mataram, vol. 7, no. 1, Desember 2010. Terakreditasi SK Dirjen Dikti no 43/DIKTI/Kep/2008.
11. Labelisasi dan Kredibilitas Periwayat Kufah, Kajian *al-Jarh wa at-Ta'dil* dengan Pendekatan Sosiohistoris (Disertasi, 2016).

Yogyakarta, 18 Juni 2016  
Penulis  
  
Novizal Wendry  
NIM. 1130010001